

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR DAN KOMUNIKASI SISWA
MELALUI LITERASI VISUAL PADA PROSES PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDMT PONOROGO**

TESIS



Oleh:

LATIFAH KURNIA UTAMI

NIM 505220016

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

2024

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR DAN KOMUNIKASI SISWA MELALUI LITERASI VISUAL PADA PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDMT PONOROGO

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan teknologi dan media yang tidak diarahkan dalam pengelolaannya. Perkembangan teknologi dan media dapat menyebabkan menurunnya sumber daya manusia dalam literasi sehingga berdampak pada kemampuan berpikir dan komunikasi siswa pada proses pembelajaran. Maka dibutuhkan sebuah gerakan literasi untuk memberikan keunggulan kompetitif di era global. Dari hasil peninjauan awal ditemukan kegiatan literasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDMT Ponorogo. Literasi yang digunakan adalah literasi visual karena literasi ini memanfaatkan perkembangan teknologi dan media. Sehingga dapat menjawab kegelisahan akan perkembangan teknologi dan media saat ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data yang dilakukan di SDMT Ponorogo melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian dianalisis menggunakan analisis data naratif dari Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil dari analisis tersebut dikumpulkan menjadi sebuah deskripsi yang berbentuk kata-kata.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis desain literasi visual, pelaksanaan literasi visual, dan dampak pelaksanaan literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDMT Ponorogo.

Temuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah: 1) desain literasi visual dalam peningkatan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa tidak terlepas dari upaya guru dalam merancang strategi, metode, dan media yang digunakan. Dengan ketiga hal ini, guru akan mengajak siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran baik dalam berpikir, mengungkapkan argumen, diskusi, dan persentasi di depan kelas. 2) pelaksanaan literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa menggunakan media gambar, audio, dan video. Dengan media gambar, siswa diajak untuk mengamati gambar, dan menceritakan gambar yang dilihat di depan kelas dengan bahasa sendiri. Dengan media video, siswa diajak untuk mengamati video, menceritakan kembali isi video, dan diskusi. Dengan media audio, siswa diajak untuk menghafal, dan menyetorkan hafalan di depan kelas ayat-ayat Al-Qur'an. 3) dampak dari pelaksanaan literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa adalah berdampak positif karena memperkuat kemampuan berpikir siswa dan memperkuat kemampuan komunikasi siswa. Selain itu, siswa terlibat dalam kegiatan mendeskripsikan, menyusun informasi yang didapat dalam kegiatan pembelajaran, menganalisis, dan berani menyampaikan ide serta informasi dengan imajinasi dan kreatifitasnya.

**IMPROVING STUDENTS' THINKING AND COMMUNICATION
ABILITY THROUGH VISUAL LITERACY IN THE LEARNING
PROCESS ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION
AT SDMT PONOROGO**

ABSTRACT

This research is motivated by the development of technology and media which is not directed at its management. The development of technology and media can cause a decline in human resources in literacy so that it has an impact on students' thinking and communication abilities in the learning process. So a literacy movement is needed to provide a competitive advantage in the global era. From the results of the initial assessment, literacy activities were found in Islamic Religious Education subjects at SDMT Ponorogo. The literacy used is visual literacy because this literacy utilizes developments in technology and media. So that it can answer anxiety about current technological and media developments.

This research uses a qualitative approach and a case study type of research. Data collection was carried out at SDMT Ponorogo through interviews, observation and documentation. Then analyzed using narrative data analysis from Miles, Huberman, and Saldana. The results of this analysis are collected into a description in the form of words.

The aim of this research is to describe and analyze visual literacy design, implementation of visual literacy, and the impact of implementing visual literacy in improving students' thinking and communication skills in the Islamic Religious Education learning process at SDMT Ponorogo.

The findings obtained from this research are: 1) visual literacy design in improving students' thinking and communication skills cannot be separated from the teacher's efforts in designing the strategies, methods and media used. With these three things, the teacher will invite students to be active in learning activities, both in thinking, expressing arguments, discussions and presentations in front of the class. 2) implementation of visual literacy in improving students' thinking and communication skills using image, audio and video media. With picture media, students are invited to observe pictures and tell the pictures they see in front of the class in their own language. With video media, students are invited to observe the video, retell the video content, and have discussions. With audio media, students are invited to memorize and submit memorized verses of the Koran in front of the class. 3) the impact of implementing visual literacy in improving students' thinking and communication skills is a positive impact because it strengthens students' thinking abilities and strengthens students' communication skills. Apart from that, students are involved in describing activities, compiling information obtained in learning activities, analyzing, and daring to convey ideas and information with their imagination and creativity.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Latifah Kurnia Utami, NIM 505220016** dengan judul: **“Peningkatan Kemampuan Berpikir dan Komunikasi melalui Literasi Visual pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDMT Ponorogo”** maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munâqashah* Tesis.

Pembimbing I

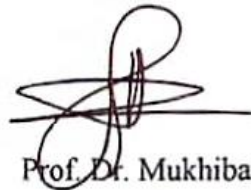


Nur Kolis, Ph.D.

NIP. 197106231998031002

Ponorogo, 16 Mei 2024

Pembimbing II



Prof. Dr. Mukhibat, M.Ag.

NIP. 197311062006041017





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Latifah Kurnia Utami, NIM 505220016**, Program Magister Pendidikan Agama Islam dengan judul: *“Peningkatan Kemampuan Berpikir dan Komunikasi Siswa melalui Literasi Visual pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDMT Ponorogo”* telah dilakukan ujian tesis pada **Jum’at, 21 Juni 2024** dan dinyatakan **LULUS**.

DEWAN PENGUJI

| No. | Nama Penguji | Tanda Tangan | Tanggal |
|-----|--|--------------|---------------|
| 1. | Dr. Sugiyar, M.Pd.I. NIP. 197402092006041001 Ketua Sidang | | 27/2024 /6 |
| 2. | Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, MA. NIP. 197404181999031002 Penguji Utama | | 26/24 /6 |
| 3. | Nur Kolis, Ph.D. NIP. 197106231998031002 Penguji 2 | | 26/2024 /6 |
| 4. | Prof. Dr. Mukhibat, M.Ag. NIP. 197311062006041017 Sekretaris | | 26/2024 /6 |

Ponorogo, 26 Juni 2024
Direktur Pascasarjana,

Dr. Muh. Tasrif, M. Ag
NIP.197401081999031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

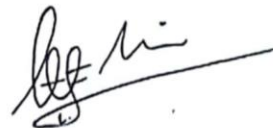
Nama : Latfah Kurnia Utami
NIM : 505220016
Fakultas : Pasca Sarjana
Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam
Judul ~~Skripsi~~/Tesis : Peningkatan Kemampuan Berpikir dan Komunikasi Siswa melalui Literasi Visual pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDMT Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah ~~skripsi~~ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id.—Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 Mei 2024

Penulis,



Latifah Kurnia Utami

P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya **Latifah Kurnia Utami**, NIM 505220016, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: *“Peningkatan Kemampuan Berpikir dan Komunikasi Siswa melalui Literasi Visual pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDMT Ponorogo”* ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk dimana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila dikemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademis dan secara hukum.

Ponorogo, 15 Mei 2024

Pembuat Pernyataan



Latifah Kurnia Utami

NIM 505220016



BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pentingnya meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.¹ Kemampuan berpikir dan komunikasi tidak terjadi begitu saja pada diri siswa, namun dibutuhkan proses pembiasaan melalui kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kemampuan berpikir dan komunikasi dibutuhkan bagi siswa pada kehidupan nyata, namun acapkali terlupakan pada proses pembelajaran.² Kemampuan berpikir dan komunikasi digunakan untuk menunjukkan tingkat keahlian kognitif dalam berbagai kegiatan.³

Perkembangan zaman yang dapat dilihat dan dirasakan saat ini yakni pesatnya perkembangan teknologi dan media yang menjadikan manusia lebih asik dengan dunia barunya. Berkembangnya teknologi dan media ini tentu sangat berdampak pada dunia pendidikan salah satunya pada siswa. Adapun dampak kemajuan teknologi dan media saat ini yaitu adanya perubahan yang mendasar pada proses pembelajaran.⁴ Siswa di tingkat TK, SD, SMP maupun SMA dapat terkena dampak positif maupun negatif dari perkembangan zaman. Dampak positif dari perkembangan teknologi dan media dalam dunia pendidikan yaitu memudahkan siswa dalam mengerjakan tugas tepatnya dalam hal mencari referensi.

Adapun dampak negatif dari perkembangan teknologi dan media adalah ketika siswa tidak diarahkan dalam pengelolaannya. Dampak negatif lainnya yaitu

¹ Usmaedi, "Menggagas Pembelajaran HOTS pada Anak Usia Sekolah Dasar," *JPSD* 3, no. 1 (2017), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v3i1.1040>.

² Yuyun Dwi Haryanti Budi Febriyanto, "Model Problem Based Learning Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendas* 3, no. 2 (2017), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31949/jep.v3i2.596>.

³ Nurul Hayati Deni Setiawan, "Dampak Rendahnya Kemampuan Berbahasa dan Bernalar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 8517–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3650>.

⁴ Siti Riyadhhotul, Hardi Suyitno, dan Isnaini Rosyida, "Pentingnya Literasi Matematika dan Berpikir Kritis Matematis dalam Menghadapi Abad ke-21," *Jurnal Prisma* 2 (2019): 905–10.

siswa akan malas untuk berpikir kritis, kreatif dan tidak mampu untuk mengkomunikasikan informasi dengan baik. Selain itu, siswa akan kecanduan teknologi, menjadikan perkembangan teknologi dan media sebagai sarana mencontek atau menyalin jawaban tanpa perlu membaca, berpikir dan mencerna informasi yang di dapat sehingga siswa tidak dapat menerima dan menyampaikan ulang informasi yang didapatkan. Contohnya ketika proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam tema cerita Nabi.

Pada proses pembelajaran siswa masih terbayang-bayang dengan cerita yang di dapat dan di salin tanpa mencerna maksud dari cerita yang di dengar. Sehingga dalam kegiatan menyampaikan ulang cerita terlihat seperti menghafal dan kurang percaya diri ketika menceritakan kembali karena tidak terlalu faham cerita yang di dapat.⁵ Hal inilah yang menyebabkan menurunnya sumber daya manusia dalam literasi sehingga berdampak pada kemampuan berpikir dan komunikasi siswa pada proses pembelajaran. Maka dibutuhkannya sebuah gerakan literasi untuk memberikan keunggulan kompetitif di era global.⁶

Pada tahun 2015 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan sebuah gerakan besar yaitu Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan ini merupakan implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti pada pasal 1 ayat 2 dan pasal 2 ayat 1-4.⁷ Sejalan dengan itu, jauh sebelum Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 ditetapkan, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 ayat 5 telah menyatakan bahwa “pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.”⁸

⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/25-05/2023

⁶ Jimat Susilo dan Veronica Endang Wahyuni, “Peran Guru Pembelajar sebagai Pegiat Gerakan Literasi Sekolah: Tantangan dan Solusi,” no. 978-602-7125-22-2 (2016): 528–36, <https://doi.org/10.23887/jjgsd.v7i2.17555>.

⁷ Kemendikbud, “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti,” *Permendikbud*, 2015, 45, https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_23_15.pdf.

⁸ Pemerintah Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional” (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003), [https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6#:~:text=\(4\) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi,berhitung bagi segenap warga masyarakat.](https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6#:~:text=(4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi,berhitung bagi segenap warga masyarakat.)

Ketentuan undang-undang dan Permendikbud ini menunjukkan komitmen berkelanjutan Indonesia terhadap prakarsa pendidikan dalam program literasi, hanya saja berbeda dalam konteks penyebutannya.

Literasi adalah kegiatan melek membaca dan kemahiran dalam menulis yang harus dibarengi dengan kemampuan dalam memahami suatu bacaan dan informasi dengan cepat dan tepat.⁹ Sehingga literasi tidak hanya sekedar membaca dan menulis saja akan tetapi mencakup proses keterampilan berpikir dan menggunakan sumber-sumber pengetahuan baik dalam bentuk cetak, visual, digital maupun auditori.¹⁰ Clay dan Furgoso menjabarkan komponen literasi terdiri dari literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual.¹¹

Seiring perkembangan zaman, teknologi mengalami perkembangan yang begitu cepat dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, berbagai media dalam perkembangan teknologi termasuk film, gambar, dan foto dapat bermanfaat sebagai alat pengajaran selain buku. Jika dikaitkan dengan komponen literasi, literasi yang cocok dalam perkembangan teknologi dan media adalah literasi visual.¹² Menurut Wiedarti, literasi visual dapat dikatakan pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual. Materi visual baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital.¹³

Literasi visual juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menafsirkan dan memahami makna informasi yang tercakup dalam media visual yang termasuk komponen penyerapan yang diperlukan.¹⁴ Menurut Waskim literasi visual (*visual*

⁹ Afiyatul Fatimah et al., *Buku Baru Revolusi Literasi* (Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2020), 12.

¹⁰ Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ibda, *Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktik)* (Semarang: Pilar Nusantara, 2022), 18.

¹¹ Pangesti Wiedarti et al., *Desain Induk Literasi Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 8.

¹² Ahmadi dan Ibda, *Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktik)*, 20.

¹³ Wiedarti et al., *Desain Induk Literasi Sekolah*, 9.

¹⁴ Siti Nurannisaa, "Menghadapi Generasi Visual: Literasi Visual untuk Menstimulasi Kemampuan Berpikir dalam Proses Pembelajaran," *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2017): 48–59, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/else.v1i2a.1043>.

literacy) adalah kemampuan untuk menafsirkan, bernegosiasi, dan membuat makna dari informasi yang disajikan dalam bentuk gambar, memperluas arti literasi yang umumnya menandakan interpretasi dari teks tertulis atau cetak. Literasi visual didasarkan pada gagasan bahwa gambar dapat "dibaca" artinya dapat melalui proses membaca.¹⁵

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Nurannisa P.B yang berjudul “Menghadapi Generasi Visual: Literasi Visual untuk Menstimulasi Kemampuan Berpikir dalam Proses Pembelajaran.”¹⁶ Hasil penelitian yang diperoleh bahwa penggunaan literasi visual mendukung kemampuan untuk mengingat informasi dan memungkinkan mereka untuk mempresentasikannya kembali dengan cara mereka sendiri. Visual yang dikelola dengan baik dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan menggunakan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dalam mempelajari pengetahuan baru.

Dari beberapa teori diatas dan hasil penelitian terdahulu, menjadikan gambaran peneliti untuk menganalisis peningkatan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa melalui literasi visual pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDMT Ponorogo. Secara khusus hal ini belum pernah dikaji sebelumnya. Sehingga sangat menarik untuk dikaji secara mendalam agar dapat memberikan kontribusi di dunia pendidikan terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Ditemukan sekolah dasar yang mengimplementasikan gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa pada proses pembelajaran.

Sekolah Dasar Muhammadiyah Terpadu Ponorogo atau yang sering dikenal dengan SDMT Ponorogo merupakan salah satu sekolah dasar favorit di Kabupaten Ponorogo. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa SDMT perangkatannya mencapai 100 siswa bahkan lebih. Selain itu, berbagai macam kegiatan lomba tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi yang diikuti siswa SDMT selalu dapat

¹⁵ Ali Mustadi, M. Habibi, dan Puguh Ardianto Iskandar, *Filosofi, Teori, Dan Konsep Bahasa Dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar* (Yogyakarta: UNY Press, 2021), 185.

¹⁶ Nurannisaa, “Menghadapi Generasi Visual: Literasi Visual untuk Menstimulasi Kemampuan Berpikir dalam Proses Pembelajaran.”

membawa nama baik sekolah. Di SDMT mulai digerakan sebuah Gerakan Literasi Sekolah sebelum adanya masa pandemi covid-19. Sekolah menggerakkan pojok baca di setiap kelas dan memfasilitasi perpustakaan pada umumnya. Bahkan sekolah memfasilitasi perpustakaan digital dengan menyediakan komputer yang dapat digunakan untuk membaca buku secara online yang tersedia dalam program komputer sekolah. Dengan adanya perpustakaan digital ini diharapkan mampu menarik minat baca siswa SD baik dalam bidang pengetahuan umum maupun dalam mata pelajaran sekolah.¹⁷

Sebelum adanya pandemi covid-19, gerakan literasi di SDMT tidak hanya terjadi di perpustakaan dan pojok baca di dalam kelas saja. Akan tetapi, gerakan literasi sudah merambah pada kegiatan pembelajaran yakni pada mata pelajaran umum. Salah satunya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Contohnya pada materi gerakan sholat. Selain guru mempraktekkan gerakan sholat, guru juga akan mempraktekkan atau memberikan gambar sebagai contoh dari gerakan sholat lalu beberapa siswa ditunjuk untuk mempraktekkan gerakan di depan kelas. Kegiatan belajar seperti ini berguna untuk melatih keberanian siswa dalam berkomunikasi di depan kelas. Contoh lain pada materi kisah nabi. Siswa membaca cerita baik dalam buku paket maupun mencari cerita lain dari buku cerita kisah nabi lalu menceritakan kembali kedepan kelas dengan bahasa sendiri. Kegiatan belajar seperti ini bertujuan untuk mengasah kemampuan berpikir dan komunikasi siswa di depan kelas.¹⁸

Adanya pandemi covid-19, implementasi perkembangan literasi pada mata pelajaran umum tidak berhenti begitu saja. Akan tetapi, semakin berkembang khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada awalnya kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam hanya melalui gambar yang di cetak, gerakan yang diperagakan oleh guru, dan membaca cerita seperti kisah nabi yang terdapat di dalam buku pelajaran maupun buku cerita nabi lalu menceritakan

¹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/23-05/2023

¹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/25-05/2023

kembali dengan kalimat sendiri baik berbentuk tulisan maupun bercerita di depan kelas.¹⁹

Namun, adanya pandemi covid-19 pemanfaatan teknologi melalui media youtube sekolah menjadi salah satu sarana menjalankan kegiatan belajar online dan masih berguna pada kegiatan pembelajaran setelah pandemi. Pemanfaatan media youtube dalam implementasi literasi khususnya literasi visual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam contohnya dalam materi sholat dan cerita nabi. Dalam materi sholat, guru akan mengajak siswa untuk melihat video di lab komputer yang sering disebut perpustakaan digital dan siswa mengamati video lalu memaparkan gerakannya di hadapan teman sekelas. Kegiatan belajar seperti ini berguna untuk melatih keberanian siswa dalam berkomunikasi di depan kelas. Contoh lain pada materi kisah nabi. Siswa melihat video cerita nabi maupun membaca cerita nabi ketika pembelajaran di lab komputer, lalu siswa menceritakan kembali cerita tersebut di depan kelas dengan bahasa sendiri. Kegiatan belajar seperti ini bertujuan untuk mengasah kemampuan berpikir dan komunikasi siswa di depan kelas. Dengan diimplementasikannya literasi visual, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa pada proses pembelajaran.²⁰

Dari hasil peninjauan awal ditemukan kegiatan literasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDMT yang memanfaatkan perkembangan teknologi dan media. Media yang digunakan tidak hanya media cetak saja akan tetapi media digital juga digunakan. Sehingga jika melihat hasil peninjauan awal dan dikaitkan dengan komponen literasi, literasi yang digunakan yaitu literasi visual. Literasi visual diperlukan karena lingkungan belajar saat ini tidak hanya formal (di dalam kelas), tetapi juga memungkinkan pembelajaran santai melalui penggunaan berbagai media dan teknologi.²¹ Literasi visual adalah salah satu kemampuan yang dibutuhkan di abad 21 bagi siswa untuk memahami informasi yang disampaikan

¹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/23-05/2023

²⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/23-05/2023

²¹ Rahmat Syah dan Daddy Darmawan, "Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Literasi Visual Pada Pendidikan Orang Dewasa," *Jurnal AKRAB!* 10, no. 1 (2019): 71–80, <https://jurnalakrab.kemdikbud.go.id/jurnalakrab/article/view/276/219>.

melalui tindakan, simbol yang terlihat dan objek, serta mengidentifikasi dan menginterpretasikan objek baik alam maupun buatan manusia.²²

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi di dunia pendidikan terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Literasi visual diperlukan dalam kegiatan pembelajaran masa kini dengan melihat perkembangan teknologi yang semakin hari semakin pesat. Dengan literasi visual dapat dimanfaatkannya teknologi dan media baik cetak maupun digital pada kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa pada proses pembelajaran. Sehingga judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir dan Komunikasi Siswa melalui Literasi Visual pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDMT Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari temuan di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana desain literasi visual guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDMT Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDMT Ponorogo?
3. Bagaimana dampak pelaksanaan literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDMT Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

²² Nurannisaa, “Menghadapi Generasi Visual: Literasi Visual untuk Menstimulasi Kemampuan Berpikir dalam Proses Pembelajaran.”

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis desain literasi visual guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDMT Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDMT Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis dampak pelaksanaan literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDMT Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berkontribusi diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kontribusi saat ini dan yang akan mendatang. Tepatnya kontribusi pada bidang keilmuan mengenai literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa. Khususnya pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dipertimbangkan sebagai acuan dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Pengajar

Hasil penelitian ini dapat dijadikan evaluasi dan referensi bagi guru agar mengaplikasikan komponen perkembangan literasi, metode atau strategi mengajar yang efektif dan inovatif, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan mengajak siswa agar dapat aktif.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengetahui perkembangan serta keefektifan dari literasi visual, dan faktor pendukung serta penghambat dalam perkembangan literasi.

E. Kajian Terdahulu

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Lilis Sutarti pada tahun 2023, mahasiswa pascasarjana Universitas Negeri Semarang, dengan judul tesis “Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis Animasi dalam Model Pembelajaran Luring untuk Meningkatkan Literasi Siswa Sekolah Dasar”

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian jenis penelitian dan pengembangan (*Research and Development/R&D*), dilaksanakan dalam beberapa tahapan yaitu pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*) serta diseminasi (*disseminate*). Sampel dari penelitian ini terdiri dari 31 siswa kelas V SD Negeri 02 Tugurejo Kota Semarang. Evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tes. Tes dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa dan literasi sains setelah dilakukan tindakan. Data hasil belajar siswa dianalisis dengan rata-rata nilai kelas, nilai maksimal dan nilai minimal serta jumlah siswa yang tuntas maupun tidak tuntas. Hasil penelitian didapatkan menunjukkan bahwa ada peningkatan pada hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari nilai pretest siswa yang mencapai ketuntasan dari 16 siswa dengan nilai rata-rata 60,96 dan nilai posttest siswa yang mencapai ketuntasan 31 siswa dengan nilai rata-rata 78,35. Hasil belajar siswa telah melampaui kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu sebesar 65. Dengan menggunakan media belajar video animasi dalam proses pembelajaran di kelas 5 SD Negeri Tugurejo 2 dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mendukung peningkatan literasi sains, hal ini dikarenakan materi pada tema

Makanan Sehat berisi tentang pengetahuan konsep. Selain itu, dalam video pembelajaran berbasis animasi tersebut juga mengarahkan siswa agar mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil kesimpulan berdasar fakta. Hasil penelitian telah dihasilkan video pembelajaran IPA berbasis animasi Kelas V Tema 3 Makanan Sehat Subtema 2 Pentingnya Makanan Sehat Bagi Tubuh Pembelajaran 1 dengan hasil video pembelajaran IPA berbasis animasi Kelas V Tema 3 Makanan Sehat Subtema 2 Pentingnya Makanan Sehat Bagi Tubuh Pembelajaran 1 valid dan layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran.²³

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurannisaa pada tahun 2017, mahasiswa Universitas Tarumanagara Jakarta, dengan judul jurnal “Menghadapi Generasi Visual: Literasi Visual untuk Menstimulasi Kemampuan Berpikir dalam Proses Pembelajaran”

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian hasil penelitian didapatkan bahwa penggunaan visual dalam proses pembelajaran menghasilkan tingkat belajar yang lebih optimal. Visual memiliki peran penting dalam membangun proses kognitif seseorang. Visual membuat pembelajar lebih mudah memahami konsep dan meningkatkan ingatan serta pemanggilan informasi. Premis dasar dari penelitian ini adalah konsep literasi visual, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk menafsirkan gambar sekaligus menghasilkan gambar untuk mengkomunikasikan ide dan konsep. Makalah ini memberikan pengantar tentang penggunaan literasi visual dan kajian mengenai pembuatan instruksi yang menggabungkan berbagai komponen visual. Visual sebagai modalitas yang mendominasi sumber belajar perlu diperdalam lebih lanjut tentang bagaimana penggunaannya dalam proses pembelajaran. Pembuatan instruksional visual, dapat memudahkan pembelajar untuk mengidentifikasi, menseleksi,

²³ Lilis Sutarti, “Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis Animasi dalam Model Pembelajaran Luring untuk Meningkatkan Literasi Siswa Sekolah Dasar,” *Universitas Negeri Semarang* (2023).

mengorganisasikan, atau membuat integrasi, kesimpulan atas sesuatu yang dipelajari. Tujuan kajian literatur ini adalah untuk merangsang minat dalam menggunakan perangkat visual dalam proses pembelajaran pengajaran dan pengembangan kemampuan literasi visual pembelajar. Seseorang perlu menggunakan keterampilan berpikir kritis, eksplorasi dan refleksi. Salah satu strategi untuk melatih keterampilan berpikir tersebut adalah mengaktifkan proses kognitif dari visual yang digunakan. Diperlukan pengetahuan dan keterampilan dalam merancang visual, bagaimana penggunaan visual dapat membantu proses perkembangan kemampuan berpikir dalam pembelajaran.²⁴ *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi dan Fit'atur Rohma pada tahun 2022, mahasiswa Universitas KH. A Wahab Hasbullah Tambakberas, dengan judul “Implementasi Perangkat Pembelajaran Berbasis Literasi Visual dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Siswa”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis suatu metode/media pembelajaran dalam meningkatkan sikap spiritual, dan pemahaman materi pendidikan agama Islam tentang tata cara shalat dengan pembelajaran berbasis literasi visual. Literasi visual atau media audio visual merupakan teknologi yang menghasilkan manfaat dalam penyampaian materi menggunakan elektronika untuk meningkatkan hasil belajar dan berkomunikasi dengan siswa secara lebih efektif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian dalam penerapan metode pembelajaran berbasis literasi visual memberikan dampak yang signifikan dan dapat meningkatkan semangat belajar siswa serta memudahkan dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru secara efektif dan efisien.²⁵

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Agnis Livia Arum Arfiyani, Christiyanti Aprinastuti, MM Suyatini pada tahun 2021, mahasiswa Universitas Sanata Dharma, dengan judul “Peningkatan Kemampuan

²⁴ Nurannisaa, “Menghadapi Generasi Visual: Literasi Visual Untuk Menstimulasi Kemampuan Berpikir Dalam Proses Pembelajaran”, 48-59.

²⁵ Wahyudi Wah Yudi dan Fit'atur Rohma Rohma, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Literasi Visual dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Siswa,” *journal TA'LIMUNA* 11, no. 2 (2022): 119–29, <https://doi.org/10.32478/talimuna.v11i02.1064>.

Komunikasi dan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3 Tema 6 Subtema 2 Melalui Model PBL di SDI Al Umar Ngargosoka”.

Hasil penelitian ini menunjukkan: 1. Penggunaan model *Problem Based Learning (PBL)* ini dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. 2. Penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan berpikir kritis siswa. Peningkatan kemampuan komunikasi dan berpikir kritis siswa melalui *Problem Based Learning* yang dilakukan dengan langkah-langkah a. Mengorientasikan masalah, b. mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, c. membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, d. mengembangkan dan menyajikan hasil karya, e. menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.²⁶

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Mega Prasrihamni, Zulela dan Edwita pada tahun 2022, mahasiswa Universitas PGRI Palembang, dengan judul “Optimalisasi Penerapan Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar”.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan gemar membaca harus tetap ditingkatkan bahkan harus menjadikannya sebuah budaya demi masa depan cerah yang dimiliki setiap generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, pentingnya meningkatkan literasi di Indonesia untuk masa depan penerus bangsa dengan ilmu-ilmu yang didapat dari hasil membaca di kehidupan sehari-hari serta perlunya menanamkan kesadaran diri dalam mengembangkan minat membaca siswa sekolah dasar.²⁷

²⁶ Arfiyani et al., “Peningkatan Kemampuan Komunikasi dan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3 Tema 6 Subtema 2 Melalui Model PBL di SDI Al Umar Ngargosoka,” *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 3 (2021): 136–43, <https://jurnal.educ3.org/index.php>.

²⁷ Edwita Mega Prasrihamni, Zulela, “Optimalisasi Penerapan Kegiatan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 1 (2022): 128–34, <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1922>.

Tabel 1.1 Matrik Kajian Terdahulu

| No | Identitas Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|---|--|
| 1. | Lilis Sutarti, 2023, Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis Animasi dalam Model Pembelajaran Luring untuk Meningkatkan Literasi Siswa Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang. | <ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran menggunakan video sebagai media untuk meningkatkan literasi siswa. - Tujuan penelitian secara umum untuk meningkatkan literasi siswa - Jenjang sekolah yang di teliti. | <ul style="list-style-type: none"> - Judul Penelitian. - Tempat Penelitian. - Tujuan penelitian yang akan datang secara khusus untuk meningkatkan kemampuan berfikir dan komunikasi pada proses pembelajaran. - Metode penelitian. |
| 2. | Siti Nurannisaa, 2017, Menghadapi Generasi Visual: Literasi Visual untuk Menstimulasi Kemampuan Berpikir dalam Proses Pembelajaran, Universitas Tarumanagara Jakarta. | <ul style="list-style-type: none"> - Tema penelitian literasi visual. - Tujuan penelitian secara umum untuk meningkatkan kemampuan berpikir. | <ul style="list-style-type: none"> - Judul penelitian. - Tempat penelitian. - Rumusan masalah. - Metode penelitian. - Penelitian dilakukan pada siswa SD mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. |
| 3. | Wahyudi dan Fit'atur Rohma, 2022, Implementasi Perangkat Pembelajaran Berbasis Literasi Visual dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Siswa, | <ul style="list-style-type: none"> - Tema penelitian literasi visual. - Metode penelitian. - Tujuan penelitian untuk menganalisis implementasi | <ul style="list-style-type: none"> - Judul penelitian. - Tempat penelitian. - Jenjang sekolah yang di teliti. - Tujuan secara khusus penelitian terdahulu yakni |

| | | | |
|----|---|---|--|
| | Universitas KH. A Wahab Hasbullah Tambakberas. | literasi visual sebagai metode/ media pembelajaran. | dalam meningkatkan sikap spiritual. |
| 4. | Agnis Livia Arum Arfiyani, Christiyanti Aprinastuti, MM Suyatini, 2021, Peningkatan Kemampuan Komunikasi dan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3 Tema 6 Subtema 2 Melalui Model PBL di SDI Al Umar Ngargosoka, Universitas Sanata Dharma. | <ul style="list-style-type: none"> - Membahas tentang meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi - Jenjang sekolah yang diteliti. | <ul style="list-style-type: none"> - Judul penelitian. - Metode penelitian. - Cara yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi berbeda. |
| 5. | Mega Prasrihamni, Zulela dan Edwita, 2022, Optimalisasi Penerapan Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar, Universitas PGRI Palembang. | <ul style="list-style-type: none"> - Tema umum mengenai literasi. - Metode penelitian. - Jenjang sekolah yang diteliti. | <ul style="list-style-type: none"> - Judul penelitian. - Tujuan penelitian lebih kearah minat baca. |

Literasi tidak hanya membahas tentang membaca, menulis serta berhitung saja akan tetapi literasi juga membahas serta berkaitan dengan kemampuan memahami dan menggunakan gambar, kemampuan berpikir, belajar dan mengekspresikan gambar tersebut. Melihat beberapa hasil penelitian terdahulu, menjadikan gambaran peneliti untuk menganalisis peningkatan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa melalui literasi visual pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDMT Ponorogo. Karena secara khusus belum pernah dikaji oleh peneliti-peneliti

sebelumnya. Sehingga hal ini sangat menarik untuk dikaji secara mendalam agar dapat memberikan kontribusi di dunia pendidikan terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dan pembahasan dalam penelitian ini terdiri tujuh bab di dalam masing-masing bab saling berkaitan, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berfungsi untuk memaparkan pola dasar dari keseluruhan yang terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori

Bab ini berfungsi untuk menganalisis dasar dari penelitian. Selain berisi dasar penelitian di dalamnya juga memuat mengenai telaah penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi deskripsi dan analisis mengenai desain literasi visual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa di SDMT Ponorogo.

BAB V Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi deskripsi dan analisis mengenai pelaksanaan literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi

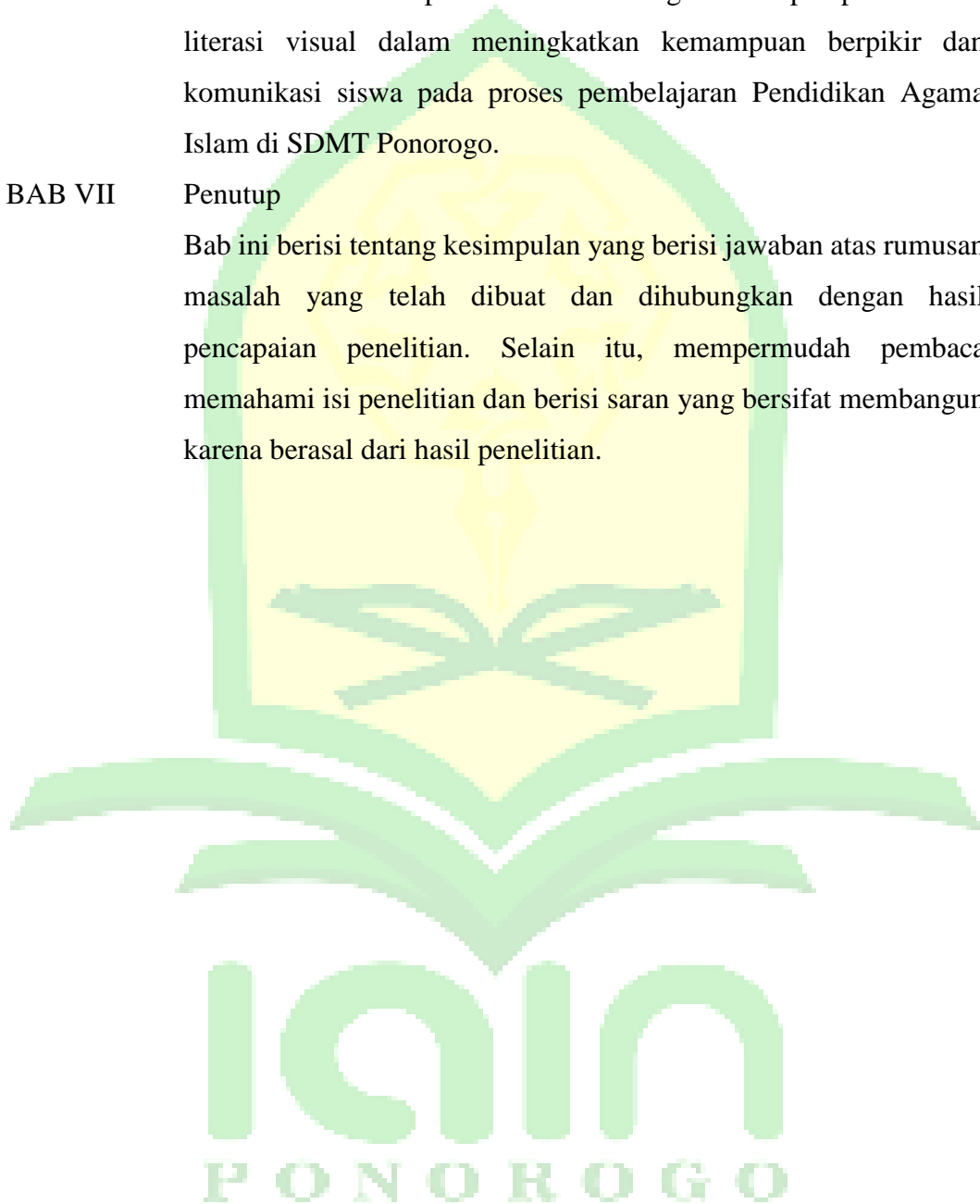
siswa pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDMT Ponorogo.

BAB VI Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi deskripsi dan analisis mengenai dampak pelaksanaan literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDMT Ponorogo.

BAB VII Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang berisi jawaban atas rumusan masalah yang telah dibuat dan dihubungkan dengan hasil pencapaian penelitian. Selain itu, mempermudah pembaca memahami isi penelitian dan berisi saran yang bersifat membangun karena berasal dari hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Peningkatan Kemampuan Berpikir Siswa

1. Definisi Kemampuan Berpikir

Kemampuan berpikir berkaitan dengan dua hal penting yaitu kemampuan siswa dalam memahami bahasa dan kemampuan siswa dalam menghubungkan bahasa dengan dunia diluarnya sehingga memberikan pemahaman berupa informasi dan pengetahuan. Pada awalnya siswa memahami bahasa lisan dan tulisan hanya dalam tataran penyerapan ingatan soal bunyi dan pengucapannya serta mengenal bahasa tulis dalam lambang-lambang saja. Kemampuan berpikir siswa sederhana yakni dalam memahami bahasa sebagai media penyampaian literasi. Selanjutnya kemampuan berpikir ini berlanjut ke dalam memahami bahasa sebagai informasi.²⁸

Berpikir kritis merupakan suatu proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain.²⁹

Berpikir kritis merupakan suatu yang penting di dalam pendidikan menurut H.A.R. Tilaar sebab terdapat beberapa pertimbangan, yaitu:

- a. Mengembangkan berpikir kritis di dalam pendidikan berarti kita memberikan penghargaan kepada peserta didik sebagai pribadi (*respect a person*). Hal ini akan memberikan kesempatan kepada perkembangan pribadi peserta didik sepenuhnya karena mereka merasa diberikan kesempatan dan dihormati akan hak-haknya dalam perkembangan pribadinya.

²⁸ Heru Kurniawan Marwany, *Pendidikan Literasi Anak Usia Dini: Meningkatkan Kemampuan Membaca, Berpikir Dan Menulis Berpikir Anak* (Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri, 2020), 40.

²⁹ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching And Learning. (Edisi Terjemahan Ibnu Setiawan)* (Bandung: MLC, 2009), 182.

- b. Berpikir kritis merupakan tujuan yang ideal di dalam pendidikan karena mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan kedewasaannya.
- c. Perkembangan berpikir kritis dalam proses pendidikan merupakan suatu cita-cita tradisional seperti apa yang ingin dicapai melalui pelajaran ilmu-ilmu eksata dan kealaman serta mata pelajaran lainnya yang secara tradisional dianggap dapat mengembangkan berpikir kritis.
- d. Berpikir kritis merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan di dalam kehidupan demokratis. Demokrasi hanya dapat berkembang apabila warga negaranya dapat berpikir kritis di dalam masalah-masalah politik, sosial, dan ekonomi.³⁰

Dalam perspektif agama Islam, berpikir juga dianggap penting. Islam mendorong umat untuk berpikir menggunakan akal dan berpikir secara rasional. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Gasyiyah ayat 17-20 sebagai berikut.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۗ ۱۷ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۗ ۱۸ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۗ ۱۹ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۗ ۲۰

Artinya: “Maka tidaklah mereka memerhatikan unta, bagaimana diciptakan? Dan langit, bagaimana ditinggikan? Dan gunung-gunung, bagaimana ditegakkan? Dan bumi, bagaimana dihampakan?”³¹

Ayat-ayat ini mengajak manusia untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya, seperti unta, langit, gunung, dan bumi. Ini adalah ajakan untuk berpikir dan memahami kekuasaan serta kebijaksanaan Allah. Sebagaimana tafsir Ibnu Katsir menyebutkan bahwa tanda-tanda ini adalah bukti kebesaran dan kekuasaan Allah yang patut direnungkan.³²

³⁰ H. A. R. Tilaar, *Pedagogik Kritis, Perkembangan, Substansi Dan Per Kembangannya Di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 7.

³¹ Departemen Agama Republik Indonesia, “Al-Qur’an Hafalan” (Bandung: Cordoba, 2018), 592.

³² Abdul Fattah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), 631.

Menurut Piaget, proses berpikir merupakan aktivitas gradual dari fungsi intelektual yaitu dari berpikir konkret menuju abstrak.³³ Jika dilihat dari perspektif teori perkembangan kognitif Piaget bahwa tingkat Sekolah Dasar berada pada tahap operasional konkret. Anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir sistematis namun dilakukan dengan mengacu pada objek-objek dan aktivitas-aktivitas konkret.³⁴ Tahap operasional konkret anak (7-11 tahun) berkembang dengan menggunakan berpikir logis. Anak-anak dapat memecahkan masalah konservasi dan masalah yang konkret. Anak-anak dapat berpikir secara logis, tetapi belum mampu menerapkan secara logis masalah hipotetik dan abstrak.³⁵

2. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir

Pada usia Sekolah Dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual atau melakukan tugas-tugas belajar yang menurut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif seperti membaca, menulis dan menghitung. Sebelum masa ini yaitu masa prasekolah, daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangan-angan (berkhayal), sedangkan pada usia SD daya pikir anak sudah berkembang ke arah berpikir konkret dan rasional (dapat diterima akal). Piaget menamakannya sebagai berpikir konkret, artinya masa berakhirnya berpikir khayal dan mulai berpikir konkret (berkaitan dengan dunia nyata).

Periode ini ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru yaitu mengklasifikasikan atau mengelompokkan, menyusun atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka-angka atau bilangan. Kemampuan yang berkaitan dengan perhitungan (angka) seperti menambah, mengurangi, mengalikan dan membagi. Di samping itu, pada masa ini anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) yang sederhana. Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya. Anak sudah dapat diberikan dasar-dasar keilmuan, seperti membaca menulis dan berhitung. Di samping itu anak

³³ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 76.

³⁴ Ali Ahmad Yenuri, *Komunikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Sekolah Multi-Agama*, Cetakan 1 (Lamongan: Academia Publication, 2022), 88.

³⁵ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, 70.

diberikan juga pengetahuan-pengetahuan tentang manusia, hewan, lingkungan alam sekitar dan lain sebagainya.³⁶

Berdasarkan pendekatan pembelajaran saintifik berbasis 4C yang terdiri dari *critical thinking and problem solving, creativity and innovation, communication, dan collaboration* hendaknya mengarahkan pada tuntutan kompetensi abad 21 yaitu berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreatif dan inovatif, komunikasi, dan kolaborasi.³⁷ Sehingga berpikir dalam 4C mengarah pada berpikir kritis. Berpikir kritis disini dimaknai kemampuan untuk memahami sebuah masalah yang rumit, mengkoneksikan informasi satu dengan informasi lain sehingga akhirnya muncul berbagai perspektif dan menemukan solusi dari suatu permasalahan. *Critical thinking* dimaknai juga kemampuan menalar, memahami dan membuat pilihan yang rumit, memahami interkoneksi antara sistem, menyusun, mengungkapkan, menganalisis dan menyelesaikan masalah.³⁸

Emily R. Lai menyebutkan beberapa karakteristik yang harus dimiliki dalam kemampuan berpikir kritis yaitu diantaranya:

- a. Menganalisis argumen, klaim, atau bukti.
- b. Membuat kesimpulan dengan menggunakan alasan induktif atau deduktif.
- c. Menilai atau mengevaluasi.
- d. Membuat keputusan atau memecahkan masalah.³⁹

Teori Vygotskian tentang tingkatan pengetahuan atau pengetahuan berjenjang yang sering disebut *scaffolding*. *Scaffolding* berarti memberikan kepada seorang individu sejumlah besar bantuan selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil alih tanggung jawab setelah mampu mengerjakan sendiri. Bantuan yang diberikan dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan,

³⁶ Didith Pramuditya Ambara et al., *Asesmen Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 26-27.

³⁷ Cindy Claudia Correia Pinato, Dian Meilani, dan Ahmad Yani, *Pendekatan Saintifik Berbasis 4C pada Siswa Sekolah Dasar* (Indramayu: Adanu Abimata, 2023), 3.

³⁸ Oktiana Handini et al., *Inovasi dalam Pembelajaran Abad 21* (Surakarta: UNISRI Press, 2023), 8.

³⁹ Ika Lestari Linda Zakia, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran* (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019), 10.

menguraikan masalah ke dalam bentuk lain yang memungkinkan peserta didik dapat mandiri. Vygotsky mengemukakan tiga kategori pencapaian peserta didik dalam upayanya memecahkan permasalahan yaitu peserta didik mencapai keberhasilan dengan baik, peserta didik mencapai keberhasilan dengan bantuan, dan peserta didik gagal meraih keberhasilan. Sehingga *scaffolding* berarti upaya guru untuk membimbing peserta didik dalam upaya mencapai keberhasilan.⁴⁰

Upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dalam proses pembelajarannya guru hendaknya dapat melahirkan cara berpikir yang lebih kritis pada siswa. Guru harus memberikan kesempatan dan dukungan kepada siswa untuk dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa yakni dengan memberikan metode pembelajaran yang sesuai. Dengan metode pembelajaran yang sesuai diharapkan dapat membantu siswa dalam menumbuhkan pengetahuan, keterampilan nalar yang nantinya dapat berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis.⁴¹

Upaya lain yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir pada siswa yaitu mendorong siswa untuk banyak bertanya, memberi pertanyaan terbuka pada siswa, membiarkan siswa bereksplorasi, mendorong siswa untuk mencari referensi sendiri, mendorong siswa untuk menjadi pendengar yang aktif dan baik, mengarahkan siswa untuk membiasakan mempertimbangkan segala kemungkinan, melatih siswa mengevaluasi informasi, membantu siswa menemukan minatnya, melatih siswa memecahkan masalah, membuat pilihan, dan belajar dari orang lain.⁴²

3. Indikator Kemampuan Berpikir

Beberapa kriteria yang dapat dijadikan standar dalam berpikir kritis adalah sebagai berikut:

- a. *Clarity* (Kejelasan)

⁴⁰ Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori dan Praktik* (Depok: Rajawali Pres, 2017), 15.

⁴¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), 130.

⁴² Fransiska Jaiman Madu, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD* (Semarang: Cahaya Gani Recovery, 2023), 11.

Kejelasan adalah pondasi standarisasi. Kejelasan merupakan bekal seseorang memahami suatu masalah. Jika suatu informasi dari pernyataan yang didapatkan tidak cukup jelas, maka kita sendiri tidak akan bisa menentukan dan membedakan apakah pernyataan itu relevan dan akurat.

b. *Accuracy* (Keakuratan, Ketelitian, Kesaksamaan)

Keakuratan dan kebenaran informasi merupakan bagian penting dalam kegiatan berpikir untuk menentukan langkah selanjutnya. Pernyataan dapat saja jelas, tetapi tidak akurat.

c. *Precision* (Ketepatan)

Ketepatan merujuk pada cara menentukan dan merincikan data-data pendukung yang sangat mendetail. Pernyataan yang didapatkan seseorang haruslah tepat agar tidak membingungkan. Sebuah pernyataan dapat saja mempunyai kejelasan dan ketelitian, tetapi tidak tepat.

d. *Relevance* (Relevansi, Keterkaitan)

Relevansi mempunyai arti bahwa jawaban atau pernyataan yang disampaikan mempunyai hubungan dengan pernyataan yang diajukan.

e. *Depth* (Kedalaman)

Kedalaman suatu makna akan menuntun pada suatu jawaban yang telah dirumuskan dengan pertanyaan yang bersifat kompleks.

f. *Breadth* (Keluasan)

Suatu pernyataan harus diketahui keluasan maknanya agar dapat memahami keseluruhan permasalahan.

g. *Logic* (Logika)

Seseorang memerlukan kemampuan menggunakan logika agar dapat merumuskan, memecahkan masalah, membuat kesimpulan dan membuat keputusan. Oleh karena itu penyusunan konsep yang benar merupakan bagian penting dalam proses berpikir seseorang.⁴³

⁴³ Wilda Susanti et al., *Pemikiran Kritis dan Kreatif* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 24-27.

Menurut Piaget, indikator kemampuan berpikir siswa berdasarkan fase perkembangan anak yakni menitikberatkan pada perkembangan kognitif atau intelektual dan daya pikir yang mulai berkembang. Anak lebih memfungsikan objek-objek yang dilihatnya dan dapat memanipulasikannya, dapat bertindak berdasarkan pemahaman secara konkret, mampu mempresentasikan melalui simbol-simbol, mulai dapat berpikir rasional, memiliki kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) yang sederhana, memiliki kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya secara konkret dan rasional, mampu mengambil keputusan secara logis, dan memiliki tambahan kemampuan yang disebut satu langkah berpikir (*sistem of Operations*) yang berfungsi untuk mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu ke dalam sistem pemikirannya sendiri.⁴⁴

B. Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Siswa

1. Pengertian Kemampuan Berkomunikasi

Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses penyampaian informasi. Menurut Muhammad Yasin, komunikasi adalah proses penyampaian gagasan dari seseorang kepada orang lain. Pengirim pesan atau komunikator memiliki peran yang paling menentukan dalam keberhasilan komunikasi, sedangkan komunikan atau penerima pesan hanya sebagai objek yang pasif. Komunikasi juga beliau artikan sebagai proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Pemahaman ini menempatkan tiga komponen yaitu pengirim, pesan, dan penerima pesan pada posisi yang seimbang. Proses ini menuntut adanya proses *encoding* oleh pengirim dan *decoding* oleh penerima, sehingga informasi dapat bermakna.⁴⁵

Dalam perspektif agama Islam, komunikasi dianggap penting. Berkomunikasi yang baik yakni dengan menggunakan akal dan kemampuan bahasa. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 sebagai berikut.

⁴⁴ Ambara et al., *Asesmen Anak Usia Dini*, 25.

⁴⁵ Muhamad Yasin, *Komunikasi Pendidikan Menuju Pembelajaran Efektif* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2015), 74.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.⁴⁶

Kata hikmah dalam ayat ini berarti perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad untuk mengajak manusia ke jalan Allah dengan hikmah, yaitu dengan argumentasi yang kuat dan rasional, serta dengan nasihat yang baik yang menyentuh hati. Jika perlu berdialog atau berdebat, maka harus dilakukan dengan cara yang paling baik, yakni dengan lembut, santun, dan penuh kesabaran.⁴⁷

Dilihat dari prosesnya, komunikasi dibedakan atas komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan bahasa, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan isyarat, gerak gerik, gambar, lambang, mimik muka, dan sejenisnya.⁴⁸

Komunikasi verbal terdiri dari beberapa macam, antara lain:

a. Berbicara dan Menulis

Berbicara merupakan komunikasi verbal vocal, sedangkan menulis merupakan komunikasi verbal non vocal. Contoh dari komunikasi verbal vocal adalah presentasi dalam rapat. Sedangkan komunikasi verbal non vocal adalah surat menyurat.

b. Mendengarkan dan Membaca

⁴⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, “Al-Qur’an Hafalan” (Bandung: Cordoba, 2018), 281.

⁴⁷ Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), 284.

⁴⁸ Rita Kurnia, *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini* (Pekan Baru: Cendekia Insane, 2009), 15.

Mendengar dan mendengarkan adalah dua hal yang berbeda. Mendengar mengandung arti hanya mengambil getaran bunyi, sedangkan mendengarkan adalah mengambil makna dari apa yang didengar. Mendengarkan melibatkan unsur mendengar, memperhatikan, memahami dan mengingat. Membaca adalah satu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis.

Komunikasi nonverbal diekspresikan pada saat komunikasi berlangsung. Komunikasi nonverbal antara lain: nada suara (*tone of voice*), desah (*sighs*), jeritan (*screams*), kualitas vokal (*vocal quality*), isyarat (*gesture*), gerakan (*movement*) penampilan (*appearance*), ekspresi wajah (*facial expression*).⁴⁹

Bahasa memiliki tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Fungsi itu digunakan untuk mempelajari dunia sekitarnya, membina hubungan yang baik antar sesama dan menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.⁵⁰ Menurut Piaget dan Inhelder pengembangan kognitif anak merupakan dasar dari perkembangan bahasanya. Kematangan kognitif juga merupakan salah satu hal yang mempengaruhi perolehan dan perkembangan bahasa anak. Kemampuan kognitif sering disebut dengan intelektualitas yakni daya atau kemampuan anak dalam berpikir atau bernalar. Pada hakekatnya semua anak baik yang benar, tinggi, sedang, ataupun rendah dapat belajar dan memperoleh bahasa dengan sukses. Dengan bahasa anak dapat mengungkapkan informasi yang di dapat. Bedanya hanya terletak pada durasi waktu dan kreativitas berbahasa. Anak dengan intelegensi tinggi, tingkat pencapaian bahasanya lebih cepat, lebih banyak dan lebih bervariasi dibandingkan anak-anak yang mempunyai kemampuan bernalar sedang maupun rendah.⁵¹

Tujuan dari komunikasi yang efektif sebenarnya adalah memberikan kemudahan dalam memahami pesan yang disampaikan antara pemberi informasi dan penerima informasi sehingga bahasa yang digunakan oleh pemberi informasi lebih jelas dan lengkap, serta dapat dimengerti dan dipahami dengan baik oleh

⁴⁹ Geofakta Razali et al., *Ilmu Komunikasi dan Informasi & Transaksi Elektronik* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2020), 135-141.

⁵⁰ Razali et al., *Ilmu Komunikasi dan Informasi & Transaksi Elektronik*, 133.

⁵¹ Mustadi, Habibi, dan Iskandar, *Filosofi, Teori, Dan Konsep Bahasa Dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar*, 22.

penerima informasi, atau komunikan. Tujuan lain dari komunikasi efektif adalah agar pengiriman informasi dan umpan balik atau *feedback* dapat seimbang sehingga tidak terjadi monoton. Selain itu komunikasi efektif dapat melatih penggunaan bahasa nonverbal secara baik.⁵²

Ketercapaian tujuan merupakan keberhasilan komunikasi. Keberhasilan komunikasi tergantung pada faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Komunikator (Pengirim Pesan). Komunikator merupakan sumber dan pengirim pesan. Kredibilitas komunikator yang membuat komunikan percaya terhadap isi pesan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi.
- b. Pesan yang disampaikan. Pesan harus memiliki daya tarik tersendiri, sesuai dengan kebutuhan penerima pesan, adanya kesamaan pengalaman tentang pesan, dan ada peran pesan dalam memenuhi kebutuhan.
- c. Penerima. Komunikan (penerima pesan), agar komunikasi berjalan lancar, komunikan harus mampu menafsirkan pesan, sadar bahwa pesan sesuai dengan kebutuhannya, dan harus ada perhatian terhadap pesan yang diterima.
- d. Konteks. Komunikasi berlangsung dalam setting atau lingkungan tertentu. Lingkungan yang kondusif sangat mendukung keberhasilan komunikasi.
- e. Sistem penyampaian. Sistem penyampaian berkaitan dengan metode dan media. Metode dan media yang digunakan dalam proses komunikasi harus disesuaikan dengan kondisi atau karakteristik penerima pesan.⁵³

2. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi

Berdasarkan pendekatan pembelajaran saintifik berbasis 4C yang terdiri dari *critical thinking and problem solving, creativity and innovation, communication, dan collaboration* hendaknya mengarahkan pada tuntutan kompetensi abad 21 yaitu berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreatif dan inovatif, komunikasi, dan kolaborasi.⁵⁴ Sehingga komunikasi dalam 4C bermakna sebuah kegiatan mentransfer informasi baik secara lisan maupun tulisan. Terkadang ada orang yang

⁵² Kurnia, *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, 15.

⁵³ Wardani, *Dasar-Dasar Komunikasi dan Keterampilan Dasar Mengajar* (Jakarta: PAU-DIKTI DIKNAS, 2005).

⁵⁴ Pinato, Meilani, dan Yani, *Pendekatan Saintifik Berbasis 4C pada Siswa Sekolah Dasar*,

mampu menyampaikan informasi secara lisan tetapi tidak secara tulisan ataupun sebaliknya. Komunikasi merupakan salah satu hal yang terpenting dalam peradaban manusia. Tujuan utama komunikasi adalah mengirimkan pesan melalui media yang dipilih agar dapat dimengerti oleh penerima pesan. Adapun ciri-ciri komunikasi menurut Steward L Tubs dan Silvia Moss yaitu peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat, peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan baik secara verbal maupun nonverbal.⁵⁵

Vygotskian lebih menekankan pada penerapan teknik saling tukar gagasan antar individual. Adapun prinsip penting dari teori vygotsky adalah mengenai fungsi dan pentingnya bahasa dalam komunikasi sosial yang dimulai proses penginderaan terhadap tanda (*sign*) sampai kepada tukar menukar informasi dan pengetahuan. Vygotsky yakin bahwa pembelajaran terjadi saat peserta didik bekerja menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas tersebut masih dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas itu berada dalam *zona of proximal development* mereka. *Zona of proximal development* adalah daerah antara tingkat pengembangan sesungguhnya yang didefinisikan sebagai kemampuan memecahkan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.⁵⁶

Agar komunikasi berjalan dengan efektif terdapat beberapa teknik dalam komunikasi adalah sebagai berikut.

- a. Ucapan yang jelas dan idenya tidak ada makna ganda serta utuh.
- b. Berbicara dengan tegas yakni tidak berbelit-belit.
- c. Memahami betul lawan bicara, menghadapkan wajah dan badan serta pahami pikiran lawan bicara.
- d. Menyampaikan tidak berbelit-belit, tulus dan terbuka.
- e. Sampaikan informasi dengan bahasa penerima informasi.

⁵⁵ Handini et al., *Inovasi dalam Pembelajaran Abad 21*, 7.

⁵⁶ Mudlofir dan Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori dan Praktik*, 16.

- f. Menyampaikan dengan kemampuan dan kadar akal penerima informasi. Sampaikan informasi dengan global dan tujuannya kemudian baru detailnya.
- g. Berikan contoh nyata, lebih baik jadikan komunikator sebagai model langsung.
- h. Sampaikan informasi dengan lembut agar berkesan, membuat sadar, dan menimbulkan kecemasan yang mencerahkan
- i. Kendalikan *noise* dan carilah umpan balik untuk meyakinkan informasi komunikator diterima. Contoh dengan bertanya atau menyuruh mengulangnya.⁵⁷

3. Indikator Kemampuan Komunikasi

Indikator-indikator keterampilan berkomunikasi dapat dilihat dari aktivitas siswa yang meliputi:

- a. Keterampilan berkomunikasi verbal, meliputi melakukan diskusi, mempresentasikan hasil diskusi, menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, menuliskan hasil akhir diskusi, tata bahasa yang baik, pembicaraan singkat, jelas dan mudah dimengerti serta suara terdengar jelas.
- b. Keterampilan berkomunikasi nonverbal meliputi: melihat lawan bicara, ekspresi wajah yang ramah, dan gerakan tangan yang sesuai dengan kata-kata yang diucapkan.

Menurut Budiono dan Abdurrohm keterampilan dalam berkomunikasi memiliki empat indikator pencapaian dalam proses pembelajaran, yaitu:

- a. Mampu mengeluarkan ide dan pemikiran dengan efektif.
- b. Mampu mendengarkan dengan efektif.
- c. Mampu menyampaikan informasi dengan baik.
- d. Menggunakan Bahasa yang baik dan efektif.⁵⁸

Menurut Piaget dan Inhelder pengembangan kognitif anak merupakan dasar dari perkembangan bahasanya. Dengan bahasa anak dapat mengungkapkan

⁵⁷ Handini et al., *Inovasi dalam Pembelajaran Abad 21*, 7.

⁵⁸ Egidia Anjaswati Pratiwi, A Hari Witono, dan Abdul Kadir Jaelani, "Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas V SDN 32 Cakranegara Kecamatan Sandubaya Kota Mataram Tahun Ajaran 2021 / 2022," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 3b (2022): 1639–46, <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.832>.

informasi yang di dapat. Bedanya hanya terletak pada durasi waktu dan kreativitas berbahasa. Anak dengan intelegensi tinggi, tingkat pencapaian bahasanya lebih cepat, lebih banyak dan lebih bervariasi dibandingkan anak-anak yang mempunyai kemampuan bernalar sedang maupun rendah.⁵⁹

C. Literasi Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir dan Komunikasi Siswa

1. Literasi Visual

Istilah visual muncul pada 1969 dari John Debes, salah satu inisiator *the Internasional Visual Literacy Association* yang menggelar konferensi pertama di tahun itu. Debes menyebutkan bahwa literasi visual mengacu pada satu kesatuan kompetensi penglihatan yang dapat dikembangkan. Kompetensi ini membuat orang mampu berkomunikasi secara visual.⁶⁰ IVLA mendedikasikan untuk mengembangkan konsep literasi visual. Bagaimana kita dapat menggunakan gambar untuk berkomunikasi dan bagaimana kita menginterpretasikan gambar. Organisasi ini khusus memfokuskan pada pengembangan desain materi pembelajaran.⁶¹

Maria D. Avgerinou, pengajar literasi visual di Chicago dan Athena sekaligus editor *the Jurnal Of Visual Literacy (Routledge and International Visual Literacy Association)*, melalui makalahnya pada 2001 menawarkan rumusan “Dalam konteks manusia, yang berkomunikasi visual secara sadar, literasi visual mengacu pada satu keutuhan kemampuan yang menjadi prasyarat umum seperti kemampuan untuk memahami (membaca) dan menggunakan (menulis) imaji sebaik berpikir dan belajar dalam lingkup gambar. Menurut Avgerinou induk disiplin ilmu literasi visual adalah seni, filsafat, linguistik dan psikologi.⁶²

⁵⁹ Mustadi, Habibi, dan Iskandar, *Filosofi, Teori, Dan Konsep Bahasa Dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar*, 22.

⁶⁰ Taufan Wijaya, *Literasi Visual Manfaat dan Muslihat Fotografi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), xxvii.

⁶¹ Mudlofir dan Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori dan Praktik*, 247.

⁶² Taufan Wijaya, *Literasi Visual Manfaat Dan Muslihat Fotografi*, xxvii.

Menurut Wiedarti literasi visual (*visual literacy*) adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun didalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.⁶³

Menurut Bawden literasi visual didefinisikan sebagai kemampuan memahami dan menggunakan gambar, kemampuan berpikir, belajar dan mengekspresikan gambar tersebut. Literasi visual dibedakan menjadi 3 sub-jenis, yaitu *visual learning*, *visual thinking*, dan *visual communication*.⁶⁴ Literasi visual yang bertujuan untuk belajar disebut dengan *visual learning*. Literasi visual yang menjadikan siswa untuk berpikir disebut dengan *visual thinking*. Sedangkan literasi visual yang bisa mengantarkan siswa dapat berkomunikasi dengan baik disebut dengan *visual communication*.⁶⁵

Waskim berpendapat bahwa literasi visual (*visual literacy*) adalah kemampuan untuk menafsirkan, bernegosiasi, dan membuat makna dari informasi yang disajikan dalam bentuk gambar, memperluas arti literasi, yang umumnya menandakan interpretasi dari teks tertulis atau cetak. Literasi visual didasarkan pada gagasan bahwa gambar dapat "dibaca" dan artinya dapat melalui proses membaca.⁶⁶

2. Implementasi Literasi Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir dan Komunikasi Siswa

Berdasarkan kurikulum 2017 atau revisi kurikulum 2013 pembelajaran yang dibuat harus muncul empat hal yaitu PPK, Literasi, 4C, dan HOTS. Diperlukan kreativitas guru untuk meramu pembelajaran seperti yang diuraikan berikut ini:

⁶³ Wiedarti et al., *Desain Induk Literasi Sekolah*, 9.

⁶⁴ David Bawden, "Information and Digital Literacies: A Review of Concepts," *Journal of Documentation* 57, no. 2 (2023): 218–259.

⁶⁵ Ahmadi dan Ibda, *Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktik)*, 184.

⁶⁶ Mustadi, Habibi, dan Iskandar, *Filosofi, Teori, Dan Konsep Bahasa Dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar*, 185.

- a. Mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter atau PPK di dalam pembelajaran. Karakter yang diperkuat meliputi religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.
- b. Mengintegrasikan literasi dan keterampilan abad 21 atau 4C (*Creative, Critical Thinking, Communicative dan Collaborative*)
- c. Mengintegrasikan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*).⁶⁷

Dalam pencaangan gerakan literasi sekolah, literasi berkembang menjadi beberapa hal. Pertama, literasi dimaknai rangkaian kecakapan membaca, menulis, berbicara, kecakapan berhitung, dan kecakapan dalam mengakses dan menggunakan informasi. Kedua, literasi sebagai praktik sosial yang penerapannya dipengaruhi oleh konteks. Ketiga, literasi sebagai proses pembelajaran dengan kegiatan membaca dan menulis sebagai medium untuk merenungkan, menyelidiki, menanyakan, mengkritisi ilmu, dan gagasan yang dipelajari. Keempat, literasi sebagai teks yang bervariasi menurut subjek, genre, dan tingkat kompleksitas bahasa.⁶⁸ Literasi mencakup proses keterampilan berpikir dan menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital dan auditori.⁶⁹

Berkaitan dengan pentingnya literasi, L Robb dalam *Teaching Reading in Social Studies, Science, and Math* mengemukakan bahwa pembelajaran literasi diarahkan untuk mengkonstruksi pemahaman peserta didik, keterampilan menulis, dan komunikasi pembelajaran. Ketiga komponen ini menurutnya difokuskan pada pembuatan karakter dan berpikir tingkat tinggi. Menurut Robb, literasi tidak hanya pada pembelajaran bahasa. Literasi dapat digunakan pada pembelajaran sains, sosial, teknik, olahraga, seni, agama, dan yang lainnya.⁷⁰ Clay dan Furgoso menjabarkan komponen literasi terdiri dari literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual.⁷¹

⁶⁷ Hasbiyallah dan Nayif Sujudi, *Pengelolaan Pendidikan Islam Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 112.

⁶⁸ Rudi Ahmad Suryadi dan Aguslani Mushlih, *Desain dan Perencanaan Pembelajaran* (Sleman: Deepublish Publisher, 2019), 163.

⁶⁹ Ahmadi dan Ibda, *Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktik)*, 18.

⁷⁰ Suryadi dan Mushlih, *Desain dan Perencanaan Pembelajaran*, 164.

⁷¹ Wiedarti et al., *Desain Induk Literasi Sekolah*, 8.

Kemendikbud menguatkan bahwa strategi literasi dalam pembelajaran diarahkan pada karakteristik siswa dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 yakni 4C (*Creative, Critical Thinking, Communicative* dan *Collaborative*). Pengembangan literasi pada peserta didik salah satunya dapat dilakukan pada proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru dapat merancang beberapa langkah penerapan literasi sesuai dengan kebutuhan.⁷²

Literasi visual merupakan suatu kemampuan di mana seseorang memiliki kemampuan untuk mengenali garis, warna dan bentuk. Sehingga seseorang dapat menginterpretasikan dalam tindakan, dan mengenali objek. Literasi visual memfokuskan pada gambaran visual seseorang yang terkait dengan tempat menulis dan membaca. Literasi visual memungkinkan anak yang baru masuk bangku sekolah untuk menyusun suatu gambaran visual sebuah cerita secara urut dan benar meski anak belum mampu untuk membaca. Dalam implementasinya guru memanfaatkan penggunaan berbagai media untuk mengembangkan literasi visual seperti gambar, cerita bergambar digital ataupun film rakyat yang menarik agar anak mampu memahami suatu pembelajaran dalam kondisi yang menyenangkan.⁷³

Dalam perspektif agama Islam, literasi visual dianggap penting. Umat manusia selain menggunakan akal dan kebijaksanaan yang diberikan Allah, manusia juga diharapkan mengambil manfaat melalui refleksi, pengamatan, dan pemahaman. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imron ayat 190-191 sebagai berikut.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۝ ١٩٠ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ

جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝ ١٩١

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya*

⁷² Suryadi dan Mushlih, *Desain dan Perencanaan Pembelajaran*, 164.

⁷³ Fajar Luqman Tri Ariyanto, Muhammad Abdul Latif, dan Fitriannisa Ramadhani, *Implementasi Literasi dan Numerasi di Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini* (Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2024), 9.

berkata), “*Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia*” *Maha Suci Engkau, Lindungilah kami dari azab neraka*”.⁷⁴

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini mengajak manusia untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam. Hanya orang-orang yang berakal yang mampu memahami dan mengambil pelajaran dari tanda-tanda ini. Ayat ini menunjukkan pentingnya berpikir dan merenungkan ciptaan Allah sebagai bukti kebesaran-Nya. Ayat selanjutnya menurut tafsir Ibnu Katsir adalah menggambarkan sifat orang-orang beriman yang selalu mengingat Allah dalam setiap keadaan, baik berdiri, duduk, maupun berbaring. Mereka juga merenungkan penciptaan langit dan bumi, yang membuat mereka menyadari kebesaran Allah dan menyatakan bahwa semua ciptaan Allah tidaklah sia-sia. Mereka berdoa agar dilindungi dari siksa neraka sebagai bentuk ketakwaan dan ketundukan mereka kepada Allah.⁷⁵

Dalam mengaplikasikan media audio visual hal yang harus dipersiapkan guru yaitu guru harus tahu cara pengoperasian media tersebut, guru harus terlebih dahulu tahu atau konten alat bantu yang akan digunakan, dan yang pasti harus sesuai dengan indikator pencapaian yang akan dicapai. Pada tahap pelaksanaan, guru bisa membagi kegiatan pembelajaran menjadi 3 yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Kegiatan awal terdiri atas kesiapan ruangan, alat dan media, memeriksa kesiapan siswa, melakukan kegiatan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti terdiri dari penguasaan materi, pembagian kelompok, penayangan video, pengamatan video, mempresentasikan hasil diskusi, dan evaluasi. Kegiatan akhir terdiri dari refleksi, menyimpulkan pembelajaran, dan menutup pembelajaran.

Implementasi literasi visual dalam pembelajaran maupun di luar kegiatan formal pembelajaran bisa berupa pemanfaatan sebuah media audio visual dengan menggabungkan unsur suara dan gambar dengan aktivitas mengkolaborasi indra

⁷⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, “Al-Qur’an Hafalan” (Bandung: Cordoba, 2018), 75.

⁷⁵ Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), 193.

pendengaran (telinga), indra penglihatan (mata) dan bisa juga dilakukan melalui berbagai metode atau strategi pembelajaran, baik itu diskusi, simulasi, demonstrasi dan lainnya sesuai dengan kegiatan literasi yang dilakukan oleh guru di dalam kelas.⁷⁶

Teori belajar kognitif menjelaskan bahwa manusia memiliki kapasitas terbatas dalam memproses informasi. Visualisasi dapat membantu mengurangi beban kognitif dengan menyajikan informasi secara lebih sederhana dan mudah dipahami. Teori konstruktivisme menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pemahaman mereka sendiri. Visualisasi membantu siswa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki, sehingga memfasilitasi konstruksi pengetahuan.⁷⁷

Menurut Piaget, indikator kemampuan berpikir siswa berdasarkan fase perkembangan anak yakni menitikberatkan pada perkembangan kognitif atau intelektual dan daya pikir yang mulai berkembang. Anak lebih memfungsikan objek-objek yang dilihatnya dan dapat memanipulasikannya, dapat bertindak berdasarkan pemahaman secara konkret, mampu mempresentasikan melalui simbol-simbol, mulai dapat berpikir rasional, memiliki kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) yang sederhana, memiliki kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarinya secara konkret dan rasional, mampu mengambil keputusan secara logis, dan memiliki tambahan kemampuan yang disebut satu langkah berpikir (*sistem of Operations*) yang berfungsi untuk mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu ke dalam sistem pemikirannya sendiri.⁷⁸

3. Indikator Literasi Visual

Maria D Avgerinou menyempurnakan konsep literasi visual menjadi 5 kompetensi utama dalam literasi visual, yaitu:

- a. Bahasa visual
- b. Berpikir secara visual

⁷⁶ Ahmadi dan Ibda, *Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktik)*, 239-240.

⁷⁷ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, 70.

⁷⁸ Ambara et al., *Asesmen Anak Usia Dini*, 25.

- c. Mempelajari visual
- d. Komunikasi visual
- e. Persepsi visual.⁷⁹

Maria D Avgerinou mengidentifikasi indikator literasi visual adalah sebagai berikut:

- a. Pengetahuan tentang kosakata visual
Pengetahuan tentang komponen dasar yaitu titik, garis, bentuk-bentuk, ruang, tekstur, cahaya, warna, dan gerak dari bahasa visual.
- b. Pengetahuan tentang aturan visual
Pengetahuan tentang tanda, simbol visual, dan makna yang disepakati secara sosial.
- c. Berpikir visual
Kemampuan mengubah informasi dari semua jenis ke dalam bentuk gambar, grafik, atau bentuk lain yang membantu dalam mengkomunikasikan informasi.
- d. Visualisasi
Proses dimana suatu gambar visual terbentuk.
- e. Penalaran visual
Berpikir logis dan koheren terhadap suatu gambar.
- f. Pandangan kritis
Menerapkan keterampilan berpikir kritis terhadap visual.
- g. Diskriminasi visual
Kemampuan untuk memahami perbedaan antara dua atau lebih bentuk visual.
- h. Rekonstruksi visual
Kemampuan merekonstruksi pesan visual ke dalam bentuk aslinya.
- i. Asosiasi visual
Kemampuan untuk menghubungkan bentuk-bentuk visual yang menampilkan suatu kesatuan tema. Selain itu, kemampuan untuk

⁷⁹ Maria D. Avgerinou dan Rune Pettersson, "Toward a Cohesive Theory of Visual Literacy," *Journal of Visual Literacy* 30, no. 2 (2011): 1–19, <https://doi.org/10.1080/23796529.2011.11674687>.

menghubungkan pesan verbal dan representasi visualnya (dan sebaliknya) untuk meningkatkan makna.

j. **Merekonstruksi makna**

Kemampuan memvisualisasikan dan merekonstruksi makna dari pesan visual secara verbal (visual) hanya sebagai pelengkap bukti informasi yang tidak lengkap.

k. **Membangun arti**

Kemampuan mengkonstruksi makna dari pesan visual tertentu dan bukti dari setiap visual yang diberikan (mungkin lisan) informasi.⁸⁰

D. Hubungan Gaya Belajar Visual, Literasi Visual, Kemampuan Berpikir dan Komunikasi

Gaya belajar adalah cara terbaik seseorang memperoleh informasi. Dengan gaya belajar, kemampuan siswa dapat diwujudkan dalam bentuk kemampuan komunikasi diantaranya adalah kemampuan komunikasi verbal atau tulis dan lisan serta kemampuan komunikasi gambar.⁸¹ Menurut Subini gaya belajar visual merupakan gaya belajar yang dominan dengan cara melihat, sehingga mata memegang peranan yang cukup penting dalam jenis gaya belajar ini. Gaya belajar visual dimiliki seseorang untuk memperoleh informasi dengan cara melihat gambar, diagram, peta, poster grafik dan sebagainya. Bisa juga dengan melihat data teks seperti tulisan dan huruf.⁸²

Gaya belajar visual adalah suatu kecenderungan memproses informasi melalui mata atau indra penglihatan.⁸³ Gaya belajar visual menitikberatkan pada penglihatan atau aktivitas melihat. Seseorang dengan model gaya belajar visual, memiliki kecenderungan mudah memperoleh informasi atau pengetahuan dengan

⁸⁰ Maria D. Avgerinou, "Re-viewing visual literacy in the 'bain d' images" era," *TechTrends* 53, no. 2 (2009): 28–34, <https://doi.org/10.1007/s11528-009-0264-z>.

⁸¹ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2007), 212.

⁸² Endah Kusumaningrum, *Menulis Kreatif Dongeng Sesuai Gaya Belajar Anak* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), 24.

⁸³ Naniek Krishnawati et al., *Bahan Dasar untuk Pelayanan Konseling pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid III* (Jakarta: Grasindo, 2020), 10.

memuat aspek visual. Penggunaan aspek visual bukan hanya merujuk pada gambar, melainkan bukti konkret yang harus diperlihatkan kepada peserta didik. Bukti-bukti konkret tersebut yang kemudian menunjang pemahaman terhadap substansi pembelajaran. Pengertian lain dari gaya belajar visual adalah gaya belajar mengandalkan indra mata atau penglihatan dalam proses menangkap informasi sebelum akhirnya memahami informasi tersebut peserta didik dengan gaya belajar visual lebih mudah mengingat dibandingkan mendengar, membaca atau melakukan tindakan secara langsung. Peserta didik dengan gaya belajar visual dapat diketahui melalui ketertarikannya terhadap kegiatan pembelajaran yang menggunakan aspek gambar atau sesuatu yang nyata.⁸⁴

Menurut Wiedarti literasi visual (*visual literacy*) adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun didalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.⁸⁵ Sedangkan menurut Bawden literasi visual didefinisikan sebagai kemampuan memahami dan menggunakan gambar, kemampuan berpikir, belajar dan mengekspresikan gambar tersebut.⁸⁶

Kemampuan berpikir berkaitan dengan dua hal penting yaitu kemampuan siswa dalam memahami bahasa dan kemampuan siswa dalam menghubungkan bahasa dengan dunia diluarnya sehingga memberikan pemahaman berupa informasi dan pengetahuan. Pada awalnya siswa memahami bahasa lisan dan tulisan hanya dalam tataran penyerapan ingatan soal bunyi dan pengucapannya serta mengenal bahasa tulis dalam lambang-lambang saja. Kemampuan berpikir siswa sederhana

⁸⁴ Ignatia Esti Sumarah et al., *Pembelajaran Berbasis Proyek Berdasarkan Gaya Belajar VARK* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2023), 8.

⁸⁵ Wiedarti et al., *Desain Induk Literasi Sekolah*, 9.

⁸⁶ David Bawden, "Information and Digital Literacies: A Review of Concepts," *Journal of Documentation* 57, no. 2 (2023): 218–259.

yakni dalam memahami bahasa sebagai media penyampaian literasi. Selanjutnya kemampuan berpikir ini berlanjut ke dalam memahami bahasa sebagai informasi.⁸⁷

Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses penyampaian informasi. Menurut Muhammad Yasin, komunikasi adalah proses penyampaian gagasan dari seseorang kepada orang lain. Pengirim pesan atau komunikator memiliki peran yang paling menentukan dalam keberhasilan komunikasi, sedangkan komunikan atau penerima pesan hanya sebagai objek yang pasif. Komunikasi juga beliau artikan sebagai proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Pemahaman ini menempatkan tiga komponen yaitu pengirim, pesan, dan penerima pesan pada posisi yang seimbang. Proses ini menuntut adanya proses *encoding* oleh pengirim dan *decoding* oleh penerima, sehingga informasi dapat bermakna.⁸⁸

Dilihat dari prosesnya, komunikasi dibedakan atas komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan bahasa, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan isyarat, gerak gerik, gambar, lambang, mimik muka, dan sejenisnya.⁸⁹

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara gaya belajar visual, literasi visual, kemampuan berpikir, dan kemampuan komunikasi. Keempat komponen ini bersinergis dan saling mendukung. Siswa dengan gaya belajar visual lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang disajikan secara visual baik melalui gambar, grafik, maupun diagram. Siswa cenderung memproses informasi lebih efektif ketika disajikan dalam bentuk visual dibandingkan dengan teks saja.⁹⁰ Sedangkan literasi visual adalah kemampuan untuk menafsirkan, memahami, dan menciptakan representasi visual. Ini termasuk

⁸⁷ Heru Kurniawan Marwany, *Pendidikan Literasi Anak Usia Dini: Meningkatkan Kemampuan Membaca, Berpikir Dan Menulis Berpikir Anak* (Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri, 2020), 40.

⁸⁸ Muhamad Yasin, *Komunikasi Pendidikan Menuju Pembelajaran Efektif* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2015), 74.

⁸⁹ Rita Kurnia, *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini* (Pekan Baru: Cendekia Insane, 2009), 15.

⁹⁰ Endah Kusumaningrum, *Menulis Kreatif Dongeng Sesuai Gaya Belajar Anak* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), 24.

keterampilan dalam membaca peta, grafik, dan gambar, serta kemampuan untuk mengkomunikasikan informasi secara visual.⁹¹

Kemampuan berpikir, terutama berpikir kritis dan analitis dapat diperkuat dengan representasi visual. Visualisasi informasi membantu dalam menganalisis data, mengenali pola, dan memahami hubungan antar konsep. Siswa yang memiliki gaya belajar visual dan literasi visual yang baik dapat menggunakan alat-alat visual seperti mind maps, diagram, dan grafik untuk meningkatkan kemampuan berpikir mereka.⁹² Begitu juga dengan kemampuan komunikasinya. Karena kemampuan komunikasi yang efektif sering kali melibatkan penggunaan elemen visual untuk menjelaskan ide-ide kompleks dengan lebih jelas dan ringkas.⁹³ Siswa yang baik dalam literasi visual dapat membuat dan menafsirkan representasi visual yang membantu dalam penyampaian pesan. Sedangkan gaya belajar visual dan kemampuan berpikir yang kuat mendukung kemampuan komunikasi, karena mereka bisa menyusun dan menyampaikan informasi dengan lebih terstruktur dan mudah dipahami.



⁹¹ Fajar Luqman Tri Ariyanto, Muhammad Abdul Latif, dan Fitriannisa Ramadhani, *Implementasi Literasi dan Numerasi di Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini* (Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2024), 9.

⁹² Heru Kurniawan Marwany, *Pendidikan Literasi Anak Usia Dini: Meningkatkan Kemampuan Membaca, Berpikir Dan Menulis Berpikir Anak* (Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri, 2020), 40.

⁹³ Muhamad Yasin, *Komunikasi Pendidikan Menuju Pembelajaran Efektif* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2015), 74.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif.⁹⁴ Alasan penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini mampu mendeskripsikan sekaligus menganalisis makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi dan untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi serta mendeskripsikan fenomena.⁹⁵ Secara realitas penelitian kualitatif mempunyai kedekatan peneliti dengan objek yang diteliti agar dapat memperoleh data lapangan. Data bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data dianalisis secara induktif yakni mengacu pada temuan di lapangan.⁹⁶ Pada penelitian ini, peneliti membutuhkan data dari guru pengajar dan siswa mengenai implementasi literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDMT Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus yaitu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.⁹⁷ Adapun tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Studi kasus disini bersifat deskriptif. Studi kasus ini berfokus pada upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan bagaimana, mengapa, apa maupun apakah.⁹⁸ Dalam hal ini

⁹⁴ Basrowo dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 2.

⁹⁵ A Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014).

⁹⁶ Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Calpulis, 2015), 20.

⁹⁷ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 62.

⁹⁸ Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, 26.

berkaitan dengan implementasi literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDMT Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif memiliki ciri khas yaitu pengamatan. Dimana peneliti berperan sebagai pengamat. Kedudukan peneliti sangat penting karena peneliti sebagai partisipan penuh dalam pengumpulan data. Kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan sebagai pengamat. Kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh informan.⁹⁹

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDMT Ponorogo, yang terletak di Jl. Jagadan No. 14, Ronowijayan, Kec. Siman, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Peneliti tertarik melakukan penelitian di SDMT Ponorogo karena berdasarkan peninjauan awal ditemukan Gerakan Literasi Sekolah di SDMT. Sekolah menggerakkan pojok baca di setiap kelas dan memfasilitasi perpustakaan pada umumnya. Bahkan sekolah memfasilitasi perpustakaan digital dengan menyediakan komputer yang dapat digunakan untuk membaca buku secara online yang tersedia dalam program komputer sekolah. Gerakan literasi di SDMT tidak hanya terjadi di perpustakaan dan pojok baca di dalam kelas saja. Akan tetapi, gerakan literasi sudah merambah pada kegiatan pembelajaran yakni pada mata pelajaran umum. Salah satunya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sekarang ini, selain menggunakan media cetak juga menggunakan media digital. Dengan literasi visual dapat dimanfaatkannya teknologi dan media baik cetak maupun digital untuk kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa pada proses pembelajaran. Sehingga dengan diimplementasikan literasi visual

⁹⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 117.

diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa melalui teknologi dan media cetak maupun digital yang berkembang saat ini.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data primer dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan. Data ini diambil melalui wawancara dan observasi. Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari Guru Pendidikan Agama Islam.

Data sekunder dalam penelitian ini berupa surat, arsip dan dokumen terkait penelitian. Data sekunder yang umumnya didapat berupa bukti, catatan atau laporan dan dokumentasi yang dipublikasikan dan tidak oleh SDMT Ponorogo yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari arsip dan dokumen berupa catatan maupun laporan mengenai SDMT Ponorogo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada guru pendidikan agama Islam SDMT Ponorogo. Wawancara yang dilakukan terkait dengan desain literasi visual guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, wawancara dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan literasi visual serta dampak pelaksanaan literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDMT Ponorogo.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Dalam wawancara terstruktur, peneliti mengadakan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas 1, 2, dan 3 SDMT Ponorogo. Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Alasan peneliti memilih *purposive sampling* karena sampel dianggap memiliki ciri-ciri tertentu yang akan memperkaya data peneliti. Selain itu, alasan lainnya peneliti memilih

sampling tidak secara acak dan sesuai dengan persoalan yang diangkat dalam penelitian.

2. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di SDMT Ponorogo. Peneliti sebagai pengamat tanpa terlibat di dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru (*non participant observation*). Hal yang diamati dalam penelitian ini adalah desain literasi visual guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk mengamati pelaksanaan literasi visual serta dampak pelaksanaan literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDMT Ponorogo.

3. Dokumentasi

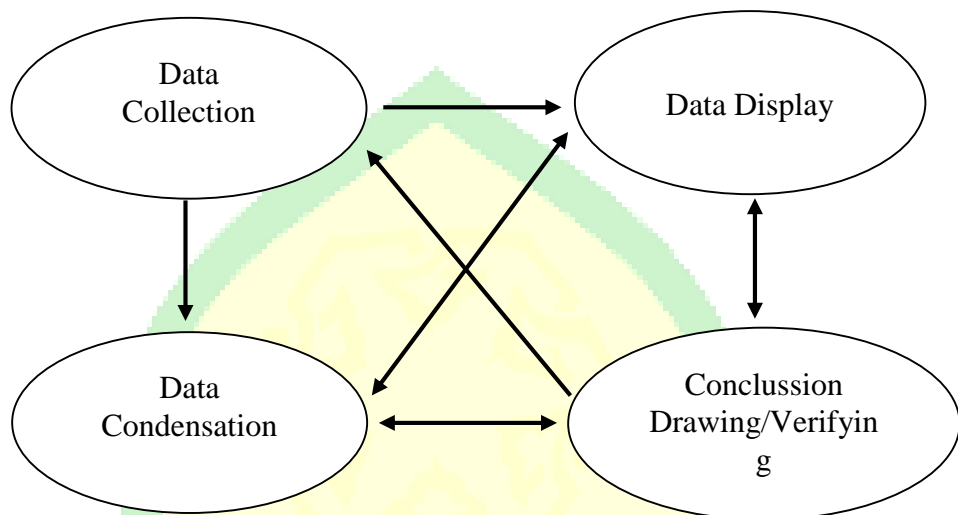
Dokumentasi yang dibutuhkan berupa data-data sebagai penguat dalam penelitian baik file berupa catatan hasil wawancara maupun catatan hasil observasi serta foto terkait kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan literasi visual. Selain itu, buku yang relevan, jurnal penelitian serta hasil penelitian terdahulu juga merupakan dokumen yang mendukung kelengkapan data.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif menurut Miles, Huberman, dan Saldana mempunyai tiga tahapan yaitu: data *condensation* (kondensasi data); data *display* (tahap penyajian data); dan *conclusions* (tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi).¹⁰⁰ Sebagaimana yang di jelaskan Sugiyono sebagai berikut:¹⁰¹

¹⁰⁰ Johnny Saldana Matthew B Miles, A Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (America: Sage, 2014), 31.

¹⁰¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), 322-330.



Gambar 3.1 Skema Model Analisis Data Milles, Huberman & Johnny Saldana

1. *Data Collection*

Pada tahap *collection*, peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara secara mendalam, observasi dan dokumentasi. Semua yang didengar dan dilihat direkam dalam proses wawancara maupun observasi ketika kegiatan pembelajaran.

2. *Data Condensation*

Pada tahap *condensation*, data-data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi digabungkan dan disederhanakan sesuai dengan fokus penelitian. Data yang di kondensasi adalah data-data peningkatan kemampuan berpikir dan komunikasi melalui literasi visual baik dari segi upaya guru, pelaksanaan literasi visual, dan dampak pelaksanaan literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDMT Ponorogo.

3. *Data Display*

Pada tahap *display*, peneliti mendeskripsikan dan menyusun data yang sudah di kondensasi tentang pelaksanaan literasi visual dalam meningkatkan kemampuan

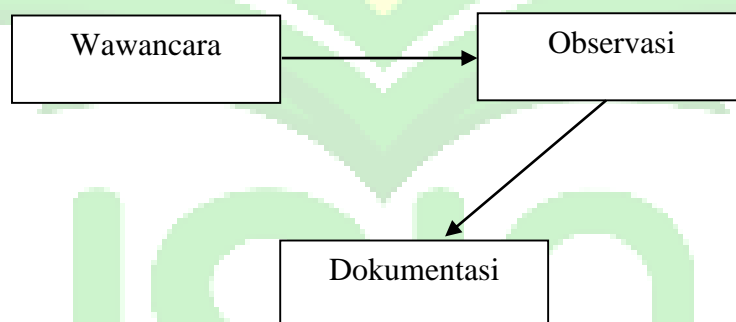
berpikir dan komunikasi siswa pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDMT Ponorogo. Data yang di *display* berbentuk teks yang bersifat naratif.

4. *Conclusions*

Pada tahap *conclusions*, peneliti melakukan penarikan kesimpulan. Jadi pada tahap ini, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait upaya peningkatan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa melalui literasi visual pada proses pembelajaran pendidikan agama islam di SDMT Ponorogo yang sebelumnya telah disusun disimpulkan dengan diiringi bukti yang valid.¹⁰²

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan temuan untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan data yang valid dengan menggunakan metode triangulasi. Teknik pengumpulan data dengan triangulasi menggunakan teknik penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data yang sebelumnya ada. Dalam teknik triangulasi ini peneliti sebenarnya telah mengumpulkan data sekaligus sudah menguji kredibilitas data dengan menggunakan teknik pengumpulan data dan sumber data.¹⁰³ Diantara teknik data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mengumpulkan data di SDMT Ponorogo sehingga dapat dianalisis secara mendalam.



Gambar 3.2 Bagan Triangulasi Metode dengan Tiga Teknik Pengumpulan Data¹⁰⁴

¹⁰² Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, 68.

¹⁰³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

¹⁰⁴ Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, 50.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Pra-lapangan dengan cara perancangan penelitian, mengurus perizinan, melakukan observasi di lapangan, menentukan informan, mempersiapkan perlengkapan saat akan terjun lapangan.
2. Lapangan/perealisasi di lapangan, dengan cara mencaritahu mengenai latar belakang, informan yang berperan dan pengumpulan data sementara.
3. Analisis data, dilakukan dengan cara data *condensation* (kondensasi data), data *display* (tahap penyajian data), dan *conclusions* (tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi).¹⁰⁵



¹⁰⁵ Johnny Saldana, Matthew B Miles, A Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (America: Sage, 2014), 31.

BAB IV
DESAIN LITERASI VISUAL GURU DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR DAN KOMUNIKASI SISWA PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDMT PONOROGO

A. Paparan Data

Temuan data di lapangan peneliti peroleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada saat peneliti melakukan kunjungan ke SDMT Ponorogo untuk meminta izin melakukan penelitian, peneliti melakukan wawancara dan observasi awal tentang kegiatan pembelajaran yang ada di SDMT Ponorogo. Dari hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam baik dari kelas 1, 2 dan 3, peneliti menemukan kegiatan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menggunakan literasi visual untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa. Sehingga dari temuan awal membuat peneliti tertarik untuk memperjelas kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menggunakan literasi visual untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa.

Menurut guru Pendidikan Agama Islam, meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa terutama dalam kegiatan pembelajaran itu penting. Bahkan tidak hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja akan tetapi pada mata pelajaran lainnya juga penting. Dengan meningkatnya kemampuan berpikir dan komunikasi siswa akan mempermudah siswa dalam menerima materi dan mengaplikasikan materi yang diterima tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas 1 sebagai berikut:

“Menurut saya penting, apalagi kita sekarang ini menggunakan kurikulum merdeka belajar khusus kelas 1 dan kelas 4. Dimana kurikulum merdeka belajar ini artinya anak-anak memang menginginkan untuk merdeka secara pikiran maupun tindakan mereka untuk mencari ilmu itu berasal dari mereka sendiri. Apalagi dalam pelajaran, mata pelajaran apapun itu menurut saya penting. Ketika pembelajaran atau materi itu didapat atau mereka

mendapatkan secara mandiri, mereka akan lebih mengena atau lebih terasa. Sehingga pengetahuan yang mereka terima lebih lama mengingatnya”¹⁰⁶

Menurut guru Pendidikan Agama Islam kelas 2, meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa itu masuk ke dalam aspek kemandirian dan keberanian. Dengan kemandirian yang dimiliki siswa akan membantu siswa dalam menghadapi tantangan yang mengharuskan siswa untuk mencari solusi dengan cara berpikir. Dan dengan keberanian yang dimiliki siswa akan membantu siswa dalam menyampaikan solusi atau hasil pemikiran siswa. Sehingga penting untuk adanya kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas 2 sebagai berikut:

“Menurut saya sebagai guru PAI penting, karena kemampuan berpikir itu masuk ke dalam kemandirian, sedangkan kemampuan komunikasi itu masuk ke dalam melatih anak untuk berani. Kemandirian dan keberanian termasuk aspek-aspek penting dalam membentuk karakter. Hal ini sejalan dengan visi dan misi sekolah yang menginginkan siswa untuk berkarakter. Kemandirian membantu siswa untuk mengatasi tantangan dengan berpikir dan membuat keputusan secara mandiri, sementara keberanian memungkinkan siswa untuk berani dalam menyampaikan hasil pemikiran dan keputusan siswa”¹⁰⁷

Menurut guru Pendidikan Agama Islam kelas 3 meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa juga sangat penting terutama dalam kegiatan pembelajaran karena kedua keterampilan ini tidak hanya mendukung konsep agama saja akan tetapi memungkinkan siswa untuk merespon, bertanya dan berbagi pemikiran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas 3 sebagai berikut:

“Menurut saya sangat penting meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa terutama dalam kegiatan pembelajaran. Karena kedua keterampilan ini tidak hanya mendukung konsep agama tetapi memungkinkan siswa untuk merespon, bertanya dan berbagi pemikiran. Kemampuan berpikir juga membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman tentang materi yang sedang dipelajari. Sementara itu,

¹⁰⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/02-11/2023

¹⁰⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/01-11/2023

kemampuan komunikasi itu sendiri membantu siswa untuk berani dalam mengungkapkan pemikiran atau informasi yang mereka terima”¹⁰⁸

Pentingnya kemampuan berpikir dan komunikasi siswa, menjadikan sekolah mendukung akan perkembangan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa. Salah satu bentuk dukungan sekolah akan perkembangan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa adalah adanya aturan tidak tertulis untuk tidak membedakan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, terdapat pula bentuk dukungan melalui fasilitas seperti perpustakaan digital, perpustakaan umum, dan ruang multimedia yang bertujuan sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas 1 dalam kegiatan wawancara adalah sebagai berikut.

“Sekolah mendukung akan perkembangan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa. Arah sekolah di SDMT tidak terlalu menonjol-menonjolkan siswa atau menganak emaskan siswa. Walaupun fakta di lapangan cara menangkap anak itu beda-beda yang menjadikan fokus yaitu tidak membedakan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Kalo ada anak yang pintar boleh di tanya pertanyaan yang agak sulit. Akan tetapi kembali lagi jangan sampai lupa dengan kemampuan anak yang lainnya. Selain itu, sekolah juga memberikan fasilitas seperti perpustakaan baik digital maupun perpustakaan pada umumnya, dan ruang multimedia yang dapat digunakan ketika proses pembelajaran sebagai penunjang kegiatan guru dalam peningkatan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa”¹⁰⁹

Guru Pendidikan Agama Islam kelas 2 juga menjelaskan dalam kegiatan wawancara bahwa sekolah mendukung perkembangan kemampuan siswa baik dalam kemampuan berpikir maupun kemampuan komunikasi siswa. Salah satu bentuk dukungan sekolah adalah dengan membuat visi, misi, dan tujuan sekolah yang mendorong siswa untuk berkarakter. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas 2 sebagai berikut:

“Sekolah mendukung akan perkembangan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa. Apalagi di SDMT itu cenderung berkarakter. Karakter disini adalah anak mandiri dan berani. Anak bisa teori belum tentu bisa

¹⁰⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/01-11/2023

¹⁰⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/02-11/2023

praktek. Makanya di SDMT menekankan agar anak itu berani praktek dan faham teori juga. Sehingga anak mampu untuk mengatasi tantangan dengan berpikir dan membuat keputusan secara mandiri serta anak berani dalam menyampaikan hasil pemikiran dan keputusan siswa.”¹¹⁰

Dalam peningkatan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa tentunya tidak terlepas dari upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa. Guru mendesain kegiatan pembelajaran melalui literasi visual berdasarkan kebutuhan tiap kelas dan materi pembelajarannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas 1 sebagai berikut:

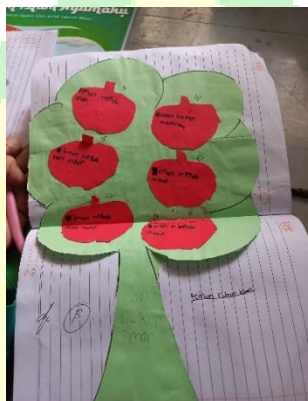
“Kalau dari saya bahwasanya dalam proses peningkatan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa khususnya kelas 1 bagaimanapun tidak bisa dipungkiri bahwasanya kelas 1 itu memang masih dalam proses adaptasi pasca RA atau TK. Jadi kalau mereka itu diajak untuk terlalu banyak menulis itu mungkin memang agak kesulitan karena memang dari segi tangannya masih belum terbiasa. Nah di sisi lain, bagaimana cara saya itu termasuk guru PAI memberikan pelajaran kepada mereka itu mungkin dengan beberapa media. Kalau tidak dengan media biasanya juga dengan pengamatan di alam sekitar. Contoh kalau dengan media ketika di waktu materi rukun iman itu kan ada 6, kemarin kita membuat sebuah proyek. Jadi anak-anak itu dari rumah membawa kertas warna-warni (origami). Kemudian nanti pohannya itu saya buatkan lalu anak-anak mengguntingnya. Nah nanti anak-anak bertugas membuat buah seperti itu, kemudian mereka nanti menulis angka 1 sampai angka 6. Selanjutnya mereka mencari sendiri apa sih isi dari rukun iman itu, ada 6 itu apa saja gitu. Setelah itu, mereka tempel dan setelah mereka tempel kemudian mereka itu saya ajak untuk berkomunikasi. Berkomunikasinya begini “rukun iman itu imannya ada berapa sih?” anak-anak menjawab “ada enam ustadz” kemudian saya bertanya lagi “yang mana saja coba ananda ini tunjukkan dan dilafalkan apa saja!” lalu anak-anak menjawab “yang pertama ini rukun iman kepada Allah dan seterusnya”. “Coba sambil ditunjukkan dan dikasih tahu ustadz”. Lebih kearah demonstrasi atau presentasi kegiatan pembelajarannya untuk mengajak siswa berpikir dan berkomunikasi”¹¹¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di kelas 1 menggunakan media dan pengamatan alam

¹¹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/01-11/2023

¹¹¹ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/02-11/2023

sekitar. Penggunaan media dilakukan pada materi rukun iman. Selain melatih siswa untuk menulis dan membaca juga melatih kreativitas, kemampuan berpikir, dan kemampuan komunikasi yakni berani dalam mempresentasikan apa yang siswa buat. Kegiatan pembelajaran berupa proyek pembuatan pohon rukun iman dapat dilihat pada gambar dibawah ini:¹¹²



Gambar 4.1 Proyek Pohon Rukun Iman

Upaya lainnya dari guru kelas 1 dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa adalah melalui kegiatan pengamatan alam sekitar. Pada kegiatan pengamatan alam sekitar, guru mengajak siswa untuk mengamati benda maupun tumbuhan di luar ruang kelas. Melalui pengamatan terhadap benda dan tumbuhan yang ada di sekitar siswa, guru membuat pertanyaan dan pernyataan yang dapat membuat siswa itu berpikir dan berani menjawab maupun mengungkapkan pemahaman mereka. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran ini terjadi interaksi antar guru dengan siswa dan siswa dengan siswa yang lainnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas 1 sebagai berikut:

“Kalau yang mengajak mereka untuk berpikir, kemarin bertepatan materi tentang iman kepada Allah itu kan seperti ciptaan-ciptaan Allah SWT. Kemarin anak-anak itu saya ajak anak belajar dalam bentuk pengamatan dan menganalisis. Anak-anak saya ajak untuk keluar dari kelas. Saya ajak ketaman IPA, mereka di sana mengamati barang ataupun tumbuhan apa saja yang ada di sana. Jadi kemarin saya mengeluarkan kata-kata kunci yang umum seperti “Oh ini, di sini tuh ada kolam, ada pot, ada tumbuhan”, “Oh iya ini kira-kira siapa ya yang menciptakan?” Siswa menjawab “Kalau yang

¹¹² Lihat transkrip dokumen nomor 05/D/23-11/2023

ini yang menciptakan manusia tadz” Guru bertanya lagi “Masa sih pohon mangga yang menciptakan manusia?” “Yakan bisa tadz” “Bagaimana caranya ngasih nyawanya? Lah terus siapa yang menciptakan?” Kemudian terdapat interaksi dengan teman-teman yang lain “Itu ciptaan Allah loh”. Jadi kemarin itu mengajak komunikasi lebih kearah semi-semi diskusi. Jadi setelah saya mengajak seperti ini kemarin di taman IPA, saya memberitahu “Oh ini namanya tanaman pohon apa?” “gak tau tadz” “coba lihat ini ada tulisan apa coba di baca” Jadi interaksi saya mengarahkan mereka supaya bisa membaca dan menulis juga. Setelah di baca saya membuka komunikasi dengan anak-anak “kalo pohon cabai itu tetep tumbuh atau tetap segini?” “bisa lebih tinggi lagi” “kenapa bisa lebih tinggi lagi?” “Karena ada yang memberi nyawa bisa tumbuh” “siapa yang memberi nyawa?” “Allah” “Oh begitu ya, berarti semua yang bertumbuh itu ciptaan Allah”. Jadi, cara berkomunikasi atau mengajak komunikasi memang lebih kearah fakta real yang ada di situ. Kemudian kemarin juga mengamati ciri-ciri ciptaan manusia. “yang begini tadz yang tidak bisa kemana-mana” “lah terus kalo tumbuhan itu kan juga gak bisa kemana-man” “Gini tadz pokoknya yang gak bisa tambah besar”. Jadi arah komunikasinya lebih ke metode yang natural dan mengalir saja mungkin lebih ke saintific.”¹¹³

Beda tingkatan kelas berbeda pula desain literasi visual yang dibuat oleh guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa. Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam kelas 2 yaitu melalui kegiatan bertanya terhadap materi yang akan di pelajari sejenis pre test akan tetapi tidak tertulis. Setelah itu, terjadilah proses berpikir dan mengungkapkan argumen menurut pandangan siswa. Setelah mengetahui seberapa jauh pengetahuan siswa terhadap materi yang akan di pelajari barulah guru menjelaskan materi pelajaran dan memberi penguatan atas argumen siswa. Materi yang telah di sampaikan kepada siswa selanjutnya dijadikan materi untuk tanya jawab dan diskusi. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran terjadi proses peningkatan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa. Sebagaimana yang dijelaskan guru Pendidikan Agama Islam kelas 2 sebagai berikut:

“Upaya yang saya lakukan sebagai guru PAI dalam melatih maupun meningkatkan kemampuan berpikir anak yaitu lebih kearah bertanya dulu

¹¹³ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/02-11/2023

tentang pemahaman anak akan materi yang akan di bahas hari ini. Mungkin seperti sejenis pre test tapi tidak tertulis. Kemudian terjadi proses berpikir dan mengungkapkan argumen menurut pandangan mereka. Selanjutnya guru menjelaskan materi pada hari itu setelahnya baru *feedback* dari anak-anak dan langsung tanya jawab, dan diskusi.”¹¹⁴

Terdapat beberapa upaya lain yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas 2 untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan argumennya terlebih dahulu dan mempraktekkan apa yang mereka ketahui terlebih dahulu. Setelah itu, guru sebagai fasilitator membenahi secara perlahan. Guru melatih siswa dengan maju kedepan baik mengungkapkan argumen maupun menyetorkan tugas hafalan. Guru memberi tugas yang mengharuskan siswa untuk mencari dan berpikir. Dengan begitu secara tidak langsung siswa dilatih untuk berpikir dalam mengerjakan tugas atau menyelesaikan suatu persoalan. Guru Pendidikan Agama Islam kelas 2 menyampaikan sebagai berikut:

“Selain itu, upaya lainnya yang saya lakukan sebagai guru PAI dalam meningkatkan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran yakni dengan mengawali kegiatan pembelajaran melalui *ice breaking* supaya anak merasa rileks. Kemudian, anak diberi kesempatan untuk berbicara mungkin dengan cara maju kedepan untuk mengungkapkan argumen atau maju kedepan untuk menghafal. Selain itu, upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir, kita beri tugas yang memang basic tugas itu mengharuskan siswa untuk mencari. Setelah mencari kemudian siswa akan berpikir. Disitu siswa akan terbiasa untuk mencari terlebih dahulu. Jika tidak ketemu baru mereka meminta bantuan. Kalau saya sendiri, sebelum siswa saya jelaskan materi, siswa saya minta mencari dahulu misal tentang wudhu. Apa sih itu wudhu? Kemudian siswa mencari dan berpikir. Jadi kalau saya lebih ke anak dahulu. Karena dengan begitu kita tahu oh anak ini kurangnya ini, oh anak ini tidak bisa kalau disuruh mencari. Memang terkadang kesulitan. Ada anak yang sekali mencari langsung faham, ada juga yang belum. Padahal buku yang dilihat sama akan tetapi hasil berbeda. Kalau untuk praktek sama dengan teori, siswa melakukan terlebih dahulu baru guru memberikan pbenahan dan penjelasan lebih lanjut. Kita memberi kesempatan anak untuk mengungkapkan argumen anak. Kita sebagai fasilitator

¹¹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/01-11/2023

yang memfasilitasi kita harus siap menerima dan membenahi secara perlahan. Untuk materi praktek biasanya saya sendiri memperagakan kemudian anak mencontoh. Ketika anak mempraktekkan kita juga membenahi. Jadi setelah anak melihat, dia merasakan sendiri.”¹¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas, salah satu kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di kelas 2 yaitu menyetorkan hafalan di depan kelas. Kegiatan ini berguna untuk melatih siswa agar percaya diri dengan kemampuan yang dia miliki sehingga siswa mampu dan berani dalam mempersentasikan hafalannya. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti.

Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti yaitu pada awal kegiatan pembelajaran guru mengajak siswa untuk *ice breaking* agar membangkitkan semangat siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian guru bertanya kepada siswa materi apa yang akan dipelajari dan memberi pertanyaan tentang dasar-dasar dari materi itu. Setelah itu, guru menjelaskan materi pelajaran dengan diselingi tanya jawab. Guru menjelaskan materi dibantu media pembelajaran baik dalam bentuk elektronik maupun non elektronik. Selain itu, guru ketika menjelaskan materi juga menyangkut pautkan dengan pengamatan alam sekitar. Setelah guru menjelaskan materi, guru akan memberi soal sederhana yang bertujuan untuk mengetahui apakah materi yang telah diberikan diterima oleh siswa. Sedangkan ketika materi hafalan, siswa diminta menghafal surat pendek atau ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan materi di rumah. Sebelum siswa diminta untuk menghafal dirumah, guru akan membimbing siswa dalam membaca dan melafalkan surat pendek atau ayat-ayat Al-Qur'an di sekolah dengan dibantu audio dan guru itu sendiri yang membacakan kemudian siswa mengikuti. Setelah itu, pada pertemuan berikutnya siswa akan diminta maju kedepan untuk menyetorkan hafalannya.¹¹⁶ Kegiatan pembelajaran berupa menghafal ayat Al-Qur'an dapat dilihat pada gambar dibawah ini:¹¹⁷

¹¹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/01-11/2023

¹¹⁶ Lihat transkrip observasi nomor 01/O/23-11/2023

¹¹⁷ Lihat transkrip dokumen nomor 10/D/27-11/2023



Gambar 4.2 Kegiatan Setor Hafalan Kelas 2

Upaya guru Pendidikan Agama Islam kelas 3 dalam peningkatan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa adalah dengan memberikan materi lebih dari yang tersedia di buku paket sehingga siswa cenderung bertanya. Begitulah salah satu cara guru mengajak siswa berpikir dan aktif bertanya atau melatih komunikasi siswa. Selain itu, upaya lain dari guru Pendidikan Agama Islam kelas 3 yaitu guru memberi tugas berupa video atau audio, dan memberi tugas yang memotivasi siswa untuk berani berbicara di depan kelas. Tugas yang diberikan bermacam-macam cara pengerjaannya, ada yang dikerjakan di sekolah dan ada juga yang dikerjakan di rumah dengan meminta bantuan kedua orang tua untuk mendampingi siswa. Tugas yang dikerjakan di rumah tidak hanya sampai tahap pengumpulan saja akan tetapi ada pertanggung jawabannya ketika di sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan sebagai berikut:

“Kalau dari saya bahwasanya dalam proses peningkatan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa, ketika menjelaskan materi itu mungkin jauh lebih dari buku paket yang ada. Setelah itu, ketika saya memberi tugas kepada anak, saya sering memberi tugas berupa video ataupun audio yang mana disitu akan menjadi nilai kemampuan setelah saya menjelaskan. Seperti kemarin setoran audio berupa hafalan Q.S An-Nasr dan Q.S Al-Kautsar beserta terjemahannya. Tugas itu dikerjakan di rumah. Jadi walinya mendampingi dan mengetahui kemampuan hafalan anak. Kemarin kita juga memberi motivasi anak untuk berpidato di depan kelas dengan konsep tidak membuka buku. Teks pidato di buat di rumah sehingga di sekolah tinggal mempresentasikan tanpa membaca teks. Jadi bagaimana anak itu bisa berpikir untuk kepentingannya masing-masing. Tapi kalau dalam proses pemahaman

agama yang saya sampaikan kepada anak-anak yakni ketika kegiatan pembelajaran PAI, anak cenderung akan bertanya ketika saya menyampaikan di luar buku paket. Jadi begitulah saya mengajak berpikir mereka dan memancing mereka untuk bertanya. Jadi memang saya mencoba untuk materi yang saya sampaikan itu walaupun sedikit seperti tausiyah, agar anak itu bisa berpikir kembali apakah benar yang disampaikan ustadz itu. Sehingga mereka mengecek kembali materi yang ada di buku dengan apa yang disampaikan oleh saya sebelum mereka membuka buku paket masing-masing. Lebih menjelaskan terlebih dahulu, baru *feedback* dari anak-anak dan langsung tanya jawab, serta diskusi. Komunikasi siswa di kelas sangat baik, saya lebih mendekat ke anak sehingga anak merasa nyaman ketika pembelajaran. Komunikasi anak dalam proses pembelajaran yang kurang percaya diri atau secara psikologi anak pemalu, sikap saya lebih ke memotivasi anak. Melatih komunikasi dengan membiasakan tampil di depan walaupun kadang tidak sesuai dengan harapan kita sebagai guru contohnya ketika pidato tanpa teks, tapi karena memang harus dilakukan seperti itu minimal anak harus berani dulu.”¹¹⁸

Salah satu tugas yang dikerjakan di rumah adalah menghafalkan Q.S An-Nasr dan Q.S Al-Kautsar beserta terjemahannya dan disetorkan melalui audio. Akan tetapi ketika di kelas siswa diminta maju satu persatu sebagai pertanggung jawaban atas tugas yang disetorkan melalui audio. Hal ini dilakukan oleh guru sebagai tes kejujuran siswa, dan mengajak wali siswa ikut andil serta mengetahui perkembangan siswa. Berikut adalah gambar siswa menyertorkan hafalan.¹¹⁹



Gambar 4.3 Kegiatan Setor Hafalan Kelas 3

¹¹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/01-11/2023

¹¹⁹ Lihat transkrip dokumentasi nomor 16/D/24-11/2023

Upaya guru dalam peningkatan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa tidak terlepas dari strategi, metode dan media yang digunakan. Adapun strategi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran menurut guru Pendidikan Agama Islam kelas 1 tergantung pada materi yang sedang diajarkan akan tetapi yang sering digunakan strategi pembelajaran aktif. Metode yang digunakan natural dan mengalir saja akan tetapi yang digunakan lebih ke saintific. Sedangkan media yang digunakan yaitu media visual, audio dan audio visual. Sebagaimana yang dijelaskan guru Pendidikan Agama Islam kelas 1 sebagai berikut:

“Strategi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tergantung dengan konteks materinya, mungkin lebih kearah strategi pembelajaran aktif. Metode yang digunakan natural dan mengalir saja mungkin lebih ke saintific. Dan untuk media yang digunakan lebih ke media visual, audio maupun audio visual. Sebagaimana tuntutan dari kurikulum merdeka. Ada dua proyek yang berbasis lapangan, bagaimana anak itu bisa meningkatkan kemampuan berpikir, didokumentasikan dan dikomunikasikan juga. Kalau dari PAI proyeknya membuat pohon rukun iman. Strategi yang digunakan guru yaitu strategi pembelajaran berbasis proyek dengan metode demonstrasi sehingga media yang digunakan adalah media visual yakni gambar.”¹²⁰

Dari hasil wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa upaya peningkatan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa tidak terlepas dari strategi, metode dan media. Hanya saja strategi, metode, dan media yang digunakan sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Jadi tidak dapat dipastikan secara pasti strategi, metode, dan media yang guru gunakan. Misalnya pada tugas proyek membuat pohon rukun iman strategi yang digunakan adalah strategi pembelajaran berbasis proyek dengan metode demonstrasi dan media yang digunakan yaitu media visual berupa gambar.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas 1 dibenarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas 2. Bahwasannya SDMT itu sendiri tidak hanya menekankan pada aspek faham akan materi yang diajarkan saja, akan tetapi juga menekankan agar siswa berani dan mampu dalam mempraktekkan materi yang diajarkan. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya satu strategi dan satu

¹²⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/02-11/2023

metode saja yang digunakan bisa tiga bahkan empat strategi dan metode yang digunakan dan dikolaborasikan. Sebagaimana guru Pendidikan Agama Islam kelas 2 menjelaskan sebagai berikut:

“SDMT menekankan agar anak itu berani praktek dan faham teori juga. Sehingga dalam mengajar itu tidak hanya satu strategi dan satu metode yang kita gunakan bisa jadi 3 atau 4. Berbagai macam strategi dan metode kita sediakan. Karena kita yang namanya guru itu kan fasilitas. Kita memfasilitasi anak yang memiliki kemampuan berbeda-beda, sehingga bagaimana anak bisa terbentuk sesuai dengan karekturnya sendiri-sendiri. Tidak hanya membaca saja atau ceramah saja, akan tetapi lebih mengkolaborasikan strategi dan metode dalam proses pembelajarannya. Untuk media yang digunakan juga tidak menentu, tergantung materi yang disampaikan. Misal materi wudhu media yang digunakan tempat wudhu. Jika materi cerita kita menggunakan media gambar. Materi wudhu kita juga biasanya menggunakan media gambar juga atau video supaya anak bisa melihat secara langsung prosesnya. Ketika menggunakan media video biasanya kegiatan pembelajaran di ruang multimedia atau sering disebut perpustakaan digital. Akan tetapi saya mengajar cenderung atau lebih sering menggunakan media langsung. Seperti saat meteri rasa nikmat yang diberikan oleh Allah. Medianya siswa itu sendiri. Contoh mereka berdiri dan mengangkat kaki satu. Mereka bisa merasakan “Bagaimana kalau kaki itu diambil satu rasanya bagaimana?”, “Oh enggak enak ustadz”, “Nah itulah yang namanya nikmat. Itulah nikmatnya memiliki kaki dua yang diberikan oleh Allah kepada kita”. Jadi mereka tahu dan merasakan secara langsung. Kalau saya ya begitu langsung praktek. Media itu bisa anak itu sendiri, biar anak langsung merasakan “oh ternyata seperti ini biasanya kaki saya dua dan nikmatnya seperti ini.”¹²¹

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas 3 juga memiliki kesamaan dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas 1 dan kelas 2. Beliau menjelaskan strategi yang digunakan strategi pembelajaran aktif. Sedangkan metode yang digunakan yakni mengkolaborasikan antara metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Media yang digunakan guru ketika mengajar yaitu media visual, audio, dan audio visual. Sebagaimana yang dipaparkan guru Pendidikan Agama Islam kelas 3 sebagai berikut:

¹²¹ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/01-11/2023

“Strategi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran mungkin lebih kearah strategi pembelajaran aktif. Metode yang digunakan ceramah, tanya jawab dan diskusi. Dan untuk media yang digunakan lebih ke media visual, audio maupun audio visual. Seperti memutar video ketika di dalam kelas, kalau di rumah media yang digunakan audio ataupun video untuk menunjang hafalan anak.”¹²²

Kegiatan pembelajaran saat ini tidak terlepas dari peran teknologi seperti internet atau media lainnya yang berbau teknologi. Ketika materi pelajaran yang memiliki runtutan terlalu banyak maka media yang berbau teknologi adalah solusinya. Selain mempermudah guru mempersiapkan media dan materi pelajaran yang akan diajarkan, media disini juga berperan untuk membuat tampilan materi yang menarik dilihat dan dipelajari oleh siswa. Dalam hal ini, guru memanfaatkan fasilitas sekolah yaitu ruang multimedia.¹²³ Dimana dalam kegiatan pembelajarannya siswa tidak hanya diajak melihat atau memperhatikan saja, akan tetapi siswa diajak interaksi dan diskusi mengenai materi yang sedang dipelajari. Sehingga peran teknologi mendukung kemampuan berpikir dan komunikasi siswa. Sebagaimana yang dijelaskan guru Pendidikan Agama Islam kelas 1 sebagai berikut:

“Terdapat peran teknologi dalam mendukung kemampuan berpikir dan berkomunikasi siswa. Terdapat penggunaan teknologi seperti internet dalam kegiatan pembelajaran. Biasanya menggunakan media yang berbau teknologi ketika runtutan materi yang terlalu banyak misalnya adab bersuci seperti itu, jadi saya butuh media dan itu harus cepat dan tidak mengharuskan saya untuk menggambar terlebih dahulu. Solusinya yaitu multimedia, dengan penggunaan internet anak-anak diajak ke ruang multimedia. Kemudian, anak-anak disuruh memperhatikan dan diajak interaksi serta diskusi sedikit-sedikit semampu anak. Setelah itu, diambil kesimpulan atau refleksi apa yang anak dengar dan anak dapatkan. Semua dijadikan satu dan disimpulkan bersama dan guru menyempurnakan. Karena jika tidak dibantu dengan penggunaan teknologi yang ada pasti akan tertinggal. Untuk sementara hanya menggunakan media audio visual.”¹²⁴

¹²² Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/01-11/2023

¹²³ Lihat transkrip dokumentasi nomor 17/D/27-11/2023

¹²⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/02-11/2023

Guru Pendidikan Agama Islam kelas 2 juga menjelaskan sependapat dengan guru kelas 1 bahwa terdapat peran teknologi dalam mendukung kemampuan berpikir dan komunikasi siswa pada proses pembelajaran. Beliau juga menjelaskan penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran bisa berupa media gambar hasil print dan media video. Sebagaimana yang dipaparkan sebagai berikut:

“Tentunya ada peran teknologi dalam mendukung kemampuan berpikir dan berkomunikasi siswa. Terdapat penggunaan teknologi seperti internet dalam kegiatan pembelajaran. Misal materi cerita kita menggunakan media gambar hasil print, siswa mencari inti dari cerita lalu menceritakan kembali. Materi wudhu maupun sholat kita juga biasanya menggunakan media gambar atau video supaya anak bisa melihat secara langsung prosesnya. Setelah kegiatan pengamatan video, siswa diajak untuk mempraktekkan secara langsung. Ketika menggunakan media video biasanya kegiatan pembelajaran di ruang multimedia atau sering disebut perpustakaan digital. Sehingga terdapat peran teknologi dalam mendukung peningkatan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa.”¹²⁵

Guru Pendidikan Agama Islam kelas 3 juga menambahkan bahwa terdapat peran teknologi dalam mendukung kemampuan berpikir dan komunikasi siswa salah satunya melalui platform youtube. Beliau juga menjelaskan bahwa peran teknologi dalam kegiatan pembelajaran ini tidak hanya mempermudah guru dalam menjelaskan materi, akan tetapi dapat mendorong pemikiran siswa agar lebih kreatif, mengasah keterampilan berkomunikasi, dan mendukung pembelajaran berbasis proyek. Sebagaimana dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas 3 sebagai berikut:

“Terdapat peran teknologi dalam mendukung kemampuan berpikir dan komunikasi siswa. Penggunaan teknologi seperti internet dalam kegiatan pembelajaran melalui platform daring seperti youtube. Biasanya menggunakan media dengan penggunaan internet ketika di sekolah anak-anak diajak ke ruang multimedia. Peran teknologi dalam kegiatan pembelajaran adalah mempermudah baik guru menjelaskan materi. Selain itu, dengan adanya peran teknologi dapat membantu siswa dalam mendorong pemikiran

¹²⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/01-11/2023

agar lebih kreatif, keterampilan berkomunikasi dan mendukung pembelajaran yang berbasis proyek.”¹²⁶

Adapun cara menilai keberhasilan dari upaya-upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa tergantung materi dan tugas yang diberikan. Guru Pendidikan Agama Islam kelas 1 menjelaskan bahwasannya tuntutan dari kurikulum merdeka ada dua proyek yang berbasis lapangan, dimana proyek ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir. Selain itu, bertujuan agar siswa mampu mendokumentasikan dan mengkomunikasikan tugas yang diberikan. Contohnya pada proyek membuat pohon rukun iman. Penilaian yang guru gunakan yakni kearah demonstrasi siswa di depan siswa lainnya. Pusat dari penilaian pada proyek ini yaitu berdasarkan kelancaran dan ketepatan. Sebagaimana dijelaskan dalam kegiatan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas 1 sebagai berikut:

“Sebagaimana tuntutan dari kurikulum merdeka. Ada dua proyek yang berbasis lapangan, bagaimana anak itu bisa meningkatkan kemampuan berpikir, didokumentasikan dan dikomunikasikan juga. Kalau dari PAI proyeknya membuat pohon rukun iman. Bagaimana penilaian saya yaitu kearah demonstrasi anak di depan teman-temannya. Dari segi kelancaran dan ketepatan yang disampaikan anak itu. Kalau untuk yang malu-malu sikap saya yaitu sedikit memberikan dorongan melalui ucapan. Kesulitan mereka dalam berkomunikasi atau menyampaikan hasil adalah dalam mengawali atau lebih ke bingung ingin ngomong apa. Penilaiannya tetap beda antara anak yang dibantu dan tidak di bantu. Akan tetapi pusatnya penilaian tetap pada ketepatan dan kelancaran. Untuk menilai keberhasilan dari upaya-upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi sesuai dengan materi dan tugas yang diberikan oleh guru. Kalau berdasarkan contoh yang dijelaskan, menilainya berdasarkan kelancaran dan ketepatan.”¹²⁷

Penilaian guru Pendidikan Agama Islam kelas 2 dalam menilai keberhasilan dari upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa yaitu melalui tes tertulis dan lisan (praktek). Beliau berpendapat

¹²⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/01-11/2023

¹²⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/02-11/2023

bahwa tidak semua siswa mampu mengungkapkan hasil pemikiran maupun argumen mereka melalui tulisan maupun secara lisan. Sehingga beliau menilai keberhasilan melalui dua penilaian tersebut. Penilaian yang di nilai dari tugas tulisan adalah kebenaran dan ketepatan dalam menjawab soal.¹²⁸ Sedangkan penilaian yang di nilai dari tugas lisan adalah pengucapan dan kelancaran.¹²⁹ Sebagaimana yang dijelaskan guru Pendidikan Agama Islam kelas 2 dalam kegiatan wawancara sebagai berikut:

“Penilaian saya dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa melalui tes tertulis dan lisan atau praktek. Penilaian diakhirpun sama tidak hanya tulis tapi dengan praktek juga. Karena tidak semua siswa mampu mengungkapkan melalui tulisan dan tidak semua siswa juga mampu mengungkapkan secara lisan. Sehingga dengan melalui dua penilaian ini guru dapat melihat keberhasilan dari upaya yang telah dilakukan guru PAI dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa. Untuk tulisan yang saya nilai adalah kebenaran atau ketepatan dalam menjawab soal. Sedangkan untuk lisan atau praktek yang saya nilai adalah pengucapan dan kelancaran.”¹³⁰

Guru Pendidikan Agama Islam kelas 3 menilai keberhasilan dari upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa yaitu dilihat dari segi pelafalan, ketepatan, dan kelancaran siswa. Sebagaimana yang dijelaskan guru sebagai berikut:

“Penilaian saya sebagai guru PAI terhadap upaya-upaya yang saya lakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa yaitu dari segi pelafalan, ketepatan dan kelancaran siswa. Siswa yang proses pembelajarannya kurang percaya diri atau secara psikologi anak pemalu, sikap saya lebih ke memotivasi anak. Melatih komunikasi dengan membiasakan tampil di depan walaupun kadang tidak sesuai dengan harapan. Penilaiannya tetap beda antara siswa yang dibantu dan tidak di bantu. Akan tetapi pusatnya penilaian tetap pada pelafalan, ketepatan dan kelancaran.”¹³¹

¹²⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor 12/D/28-03/2024

¹²⁹ Lihat transkrip dokumentasi nomor 14/D/28-03/2024

¹³⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/01-11/2023

¹³¹ Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/01-11/2023

Dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa tidak terlepas dari tantangan serta hambatan yang dirasakan oleh guru. Menurut guru Pendidikan Agama Islam kelas 1 tantangan dan hambatan yang beliau rasakan adalah menghadapi proses adaptasi siswa pasca TK/RA, mood siswa dan terkadang siswa yang suka berbicara atau bercerita di luar konteks materi yang sedang dipelajari. Sehingga guru disini harus bisa mengembalikan atau mengaitkan cerita siswa ke materi yang sedang dipelajari. Sebagaimana yang dijelaskan dalam kegiatan wawancara sebagai berikut:

“Kalau dari saya bahwasanya dalam proses peningkatan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa khususnya kelas 1 bagaimanapun tidak bisa dipungkiri bahwasanya kelas 1 itu memang masih dalam proses adaptasi pasca RA atau TK. Jadi kalau mereka itu diajak untuk terlalu banyak menulis itu mungkin memang agak kesulitan karena memang dari segi tangannya masih belum terbiasa. Tantangan lain adalah mood pada siswa. Selain itu, siswa suka banyak alasan, mereka suka berbicara diluar dari materi sehingga memperlama waktu dan tidak mengguna. Ya justru diwaktu umur mereka 7-8 tahun memang masih senang-senangnya bercerita, jadi yang seharusnya menceritakan tentang ciptaan Allah mereka menceritakan tentang hal lain yang keluar dari konteks materi yang diajarkan.”¹³²

Berbeda dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas 1, menurut guru Pendidikan Agama Islam kelas 2 beliau tidak ada tantangan maupun hambatan dalam mengajar apalagi dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa. Sebagaimana yang dijelaskan guru Pendidikan Agama Islam kelas 2 sebagai berikut:

“Kalau dari saya sendiri tantangan maupun hambatan dalam mengajar PAI apalagi dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa bagi saya tidak ada. Karena kita tidak bisa menuntut anak untuk menjadi apa yang kita inginkan. Anak itu memiliki karakter, sifat dan mental yang berbeda-beda. Misal mereka belum paham dengan materi yang kita sampaikan berarti itulah takarannya dan kita tidak bisa melebihi. Itulah perannya guru disini untuk melihat dan menakar kemampuan siswa yang berbeda-beda.”¹³³

¹³² Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/02-11/2023

¹³³ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/01-11/2023

Menurut guru Pendidikan Agama Islam kelas 3 tantangan serta hambatan dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa pada proses pembelajaran adalah pada tingkat motivasi siswa yang berbeda-beda, dan media teknologi di setiap kelas belum tersedia. Sebagaimana yang di jelaskan guru Pendidikan Agama Islam kelas 3 sebagai berikut:

“Kalau dari saya sendiri tantangan maupun hambatan dalam mengajar PAI apalagi dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa mungkin kendalanya lebih ke tingkat motivasi siswa yang berbeda-beda, dan media teknologi di setiap kelas seperti LCD proyektor belum ada.”¹³⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas 1, 2, dan 3 berkaitan dengan tantangan dan hambatan memiliki perbedaan pendapat. Guru kelas 2 tidak memiliki tantangan dan hambatan dalam proses pembelajaran sedangkan guru kelas 1, dan 2 memiliki tantangan dan hambatan.

B. Analisis Data

Kemampuan berpikir berkaitan dengan dua hal penting yaitu kemampuan siswa dalam memahami bahasa dan kemampuan siswa dalam menghubungkan bahasa dengan dunia diluarnya sehingga memberikan pemahaman berupa informasi dan pengetahuan. Pada awalnya siswa memahami bahasa lisan dan tulisan hanya dalam tataran penyerapan ingatan soal bunyi dan pengucapannya serta mengenal bahasa tulis dalam lambang-lambang saja. Kemampuan berpikir siswa sederhana yakni dalam memahami bahasa sebagai media penyampaian literasi. Selanjutnya kemampuan berpikir ini berlanjut ke dalam memahami bahasa sebagai informasi.¹³⁵

Dalam perspektif agama Islam, berpikir juga dianggap penting. Islam mendorong umat untuk berpikir menggunakan akal dan berpikir secara rasional. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Gasyiyah ayat 17-20 sebagai berikut.

¹³⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/01-11/2023

¹³⁵ Heru Kurniawan Marwany, *Pendidikan Literasi Anak Usia Dini: Meningkatkan Kemampuan Membaca, Berpikir Dan Menulis Berpikir Anak* (Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri, 2020), 40.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۗ ۱۷ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۗ ۱۸ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۗ ۱۹ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۗ ۲۰

Artinya: “Maka tidaklah mereka memerhatikan unta, bagaimana diciptakan? Dan langit, bagaimana ditinggikan? Dan gunung-gunung, bagaimana ditegakkan? Dan bumi, bagaimana dihampakan?”

Ayat-ayat ini mengajak manusia untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya, seperti unta, langit, gunung, dan bumi. Ini adalah ajakan untuk berpikir dan memahami kekuasaan serta kebijaksanaan Allah. Sebagaimana tafsir Ibnu Katsir menyebutkan bahwa tanda-tanda ini adalah bukti kebesaran dan kekuasaan Allah yang patut direnungkan.¹³⁶

Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses penyampaian informasi. Menurut Muhammad Yasin, komunikasi adalah proses penyampaian gagasan dari seseorang kepada orang lain. Pengirim pesan atau komunikator memiliki peran yang paling menentukan dalam keberhasilan komunikasi, sedangkan komunikan atau penerima pesan hanya sebagai objek yang pasif. Komunikasi juga beliau artikan sebagai proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Pemahaman ini menempatkan tiga komponen yaitu pengirim, pesan, dan penerima pesan pada posisi yang seimbang. Proses ini menuntut adanya proses *encoding* oleh pengirim dan *decoding* oleh penerima, sehingga informasi dapat bermakna.¹³⁷

Dalam perspektif agama Islam, komunikasi dianggap penting. Berkomunikasi yang baik yakni dengan menggunakan akal dan kemampuan bahasa. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an Surat An-Nahl ayat 125 sebagai berikut.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۗ ۱۲۵

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.

¹³⁶ Abdul Fattah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), 631.

¹³⁷ Muhamad Yasin, *Komunikasi Pendidikan Menuju Pembelajaran Efektif* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2015), 74.

*Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.*¹³⁸

Kata hikmah dalam ayat ini berarti perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad untuk mengajak manusia ke jalan Allah dengan hikmah, yaitu dengan argumentasi yang kuat dan rasional, serta dengan nasihat yang baik yang menyentuh hati. Jika perlu berdialog atau berdebat, maka harus dilakukan dengan cara yang paling baik, yakni dengan lembut, santun, dan penuh kesabaran.¹³⁹

Berdasarkan temuan data yang dikumpulkan oleh peneliti, meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa dalam kegiatan pembelajaran itu penting. Bahkan tidak hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja, akan tetapi pada mata pelajaran lainnya juga penting. Dengan meningkatnya kemampuan berpikir dan komunikasi siswa, akan mempermudah siswa dalam menerima materi dan mengaplikasikan materi yang dipelajari. Meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa masuk dalam aspek kemandirian dan keberanian. Sehingga dengan kemandirian yang dimiliki siswa akan membantu siswa dalam menghadapi tantangan yang mengharuskan siswa untuk mencari solusi dengan cara berpikir. Dan dengan keberanian yang dimiliki siswa akan membantu siswa dalam menyampaikan solusi atau hasil pemikiran siswa. Meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa dianggap penting terutama dalam kegiatan pembelajaran karena kedua keterampilan ini tidak hanya mendukung konsep agama saja akan tetapi memungkinkan siswa untuk merespon, bertanya dan berbagi pemikiran.

Guru hendaknya mendesain kegiatan pembelajaran agar dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru adalah dalam proses pembelajaran guru hendaknya dapat melahirkan cara berpikir yang

¹³⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, “Al-Qur’an Hafalan” (Bandung: Cordoba, 2018), 281.

¹³⁹ Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2017), 284.

lebih kritis pada siswa. Guru harus memberikan kesempatan dan dukungan kepada siswa untuk dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa yakni dengan memberikan metode pembelajaran yang sesuai. Dengan metode pembelajaran yang sesuai diharapkan dapat membantu siswa dalam menumbuhkan pengetahuan, keterampilan nalar yang nantinya dapat berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis.¹⁴⁰

Upaya lain yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir pada siswa yaitu mendorong siswa untuk banyak bertanya, memberi pertanyaan terbuka pada siswa, membiarkan siswa bereksplorasi, mendorong siswa untuk mencari referensi sendiri, mendorong siswa untuk menjadi pendengar yang aktif dan baik, mengarahkan siswa untuk membiasakan dan mempertimbangkan segala kemungkinan, melatih siswa mengevaluasi informasi, membantu siswa menemukan minatnya, melatih siswa memecahkan masalah, membuat pilihan, dan belajar dari orang lain.¹⁴¹

Sedangkan upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa adalah guru merancang kegiatan pembelajaran dengan metode diskusi sehingga siswa dapat saling berinteraksi dan bertukar pendapat. Mengarahkan siswa pada kegiatan pembelajaran yang menuntut siswa untuk berbicara di dalam kelas. Mengharuskan siswa untuk berkomentar pada materi yang disampaikan. Selain itu, hendaknya guru memilih pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk berkomunikasi seperti pendekatan saintifik.¹⁴²

Pentingnya meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa sehingga adanya upaya dari guru untuk mendesain kegiatan pembelajaran melalui literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa. Berdasarkan temuan data yang dikumpulkan peneliti, baik dari hasil wawancara dengan guru, observasi, dan dokumentasi maka ditemukan berbagai upaya yang

¹⁴⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), 130.

¹⁴¹ Fransiska Jaiman Madu, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD* (Semarang: Cahaya Gani Recovery, 2023), 11.

¹⁴² Fransiska Jaiman Madu, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD*, 14.

dilakukan oleh guru melalui literasi visual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam peningkatan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa tentunya tidak terlepas dari upaya guru. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa adalah mendesain literasi visual dalam kegiatan pembelajaran agar dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan komunikasi siswa. Upaya setiap guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa berbeda-beda yakni capaian pembelajaran, kebutuhan tiap kelas maupun materi pembelajarannya.

Berdasarkan temuan data yang dikumpulkan peneliti dari hasil wawancara dengan guru, observasi, dan dokumentasi, upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di kelas 1 menggunakan media dan pengamatan alam sekitar. Penggunaan media dilakukan pada materi rukun iman. Selain melatih siswa untuk menulis dan membaca juga melatih kreativitas, kemampuan berpikir, dan kemampuan komunikasi yakni berani dalam mempresentasikan apa yang siswa buat.

Upaya lainnya dari guru kelas 1 dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa adalah melalui kegiatan pengamatan alam sekitar. Pada kegiatan pengamatan alam sekitar, guru mengajak siswa untuk mengamati benda maupun tumbuhan di luar ruang kelas. Melalui pengamatan terhadap benda dan tumbuhan yang ada di sekitar siswa, guru membuat pertanyaan dan pernyataan yang dapat membuat siswa itu berpikir dan berani menjawab maupun mengungkapkan pemahaman mereka. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran ini terjadi interaksi antar guru dengan siswa dan siswa dengan siswa yang lainnya.

Beda tingkatan kelas berbeda pula upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa. Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam kelas 2 yaitu melalui kegiatan bertanya terhadap materi yang akan di pelajari sejenis pre test akan tetapi tidak tertulis. Setelah itu, terjadilah proses berpikir dan mengungkapkan argumen menurut pandangan siswa. Setelah mengetahui seberapa jauh pengetahuan siswa terhadap materi yang akan di

pelajari barulah guru menjelaskan materi pelajaran dan memberi penguatan atas argumen siswa. Materi yang telah di sampaikan kepada siswa selanjutnya dijadikan materi untuk tanya jawab dan diskusi. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran terjadi proses peningkatan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa.

Terdapat beberapa upaya lain yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas 2 untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan argumennya terlebih dahulu dan mempraktekkan apa yang mereka ketahui terlebih dahulu. Setelah itu, guru sebagai fasilitas membenahi secara perlahan. Guru melatih siswa dengan maju kedepan baik mengungkapkan argumen maupun menyetorkan tugas hafalan. Guru memberi tugas yang mengharuskan siswa untuk mencari dan berpikir. Dengan begitu secara tidak langsung siswa dilatih untuk berpikir dalam mengerjakan tugas atau menyelesaikan suatu persoalan.

Upaya guru Pendidikan Agama Islam kelas 3 dalam peningkatan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa adalah dengan memberikan materi lebih dari yang tersedia di buku paket sehingga siswa cenderung bertanya. Begitulah salah satu cara guru mengajak siswa berpikir dan aktif bertanya atau melatih komunikasi siswa. Selain itu, upaya lain dari guru Pendidikan Agama Islam kelas 3 yaitu guru memberi tugas berupa video atau audio, dan memberi tugas yang memotivasi siswa untuk berani berbicara di depan kelas. Tugas yang diberikan bermacam-macam cara pengerjaannya, ada yang dikerjakan di sekolah dan ada juga yang dikerjakan di rumah dengan meminta bantuan kedua orang tua untuk mendampingi siswa. Tugas yang dikerjakan di rumah tidak hanya sampai tahap pengumpulan saja akan tetapi ada pertanggung jawabannya. Ketika di sekolah siswa diminta untuk maju satu persatu maju menyetorkan hafalan yang sebelumnya disetokan melalui audio.

Upaya guru dalam peningkatan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa tidak terlepas dari strategi, metode dan media yang digunakan. Adapun strategi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran menurut guru Pendidikan Agama Islam tergantung pada materi yang sedang diajarkan akan tetapi yang sering digunakan strategi pembelajaran aktif. Metode yang digunakan natural dan

mengalir saja akan tetapi yang digunakan lebih ke saintific. Sedangkan media yang digunakan yaitu media visual, audio dan audio visual.

Kegiatan pembelajaran saat ini tidak terlepas dari peran teknologi seperti internet atau media lainnya yang berbau teknologi. Ketika materi pelajaran yang memiliki runtutan terlalu banyak maka media yang berbau teknologi adalah solusinya. Selain mempermudah guru mempersiapkan media dan materi pelajaran yang akan diajarkan, media disini juga berperan untuk membuat tampilan materi yang menarik dilihat dan dipelajari oleh siswa. Dalam hal ini, guru memanfaatkan fasilitas sekolah yaitu ruang multimedia. Dimana dalam kegiatan pembelajarannya siswa tidak hanya diajak melihat atau memperhatikan saja, akan tetapi siswa diajak interaksi dan diskusi mengenai materi yang sedang dipelajari. Sehingga peran teknologi mendukung kemampuan berpikir dan komunikasi siswa.

Penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran bisa berupa media gambar hasil print dan media video. Selain itu, dapat juga menggunakan platform online seperti youtube. Peran teknologi dalam kegiatan pembelajaran ini tidak hanya mempermudah guru dalam menjelaskan materi, akan tetapi dapat mendorong pemikiran siswa agar lebih kreatif, mengasah keterampilan berkomunikasi, dan mendukung pembelajaran berbasis proyek.

Adapun cara menilai keberhasilan dari upaya-upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa tergantung materi dan tugas yang diberikan. Guru Pendidikan Agama Islam kelas 1 menjelaskan bahwasannya tuntutan dari kurikulum merdeka ada dua proyek yang berbasiskan lapangan, dimana proyek ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir. Selain itu, bertujuan agar siswa mampu mendokumentasikan dan mengkomunikasikan tugas yang diberikan. Contohnya pada proyek membuat pohon rukun iman. Penilaian yang guru gunakan yakni kearah demonstrasi siswa di depan siswa lainnya. Pusat dari penilaian pada proyek ini yaitu berdasarkan kelancaran dan ketepatan.

Penilaian guru Pendidikan Agama Islam kelas 2 dalam menilai keberhasilan dari upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa yaitu melalui tes tertulis dan lisan (praktek). Guru berpendapat

bahwa tidak semua siswa mampu mengungkapkan hasil pemikiran maupun argumen mereka melalui tulisan maupun secara lisan. Sehingga guru menilai keberhasilan melalui dua penilaian tersebut. Penilaian yang di nilai dari tugas tulisan adalah kebenaran dan ketepatan dalam menjawab soal. Sedangkan penilaian yang di nilai dari tugas lisan adalah pengucapan dan kelancaran. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam kelas 3 menilai keberhasilan dari upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa yaitu dilihat dari segi pelafalan, ketepatan, dan kelancaran siswa.

C. Sinkronisasi dan Transformasi

Meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dinilai penting. Bahkan tidak hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja, akan tetapi pada mata pelajaran lainnya juga dinilai penting. Dengan meningkatnya kemampuan berpikir dan komunikasi siswa, akan mempermudah siswa dalam menerima materi dan mengaplikasikan materi yang dipelajari. Meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa masuk dalam aspek kemandirian dan keberanian. Sehingga dengan kemandirian yang dimiliki siswa, akan membantu siswa dalam menghadapi tantangan yang mengharuskan siswa untuk mencari solusi dengan cara berpikir. Dan dengan keberanian yang dimiliki siswa akan membantu siswa dalam menyampaikan solusi atau hasil pemikiran siswa. Meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa dianggap penting terutama dalam kegiatan pembelajaran karena kedua keterampilan ini tidak hanya mendukung konsep agama saja akan tetapi memungkinkan siswa untuk merespon, bertanya dan berbagi pemikiran.

Dalam peningkatan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa tentunya tidak terlepas dari upaya guru. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa adalah mendesain literasi visual dalam kegiatan pembelajaran agar dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan komunikasi siswa. Upaya setiap guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa berbeda-beda yakni

berdasarkan capaian pembelajaran, kebutuhan tiap kelas, maupun materi pembelajarannya.

Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas 1 yaitu menggunakan media dan pengamatan alam sekitar. Kedua upaya ini dapat melatih kreativitas, kemampuan berpikir, dan kemampuan komunikasi yakni berani dalam mempresentasikan, menjawab maupun mengungkapkan pemahaman mereka. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran ini terjadi interaksi antar guru dengan siswa dan siswa dengan siswa yang lainnya.

Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam kelas 2 dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa yaitu melalui kegiatan sejenis pre test akan tetapi tidak tertulis, mengajak siswa untuk berpikir dan mengungkapkan argumen siswa, guru menjelaskan materi pelajaran dan memberi penguatan atas argumen siswa, dan guru mengajak siswa untuk diskusi serta tanya jawab. Selain itu, upaya lainnya yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan argumennya terlebih dahulu dan mempraktekkan apa yang mereka ketahui terlebih dahulu, guru melatih siswa dengan maju kedepan baik mengungkapkan argumen maupun menyetorkan tugas hafalan, dan guru memberi tugas yang mengharuskan siswa untuk mencari dan berpikir. Dengan begitu secara tidak langsung siswa dilatih untuk berpikir dalam mengerjakan tugas atau menyelesaikan suatu persoalan.

Upaya guru Pendidikan Agama Islam kelas 3 dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa adalah dengan memberikan materi lebih dari yang tersedia di buku paket sehingga siswa cenderung bertanya, guru mengajak siswa berpikir dan aktif bertanya untuk melatih komunikasi siswa. Selain itu, upaya lain dari guru Pendidikan Agama Islam kelas 3 yaitu guru memberi tugas berupa video atau audio, dan memberi tugas yang memotivasi siswa untuk berani berbicara di depan kelas.

Upaya guru dalam peningkatan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa melalui literasi visual tidak terlepas dari strategi, metode dan media yang digunakan. Adapun strategi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran menurut

guru Pendidikan Agama Islam tergantung pada materi yang sedang diajarkan akan tetapi yang sering digunakan strategi pembelajaran aktif. Metode yang digunakan natural dan mengalir saja akan tetapi yang digunakan lebih ke saintifik. Sedangkan media yang digunakan yaitu media visual, audio dan audio visual.

Dari hasil penelitian sejalan dengan teori belajar pembelajaran di sekolah dasar. Seorang guru hendaknya mendesain kegiatan pembelajaran agar dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru adalah dalam proses pembelajaran guru hendaknya dapat melahirkan cara berpikir yang lebih kritis pada siswa. Guru harus memberikan kesempatan dan dukungan kepada siswa untuk dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa yakni dengan memberikan metode pembelajaran yang sesuai. Dengan metode pembelajaran yang sesuai diharapkan dapat membantu siswa dalam menumbuhkan pengetahuan, keterampilan nalar yang nantinya dapat berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis.¹⁴³

Upaya lain yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir pada siswa yaitu mendorong siswa untuk banyak bertanya, memberi pertanyaan terbuka pada siswa, membiarkan siswa bereksplorasi, mendorong siswa untuk mencari referensi sendiri, mendorong siswa untuk menjadi pendengar yang aktif dan baik, mengarahkan siswa untuk membiasakan dan mempertimbangkan segala kemungkinan, melatih siswa mengevaluasi informasi, membantu siswa menemukan minatnya, melatih siswa memecahkan masalah, membuat pilihan, dan belajar dari orang lain.¹⁴⁴

Sedangkan upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa adalah guru merancang kegiatan pembelajaran dengan metode diskusi sehingga siswa dapat saling berinteraksi dan bertukar pendapat. Mengarahkan siswa pada kegiatan pembelajaran yang menuntut siswa untuk berbicara di dalam kelas. Mengharuskan siswa untuk berkomentar pada

¹⁴³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), 130.

¹⁴⁴ Fransiska Jaiman Madu, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD* (Semarang: Cahaya Gani Recovery, 2023), 11.

materi yang disampaikan. Selain itu, hendaknya guru memilih pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk berkomunikasi seperti pendekatan saintifik.¹⁴⁵

Adapun cara menilai keberhasilan dari upaya-upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa tergantung materi dan tugas yang diberikan. Guru Pendidikan Agama Islam kelas 1 menjelaskan bahwasannya tuntutan dari kurikulum merdeka ada dua proyek yang berbasis lapangan, dimana proyek ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir. Selain itu, bertujuan agar siswa mampu mendokumentasikan dan mengkomunikasikan tugas yang diberikan. Contohnya pada proyek membuat pohon rukun iman. Penilaian yang guru gunakan yakni kearah demonstrasi siswa di depan siswa lainnya. Pusat dari penilaian pada proyek ini yaitu berdasarkan kelancaran dan ketepatan.

Penilaian guru Pendidikan Agama Islam kelas 2 dalam menilai keberhasilan dari upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa yaitu melalui tes tertulis dan lisan (praktek). Penilaian yang di nilai dari tugas tulisan adalah kebenaran dan ketepatan dalam menjawab soal. Sedangkan penilaian yang di nilai dari tugas lisan adalah pengucapan dan kelancaran. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam kelas 3 menilai keberhasilan dari upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa yaitu dilihat dari segi pelafalan, ketepatan, dan kelancaran siswa.



¹⁴⁵ Fransiska Jaiman Madu, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD*, 14.

BAB V
PELAKSANAAN LITERASI VISUAL DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR DAN KOMUNIKASI SISWA PADA PROSES
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDMT
PONOROGO

A. Paparan Data

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa guru Pendidikan Agama Islam menggunakan literasi. Literasi digunakan pada beberapa materi pelajaran Pendidikan Agama Islam. Contohnya pada materi kisah nabi, rukun iman, dan iman kepada Allah. Hal ini dipaparkan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas 1 sebagai berikut:

“Dalam kegiatan pembelajaran PAI saya menggunakan literasi pada beberapa materi. Salah satunya yaitu ketika kemarin materi nabi adam, rukun iman, dan iman kepada Allah. Nanti yang akan datang ada materi mukjizat nabi dan rasul.”¹⁴⁶

Tidak hanya guru kelas 1 saja yang menggunakan literasi. Guru Pendidikan Agama Islam kelas 2 juga menggunakan literasi di beberapa materi. Pada materi wudhu, sholat, cerita nabi, dan asmaul husna contohnya. Beliau menggunakan literasi dengan bantuan media berupa gambar dan video. Diharapkan dengan diimplementasikannya literasi dengan bantuan media tersebut dapat melatih siswa untuk berpikir dan berani mengungkapkan pemikiran hasil dari yang mereka lihat. Hal ini dipaparkan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas 2 dalam kesempatan wawancara sebagai berikut:

“Dalam kegiatan pembelajaran PAI saya menggunakan literasi pada beberapa materi. Salah satunya yaitu ketika kemarin materi tentang wudhu dan sholat serta materi cerita nabi maupun asmaul husna dengan bantuan media baik berupa gambar maupun video agar melatih anak untuk berpikir dan berani

¹⁴⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/02-11/2023

mengungkapkan pemikiran atau argumen mereka terhadap apa yang mereka lihat.”¹⁴⁷

Guru Pendidikan Agama Islam kelas 3 juga menggunakan literasi. Beliau menggunakan literasi ketika materi hafalan ayat-ayat Al-Qur’an beserta terjemahannya, dan materi kisah nabi. Beliau juga dibantu dengan media baik berupa audio maupun video. Dengan harapan dapat melatih siswa untuk berpikir dan berani mengungkapkan pemikiran mereka dari yang siswa lihat dan siswa dengar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas 3 sebagai berikut:

“Dalam kegiatan pembelajaran PAI saya menggunakan literasi pada beberapa materi. Salah satunya yaitu ketika kemarin materi hafalan Q.S An-Nasr dan Q.S Al-Kautsar beserta terjemahannya. Selain itu, pada materi kisah nabi dengan bantuan media baik berupa video maupun audio agar melatih anak untuk berpikir dan berani mengungkapkan pemikiran atau argumen mereka terhadap apa yang mereka lihat dan mereka dengar.”¹⁴⁸

Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam baik kelas 1, 2 maupun kelas 3 ditemukan bahwa dalam proses kegiatan pembelajaran guru menggunakan literasi. Literasi yang digunakan adalah literasi visual karena dalam implementasinya dibarengi dengan media visual, audio, dan audio visual. Selain itu juga menggunakan media tradisional dan media teknologi.

Adapun pelaksanaan literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa tergantung capaian pembelajaran dan materi yang sedang diajarkan oleh guru. Ketika materi nabi Adam, guru mengeprint gambar-gambar yang menggambarkan kisah nabi Adam. Dengan gambar yang sudah di print siswa di ajak untuk mengamati gambar. Kemudian siswa diajak untuk menceritakan gambar yang dilihat didepan kelas. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas 1 sebagai berikut:

“Ada beberapa materi yang proses pembelajarannya menggunakan literasi visual. Pelaksanaan literasi visual berbeda-beda yakni menyesuaikan konteks

¹⁴⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/01-11/2023

¹⁴⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/01-11/2023

materi yang di bahas. Ketika materi nabi Adam, saya ngeprint gambar seperti buah khuldi, dan yang berkaitan dengan cerita nabi adam. Kemudian anak-anak saya suruh melihat gambar itu dan menceritakan apa yang dilihat.”¹⁴⁹

Beda materi berbeda pula pelaksanaan literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa. Ketika materi rukun iman, siswa diberi tugas proyek berupa membuat pohon rukun iman dengan kertas warna-warni. Setelah membuat pohon rukun iman, siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan gambar yang mereka buat. Selain melihat gambar yang telah disediakan guru dan membuat gambar, literasi visual juga dapat menggunakan media video. Ketika materi adab bersuci, siswa diajak guru untuk mengamati video. Kemudian tugas siswa adalah mengamati dan diskusi semampu siswa kelas 1. Setelah itu, guru menyimpulkan atau refleksi dan menyempurnakan dari hasil diskusi siswa. Hal ini dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas 1 sebagai berikut:

“Ketika materi rukun iman, anak-anak saya ajak membuat pohon buah dengan kertas warna-warni kemudian menulis 6 rukun iman di buah yang mereka buat. Setelah itu, anak-anak saya suruh mempresentasikan gambar yang mereka buat sendiri. Pada materi adab bersuci, anak-anak diajak untuk menonton video. Tugas anak-anak adalah memperhatikan dan diajak interaksi serta diskusi sedikit-sedikit semampu anak. Setelah itu, diambil kesimpulan atau refleksi apa yang anak dengar dan anak dapatkan. Semua dijadikan satu dan disimpulkan bareng-bareng dan guru menyempurnakan.”¹⁵⁰

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, pelaksanaan literasi visual diimplementasikan pada materi nabi dan rasul panutanku. Guru menempelkan gambar yang berkaitan dengan materi. Agar siswa dapat fokus pada materi yang akan dijelaskan di depan, guru bertanya kepada siswa mengenai gambar yang ditempel di papan tulis. Setelah siswa menjawab, guru memberi feedback dan menuliskan ringkasan materi yang nantinya akan disalin di buku tulis siswa.¹⁵¹ Kegiatan ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:

¹⁴⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/02-11/2023

¹⁵⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/02-11/2023

¹⁵¹ Lihat transkrip observasi nomor 02/O/27-11/2023



Gambar 5.1 *Kegiatan Literasi Visual*

Setelah semua ringkasan materi ditulis di papan tulis, guru mengajak siswa untuk mengamati gambar di papan tulis dan membaca materi yang di tulis guru. Selanjutnya, siswa diminta untuk menulis ringkasan materi di buku tulis masing-masing. Setelah itu, tulisan di papan tulis di hapus. Siswa ditanya satu persatu tentang materi yang sudah ditulis di papan tulis. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa faham akan materi yang sudah dipaparkan oleh guru.¹⁵² Kegiatan ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 5.2 *Guru Mengajak Siswa untuk Aktif*¹⁵³

¹⁵² Lihat transkrip observasi nomor 02/O/27-11/2023

¹⁵³ Lihat transkrip dokumentasi nomor 04/D/23-11/2023

Selain ditanya satu persatu untuk mengetes pemahaman siswa akan materi yang sedang dipelajari, mengetes pemahaman siswa juga dilakukan dengan tes tulis.¹⁵⁴. Adapun kegiatan tes tulis dapat dilihat pada gambar berikut ini:¹⁵⁵



Gambar 5.3 Siswa Mengerjakan Tes Tulis

Kegiatan pembelajaran selanjutnya yaitu guru menjelaskan ulang materi kisah nabi dan mukjizatnya berdasarkan materi yang sebelumnya sudah diringkaskan di papan tulis dengan menunjuk satu persatu gambar yang sesuai dengan cerita. Selanjutnya, siswa diminta untuk maju kedepan untuk memilih dan menceritakan kembali kisah nabi dan mukjizatnya.¹⁵⁶ Berikut ini gambar kegiatannya¹⁵⁷



Gambar 5.4 Siswa Mengantri untuk Menceritakan Kembali Kisah Nabi

¹⁵⁴ Lihat transkrip observasi nomor 02/O/27-11/2023

¹⁵⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomor 04/D/23-11/2023.

¹⁵⁶ Lihat transkrip observasi nomor 02/O/27-11/2023

¹⁵⁷ Lihat transkrip dokumentasi nomor 06/D/23-11/2023

Berbeda dengan kelas 1, ketika materi nabi pada materi kelas 2 guru menggunakan literasi visual dengan bantuan media video. Siswa diajak untuk menonton video yang ditayangkan oleh guru. Kemudian tugas siswa adalah menyimak video yang dilihat dan menceritakan kembali cerita yang mereka simak dengan bahasa sendiri. Harapan guru siswa mampu berpikir dan mengungkapkan kembali, dan menyimpulkan cerita yang dilihat dengan bahasa sendiri. Berbeda dari materi nabi, ketika materi rasa nikmat yang diberikan oleh Allah guru mengajak siswa untuk berpikir dengan melihat kejadian nyata melalui media yaitu diri siswa itu sendiri. Dari kejadian nyata yang dicontohkan, siswa akan diajak berdiskusi. Sehingga dari kegiatan pembelajaran ini, siswa dilatih untuk berpikir dan komunikasi dari kejadian nyata yang ada disekitar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas 2 sebagai berikut:

“Ada beberapa materi yang proses pembelajarannya menggunakan literasi visual. Pelaksanaan literasi visual berbeda-beda yakni menyesuaikan konteks materi yang di bahas. Ketika materi nabi ishaq dan nabi luth, anak-anak diajak untuk menonton video. Tugas anak-anak adalah memperhatikan dan menyimak video kemudian anak-anak menceritakan kembali cerita yang mereka simak dengan bahasa sendiri. Ketika materi tentang rasa nikmat yang diberikan oleh Allah. Siswa akan diajak berpikir dengan melihat kejadian real melalui media diri anak itu sendiri. Dari kegiatan yang dicontohkan, anak akan diajak berdiskusi. Setelah itu, diambil kesimpulan atau refleksi apa yang anak lihat, dan rasakan.”¹⁵⁸

Adapun pelaksanaan literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa di kelas 3 adalah pada materi menghafal surah pendek beserta terjemahannya. Kegiatan pembelajaran dibantu dengan media video dan audio. Selain itu, kegiatan pembelajaran ini juga melibatkan orang tua dalam mendampingi dan mengetahui kemampuan hafalan siswa. Di kelas 3, literasi visual juga digunakan pada materi kisah nabi. Siswa diberi tugas untuk mencari kisah-kisah nabi untuk diresum materinya. Kemudian siswa diberi tugas untuk menyampaikan inti dari kisah nabi yang diresume didepan kelas tanpa melihat buku. Berikut ini penjelasan dari guru Pendidikan Agama Islam kelas 3:

¹⁵⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/01-11/2023

“Pelaksanaan literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa terdapat dalam beberapa materi salah satunya memberi tugas untuk menghafal Q.S An-Nasr dan Q.S Al-Kautsar beserta terjemahannya melalui media video dan audio. Tugas itu dikerjakan di rumah. Jadi walinya mendampingi dan mengetahui kemampuan hafalan anak. Selain tugas merekam hafalan, literasi visual juga digunakan ketika materi kisah-kisah nabi. Guru akan memberi tugas siswa untuk mencari kisah-kisah nabi untuk diserap materinya dan diresum. Setelah di resume, anak harus menyampaikan inti dari kisah nabi yang anak resume di kelas tanpa melihat buku.”

Selain tugas mencari kisah nabi, ketika materi kisah nabi contohnya kisah nabi Muhammad saw guru Pendidikan Agama Islam kelas 3 juga menyampaikan materi dengan dibantu media video. Tugas siswa adalah mengungkapkan yang mereka tangkap dari video yang disampaikan. Setelah itu, siswa diajak untuk tanya jawab dan diskusi. Berikut penjelasannya:

“Kalau di kelas kita menyampaikan sebuah video kisah nabi. Kemarin kisah tentang nabi Muhammad saw, mulai dari lahir sampai beliau meninggal dunia kita samapaikan videonya. Setelah menyampaikan video, anak-anak diminta untuk mengungkapkan apa yang mereka tangkap dari video yang ditayangkan. Kemudian terjadi Tanya jawab dan diskusi.”¹⁵⁹

Dalam kegiatan pembelajaran masa kini tidak terlepas dari peran teknologi. Peran teknologi dapat mendukung kemampuan berpikir dan komunikasi siswa melalui literasi visual. Literasi visual biasanya menggunakan media yang berbau teknologi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas 1 bahwa ketika runtutan materi yang akan diajarkan terlalu banyak seperti adab bersuci maka beliau membutuhkan media yang simple dan tidak membuang waktu dalam mempersiapkannya. Beliau juga mengatakan bahwa jika tidak dibantu dengan media yang berbau teknologi maka akan tertinggal, sehingga media yang digunakan saat mengajar kelas 1 adalah media audio visual.

“Terdapat peran teknologi dalam mendukung kemampuan berpikir dan komunikasi siswa. Biasanya menggunakan media yang berbau teknologi ketika runtutan materi yang terlalu banyak misalnya adab bersuci seperti itu,

¹⁵⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/01-11/2023

jadi saya butuh media dan itu harus cepat dan tidak mengharuskan saya untuk menggambar terlebih dahulu. Solusinya yaitu multimedia, dengan penggunaan internet anak-anak diajak ke ruang multimedia. Kemudian, anak-anak disuruh memperhatikan dan diajak interaksi serta diskusi sedikit-sedikit semampu anak. Setelah itu, diambil kesimpulan atau refleksi apa yang anak dengar dan anak dapatkan. Semua dijadikan satu dan disimpulkan bareng-bareng dan guru menyempurnakan. Karena jika tidak dibantu dengan penggunaan teknologi yang ada pasti akan tertinggal. Untuk sementara hanya menggunakan media audio visual. Selain disekolah, dirumah anak-anak juga diberi tugas untuk menyimak dan memahami link youtube yang telah diberi guru. Sehingga di sekolah anak-anak tinggal ditanya-tanya dan berdiskusi. Kemudian saya berikan pemahaman yang sesuai kearah materinya.”¹⁶⁰

Guru Pendidikan Agama Islam kelas 2 juga memiliki pendapat yang sama mengenai adanya peran teknologi dalam mendukung kemampuan berpikir dan komunikasi siswa melalui literasi visual. Dengan penggunaan teknologi seperti internet dan memanfaatkan media video dapat mempermudah kegiatan pembelajaran. Selain itu juga mendukung peningkatan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa. Sebagaimana yang dipaparkan guru Pendidikan Agama Islam kelas 2 dalam kegiatan wawancara sebagai berikut.

“Tentunya ada peran teknologi dalam mendukung kemampuan berpikir dan berkomunikasi siswa melalui literasi visual. Terdapat penggunaan teknologi seperti internet dalam kegiatan pembelajaran. Misal materi cerita kita menggunakan media video, siswa menyimak dan memahami inti cerita lalu menceritakan kembali. Materi wudhu maupun sholat kita juga biasanya menggunakan media gambar atau video supaya anak bisa melihat secara langsung prosesnya. Setelah kegiatan pengamatan video, siswa diajak untuk mempraktekkan secara langsung. Ketika menggunakan media video biasanya kegiatan pembelajaran di ruang multimedia atau sering disebut perpustakaan digital. Sehingga terdapat peran teknologi dalam mendukung peningkatan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa.”¹⁶¹

Teknologi dalam dunia pendidikan masa kini memiliki peran yang penting. Dengan penggunaan teknologi tidak hanya membantu guru dalam proses mengajar

¹⁶⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/02-11/2023

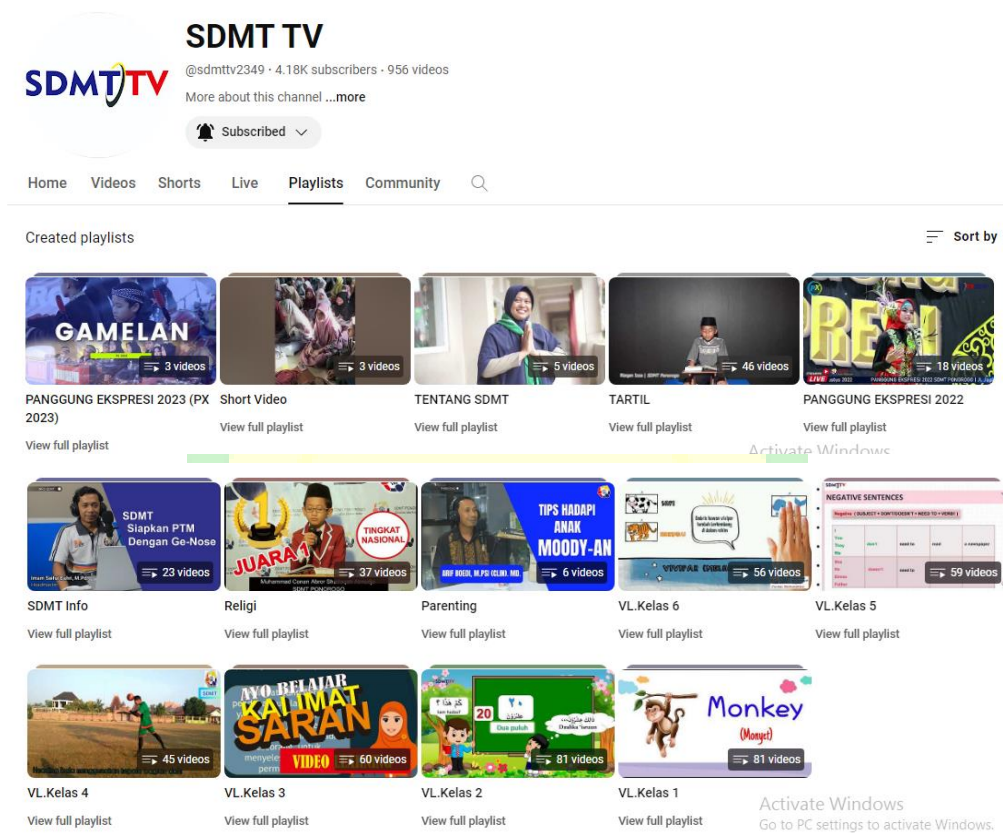
¹⁶¹ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/01-11/2023

saja akan tetapi membantu siswa dalam proses pembelajaran juga. Seperti pendapat guru Pendidikan Agama Islam kelas 3 bahwa terdapat peran teknologi dalam mendukung kemampuan berpikir dan komunikasi siswa. Dengan adanya teknologi seperti internet dan platform daring seperti youtube dapat mempermudah kegiatan pembelajaran.

“Terdapat peran teknologi dalam mendukung kemampuan berpikir dan komunikasi siswa. Penggunaan teknologi seperti internet dalam kegiatan pembelajaran melalui platform daring seperti youtube. Biasanya menggunakan media dengan penggunaan internet ketika di sekolah anak-anak diajak ke ruang multimedia maupun hanya di dalam kelas. Peran teknologi dalam kegiatan pembelajaran adalah mempermudah baik guru menjelaskan materi. Selain itu, dengan adanya peran teknologi dapat membantu siswa dalam mendorong pemikiran agar lebih kreatif, keterampilan berkomunikasi dan mendukung pembelajaran yang berbasis proyek. Karena jika tidak dibantu dengan penggunaan teknologi yang ada pasti akan tertinggal. Selain disekolah, dirumah anak-anak juga diberi tugas untuk menyimak dan memahami link youtube yang telah diberi guru. Sehingga di sekolah anak-anak tinggal ditanya-tanya dan berdiskusi. Kemudian guru tinggal memberikan pemahaman yang sesuai dengan materinya.”¹⁶²

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga guru Pendidikan Agama Islam dapat diketahui bahwa terdapat peran teknologi dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa melalui literasi visual. Dengan teknologi banyak yang dapat dimanfaatkan contohnya media yang berbaur teknologi seperti platform youtube yang dapat menampilkan media audio visual. Sehingga dengan pemanfaatan media yang berbaur teknologi membantu siswa dalam proses pembelajaran. Berikut gambar dari platform youtube sekolah yang berisikan materi-materi pelajaran yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran:

¹⁶² Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/01-11/2023



Gambar 5.5 Platform Youtube Sekolah

Menilai keberhasilan dari pelaksanaan literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa tergantung materi dan tugas yang diberikan oleh guru. Seperti guru Pendidikan Agama Islam kelas 1 ketika materi yang mengharuskan siswa untuk maju ke depan kelas maka penilaiannya kearah demonstrasi siswa didepan kelas dengan aspek penilaian kelancaran dan kebenaran siswa.¹⁶³ Sebagaimana yang dipaparkan guru dalam kegiatan wawancara sebagai berikut:

“Bagaimana penilaian saya yaitu kearah demonstrasi anak di depan teman-temannya. Dari segi kelancaran dan kebenaran yang disampaikan siswa itu. Kalau untuk yang malu-malu dan memiliki kesulitan dalam berkomunikasi atau menyampaikan hasil sikap saya yaitu sedikit memberikan dorongan atau bantuan melalui ucapan. Penilaiannya tetap beda antara siswa yang dibantu

¹⁶³ Lihat transkrip dokumentasi nomor 05/D/23-11/2023

dan tidak dibantu. Akan tetapi pusatnya penilaian tetap pada kebenaran dan kelancaran. Untuk menilai keberhasilan literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi sesuai dengan materi dan tugas yang diberikan oleh guru.”¹⁶⁴

Penilaian yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas 2 dalam menilai keberhasilan dari pelaksanaan literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa yaitu melalui tes tertulis dan lisan atau praktek. Menurut beliau melalui dua penilaian ini guru dapat melihat keberhasilan dari upaya yang telah dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa. Aspek yang dinilai untuk tes tertulis yaitu kebenaran dan ketepatan siswa dalam menjawab soal. Sedangkan aspek yang dinilai untuk tes lisan atau praktek yaitu pengucapan dan kelancaran.¹⁶⁵ Hal ini juga dijelaskan pada kegiatan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas 2 sebagai berikut:

“Penilaian saya dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa melalui tes tertulis dan lisan atau praktek. Penilaian diakhirpun sama tidak hanya tulis tapi dengan praktek juga. Karena tidak semua siswa mampu mengungkapkan melalui tulisan dan tidak semua siswa juga mampu mengungkapkan secara lisan. Sehingga dengan melalui dua penilaian ini guru dapat melihat keberhasilan dari upaya yang telah dilakukan guru PAI dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa. Untuk tulisan yang saya nilai adalah kebenaran atau ketepatan dalam menjawab soal. Sedangkan untuk lisan atau praktek yang saya nilai adalah pengucapan dan kelancaran. Ketika ada siswa yang kurang mampu atau memiliki kesulitan dalam berkomunikasi atau dalam memulai pengucapannya, saya membantu untuk mengawalinya. Kerena biasanya anak-anak itu terkendala ketika ingin memulai pembicaraan.”¹⁶⁶

Tidak jauh berbeda dengan guru Pendidikan Agama Islam yang lain, guru Pendidikan Agama Islam kelas 3 juga menilai keberhasilan dari pelaksanaan literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa. Adapun

¹⁶⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/02-11/2023

¹⁶⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomor 14/D/28-03/2024

¹⁶⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/01-11/2023

aspek penilaian yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam kelas 3 adalah pelafalan, ketepatan, dan kelancaran siswa. Hal ini dijelaskan dalam kegiatan wawancara sebagai berikut:

“Penilaian saya sebagai guru PAI terhadap pelaksanaan literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa yaitu dari segi pelafalan, ketepatan dan kelancaran siswa.”¹⁶⁷

Aspek penilaian lainnya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas 3 untuk menilai keberhasilan dari pelaksanaan literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa adalah ketika tugas membuat teks pidato. Adapun aspek yang dinilai adalah penyiapan teks, praktek percobaan, dan penyimpulan dan pemaparan.¹⁶⁸

Dalam pelaksanaan literasi visual terdapat tantangan serta hambatan yang dirasakan oleh guru. Seperti guru Pendidikan Agama Islam kelas 1 yang merasakan adanya tantangan tersendiri ketika mengajar siswa kelas 1. Menurut guru Pendidikan Agama Islam kelas 1 tantangan dan hambatan yang beliau rasakan adalah menghadapi proses adaptasi siswa pasca TK/RA, mood siswa dan terkadang siswa yang suka berbicara atau bercerita di luar konteks materi yang sedang dipelajari. Sehingga guru disini harus bisa mengembalikan atau mengaitkan cerita siswa ke materi yang sedang dipelajari dan memfokuskan siswa terhadap media yang digunakan.

“Kalau dari saya bahwasanya dalam proses peningkatan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa khususnya kelas 1 bagaimanapun tidak bisa dipungkiri bahwasanya kelas 1 itu memang masih dalam proses adaptasi pasca RA atau TK. Jadi kalau mereka itu diajak untuk terlalu banyak menulis itu mungkin memang agak kesulitan karena memang dari segi tangannya masih belum terbiasa. Tantangan lain adalah mood pada siswa. Selain itu, siswa suka banyak alasan, mereka suka berbicara diluar dari materi sehingga memperlama waktu dan tidak mengguna. Ya justru diwaktu umur mereka 7-8 tahun memang masih senang-senanganya bercerita, jadi yang seharusnya menceritakan tentang ciptaan Allah mereka menceritakan tentang hal lain yang keluar dari konteks materi yang diajarkan. Mungkin tantangan lain dari

¹⁶⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/01-11/2023

¹⁶⁸ Lihat transkrip dokumentasi nommor 21/D/30-03/2024

siswa yang malu-malu atau kurang berani mengungkapkan pendapat, bertanya, diskusi, dan berbicara di depan kelas.”¹⁶⁹

Berbeda dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas 1, menurut guru Pendidikan Agama Islam kelas 2 beliau tidak ada tantangan maupun hambatan dalam mengajar apalagi ketika pelaksanaan literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa.

Kalau dari saya sendiri tantangan maupun hambatan dalam pelaksanaan literasi visual apalagi dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa bagi saya tidak ada. Karena kita tidak bisa menuntut anak untuk menjadi apa yang kita inginkan. Anak itu memiliki karakter, sifat dan mental yang berbeda-beda. Misal mereka belum paham dengan materi yang kita sampaikan berarti itulah takarannya dan kita tidak bisa melebihi. Itulah perannya guru disini untuk melihat dan menakar kemampuan siswa yang berbeda-beda.”¹⁷⁰

Menurut guru Pendidikan Agama Islam kelas 3 tantangan serta hambatan ketika pelaksanaan literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa pada proses pembelajaran adalah pada tingkat motivasi siswa yang berbeda-beda, dan media teknologi di setiap kelas belum tersedia.

Kalau dari saya sendiri tantangan maupun hambatan dalam mengajar PAI apalagi dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa mungkin kendalanya lebih ke tingkat motivasi siswa yang berbeda-beda, dan media teknologi di setiap kelas seperti LCD proyektor belum ada. Mungkin tantangan lain dari siswa yang malu-malu atau kurang berani mengungkapkan pendapat, bertanya, diskusi, dan berbicara di depan kelas.”¹⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas 1, 2, dan 3 berkaitan dengan tantangan dan hambatan memiliki perbedaan pendapat. Guru kelas 2 tidak memiliki tantangan dan hambatan dalam pelaksanaan literasi visual sedangkan guru kelas 1, dan 2 memiliki tantangan dan

¹⁶⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/02-11/2023

¹⁷⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/01-11/2023

¹⁷¹ Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/01-11/2023

hambatan. Akan tetapi tantangan dan hambatan yang dirasakan guru masih bisa di tangani dengan beberapa trik dari guru tersebut.

B. Analisis Data

Kemendikbud menguatkan bahwa strategi literasi dalam pembelajaran diarahkan pada karakteristik siswa dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 yakni 4C (*Creative, Critical Thinking, Communicative* dan *Collaborative*). Pengembangan literasi pada peserta didik salah satunya dapat dilakukan pada proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru dapat merancang beberapa langkah penerapan literasi sesuai dengan kebutuhan.¹⁷²

Berdasarkan temuan data yang dikumpulkan oleh peneliti, baik dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa guru Pendidikan Agama Islam menggunakan literasi. Literasi digunakan pada beberapa materi pelajaran Pendidikan Agama Islam. Contohnya pada materi kisah nabi, rukun iman, dan iman kepada Allah.

Tidak hanya guru kelas 1 saja yang menggunakan literasi. Guru Pendidikan Agama Islam kelas 2 juga menggunakan literasi di beberapa materi. Pada materi wudhu, sholat, cerita nabi, dan asmaul husna contohnya. Beliau menggunakan literasi dengan bantuan media berupa gambar dan video. Diharapkan dengan diimplementasikannya literasi dengan bantuan media tersebut dapat melatih siswa untuk berpikir dan berani mengungkapkan pemikiran hasil dari yang mereka lihat.

Guru Pendidikan Agama Islam kelas 3 juga menggunakan literasi. Beliau menggunakan literasi ketika materi hafalan ayat-ayat Al-Qur'an beserta terjemahannya, dan materi kisah nabi. Beliau juga dibantu dengan media baik berupa audio maupun video. Dengan harapan dapat melatih siswa untuk berpikir dan berani mengungkapkan pemikiran mereka dari yang siswa lihat dan siswa dengar.

¹⁷² Suryadi dan Mushlih, *Desain dan Perencanaan Pembelajaran*, 164.

Berdasarkan data hasil temuan dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam baik kelas 1, 2 maupun kelas 3 dalam proses kegiatan pembelajaran guru menggunakan literasi. Literasi yang digunakan adalah literasi visual karena dalam implementasinya dibarengi dengan media visual, audio, dan audio visual. Selain itu juga menggunakan media tradisional dan media teknologi.

Menurut Wiedarti literasi visual (*visual literacy*) adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun didalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.¹⁷³

Menurut Bawden literasi visual didefinisikan sebagai kemampuan memahami dan menggunakan gambar, kemampuan berpikir, belajar dan mengekspresikan gambar tersebut. Literasi visual dibedakan menjadi 3 sub-jenis, yaitu *visual learning*, *visual thinking*, dan *visual communication*.¹⁷⁴ Literasi visual yang bertujuan untuk belajar disebut dengan *visual learning*. Literasi visual yang menjadikan siswa untuk berpikir disebut dengan *visual thinking*. Sedangkan literasi visual yang bisa mengantarkan siswa dapat berkomunikasi dengan baik disebut dengan *visual communication*.¹⁷⁵

Dalam perspektif agama Islam, literasi visual dianggap penting. Umat manusia selain menggunakan akal dan kebijaksanaan yang diberikan Allah, manusia juga diharapkan mengambil manfaat melalui refleksi, pengamatan, dan pemahaman. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imron ayat 190-191 sebagai berikut.

¹⁷³ Wiedarti et al., *Desain Induk Literasi Sekolah*, 9.

¹⁷⁴ David Bawden, "Information and Digital Literacies: A Review of Concepts," *Journal of Documentation* 57, no. 2 (2023): 218–259.

¹⁷⁵ Ahmadi dan Ibda, *Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktik)*, 184.

لَنْ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ ۱۹۰ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۙ ۱۹۱

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia” Maha Suci Engkau, Lindungilah kami dari azab neraka*”.¹⁷⁶

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini mengajak manusia untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam. Hanya orang-orang yang berakal yang mampu memahami dan mengambil pelajaran dari tanda-tanda ini. Ayat ini menunjukkan pentingnya berpikir dan merenungkan ciptaan Allah sebagai bukti kebesaran-Nya. Ayat selanjutnya menurut tafsir Ibnu Katsir adalah menggambarkan sifat orang-orang beriman yang selalu mengingat Allah dalam setiap keadaan, baik berdiri, duduk, maupun berbaring. Mereka juga merenungkan penciptaan langit dan bumi, yang membuat mereka menyadari kebesaran Allah dan menyatakan bahwa semua ciptaan Allah tidaklah sia-sia. Mereka berdoa agar dilindungi dari siksa neraka sebagai bentuk ketakwaan dan ketundukan mereka kepada Allah.¹⁷⁷

Dalam implementasi literasi visual guru memanfaatkan penggunaan berbagai media untuk mengembangkan literasi visual seperti gambar, cerita bergambar digital ataupun film rakyat yang menarik agar anak mampu memahami suatu pembelajaran dalam kondisi yang menyenangkan.¹⁷⁸

Dalam mengaplikasikan media audio visual hal yang harus dipersiapkan guru yaitu guru harus tahu cara pengoperasian media tersebut, guru harus terlebih dahulu

¹⁷⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, “Al-Qur’an Hafalan” (Bandung: Cordoba, 2018), 75.

¹⁷⁷ Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2* (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2017), 193.

¹⁷⁸ Fajar Luqman Tri Ariyanto, Muhammad Abdul Latif, dan Fitriannisa Ramadhani, *Implementasi Literasi dan Numerasi di Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini* (Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2024), 9.

tahu atau konten alat bantu yang akan digunakan, dan yang pasti harus sesuai dengan indikator pencapaian yang akan dicapai. Pada tahap pelaksanaan, guru bisa membagi kegiatan pembelajaran menjadi 3 yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Kegiatan awal terdiri atas kesiapan ruangan, alat dan media, memeriksa kesiapan siswa, melakukan kegiatan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti terdiri dari penguasaan materi, pembagian kelompok, penayangan video, pengamatan video, mempresentasikan hasil diskusi, dan evaluasi. Kegiatan akhir terdiri dari refleksi, menyimpulkan pembelajaran, dan menutup pembelajaran.

Implementasi literasi visual dalam pembelajaran maupun di luar kegiatan formal pembelajaran bisa berupa pemanfaatan sebuah media audio visual dengan menggabungkan unsur suara dan gambar dengan aktivitas mengkolaborasikan indra pendengaran (telinga), indra penglihatan (mata) dan bisa juga dilakukan melalui berbagai metode atau strategi pembelajaran, baik itu diskusi, simulasi, demonstrasi dan lainnya sesuai dengan kegiatan literasi yang dilakukan oleh guru di dalam kelas.¹⁷⁹

Berdasarkan data temuan, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa tergantung capaian pembelajaran dan materi yang sedang diajarkan oleh guru. Contoh ketika materi nabi Adam, guru mengeprint gambar-gambar yang menggambarkan kisah nabi Adam. Dengan gambar yang sudah di print siswa di ajak untuk mengamati gambar. Kemudian siswa diajak untuk menceritakan gambar yang dilihat didepan kelas.

Beda materi berbeda pula pelaksanaan literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa. Contoh ketika materi rukun iman, siswa diberi tugas proyek berupa membuat pohon rukun iman dengan kertas warna-warni. Setelah membuat pohon rukun iman, siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan gambar yang mereka buat. Selain melihat gambar yang telah disediakan guru dan membuat gambar, literasi visual juga dapat menggunakan

¹⁷⁹ Ahmadi dan Ibda, *Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktik)*, 239-240.

media video. Contohnya ketika materi adab bersuci, siswa diajak guru untuk mengamati video. Kemudian tugas siswa adalah mengamati dan diskusi semampu siswa. Setelah itu, guru menyimpulkan atau refleksi dan menyempurnakan dari hasil diskusi siswa.

Berdasarkan data temuan peneliti, pelaksanaan literasi visual diimplementasikan pada materi nabi dan rasul panutanku. Guru menempelkan gambar yang berkaitan dengan materi. Agar siswa dapat fokus pada materi yang akan dijelaskan di depan, guru bertanya kepada siswa mengenai gambar yang ditempel di papan tulis. Setelah siswa menjawab, guru memberi feedback dan menuliskan ringkasan materi yang nantinya akan disalin di buku tulis siswa.

Setelah semua ringkasan materi ditulis di papan tulis, guru mengajak siswa untuk mengamati gambar di papan tulis dan membaca materi yang di tulis guru. Selanjutnya, siswa diminta untuk menulis ringkasan materi di buku tulis masing-masing. Setelah itu, tulisan di papan tulis di hapus, dan siswa di tanya satu persatu tentang materi yang sudah ditulis di papan tulis. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa faham akan materi yang sudah dipaparkan oleh guru.

Selain ditanya satu persatu untuk mengetes pemahaman siswa akan materi yang sedang dipelajari, mengetes pemahaman siswa juga dilakukan dengan tes tulis. Siswa akan diberi soal sederhana tentang materi yang baru saja dipelajari. Kegiatan ini dilakukan selain untuk melatih menulis juga digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa akan materi yang telah disampaikan guru.

Setelah tes tulis, kegiatan pembelajaran selanjutnya yaitu guru menjelaskan ulang materi kisah nabi dan mukjizatnya berdasarkan materi yang sebelumnya sudah diringkaskan di papan tulis dengan menunjuk satu persatu gambar yang sesuai dengan cerita. Selanjutnya, siswa diminta maju kedepan untuk memilih dan menceritakan kembali kisah nabi dan mukjizatnya. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa melalui literasi visual.

Berbeda dengan kelas 1, ketika materi nabi pada materi kelas 2 guru menggunakan literasi visual dengan bantuan media video. Siswa diajak untuk menonton video yang ditayangkan oleh guru. Tugas siswa adalah menyimak video

yang dilihat dan menceritakan kembali cerita yang mereka simak dengan bahasa sendiri. Harapan guru siswa mampu berpikir dan mengungkapkan kembali, dan menyimpulkan cerita yang dilihat dengan bahasa sendiri. Berbeda dari materi nabi, ketika materi rasa nikmat yang diberikan oleh Allah guru mengajak siswa untuk berpikir dengan melihat kejadian nyata melalui media yaitu diri siswa itu sendiri. Dari kejadian nyata yang dicontohkan, siswa akan diajak berdiskusi. Sehingga dari kegiatan pembelajaran ini, siswa dilatih untuk berpikir dan komunikasi dari kejadian nyata yang ada disekitar.

Adapun pelaksanaan literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa di kelas 3 adalah pada materi menghafal surah pendek beserta terjemahannya. Kegiatan pembelajaran dibantu dengan media video dan audio. Selain itu, kegiatan pembelajaran ini juga melibatkan orang tua dalam mendampingi dan mengetahui kemampuan hafalan siswa. Di kelas 3, literasi visual juga digunakan pada materi kisah nabi. Siswa diberi tugas untuk mencari kisah-kisah nabi untuk diresum materinya. Kemudian siswa diberi tugas untuk menyampaikan inti dari kisah nabi yang diresume didepan kelas tanpa melihat buku.

Selain tugas mencari kisah nabi, ketika materi kisah nabi contohnya kisah nabi Muhammad saw guru Pendidikan Agama Islam kelas 3 juga menyampaikan materi dengan dibantu media video. Tugas siswa adalah mengungkapkan yang mereka tangkap dari video yang disampaikan. Setelah itu, siswa diajak untuk tanya jawab dan diskusi.

Dalam kegiatan pembelajaran masa kini tidak terlepas dari peran teknologi. Peran teknologi dapat mendukung kemampuan berpikir dan komunikasi siswa melalui literasi visual. Literasi visual biasanya menggunakan media yang berbau teknologi. Berdasarkan data temuan peneliti, ketika runtutan materi yang akan diajarkan terlalu banyak seperti adab bersuci maka guru membutuhkan media yang simple dan tidak membuang waktu dalam mempersiapkannya. Sehingga media yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam saat mengajar adalah media audio, visual, audio visual dan media teknologi seperti platform online youtube.

Adapun menilai keberhasilan dari pelaksanaan literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa tergantung materi dan tugas yang diberikan oleh guru. Seperti guru Pendidikan Agama Islam kelas 1 ketika materi yang mengharuskan siswa untuk maju ke depan kelas maka penilaiannya kearah demonstrasi siswa didepan kelas dengan aspek penilaian kelancaran dan kebenaran siswa.

Penilaian yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas 2 dalam menilai keberhasilan dari pelaksanaan literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa yaitu melalui tes tertulis dan lisan atau praktek. Aspek yang dinilai untuk tes tertulis yaitu kebenaran dan ketepatan siswa dalam menjawab soal. Sedangkan aspek yang dinilai untuk tes lisan atau praktek yaitu pengucapan dan kelancaran.

Guru Pendidikan Agama Islam kelas 3 menilai keberhasilan dari pelaksanaan literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa melalui beberapa aspek. Adapun aspek penilaian yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam kelas 3 adalah pelafalan, ketepatan, dan kelancaran siswa. Selain itu, aspek penilaian lainnya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas 3 ketika tugas membuat teks pidato adalah penyiapan teks, praktek percobaan, dan penyimpulan dan pemaparan.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Guru Pendidikan Agama Islam baik kelas 1, 2 maupun kelas 3 dalam proses kegiatan pembelajaran guru menggunakan literasi. Literasi yang digunakan adalah literasi visual karena dalam implementasinya dibarengi dengan media visual, audio, dan audio visual. Selain itu juga menggunakan media tradisional dan media teknologi.

Pelaksanaan literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa tergantung capaian pembelajaran dan materi yang sedang diajarkan oleh guru. Dalam pelaksanaan literasi visual guru dapat menggunakan media gambar hasil print. Dengan gambar yang sudah di print siswa diajak untuk mengamati gambar. Kemudian siswa diajak untuk menceritakan gambar yang

dilihat didepan kelas dengan bahasa sendiri. Harapan guru siswa mampu berpikir dan mengungkapkan kembali, dan menyimpulkan cerita yang dilihat dengan bahasa sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori menurut Bawden, dimana literasi visual didefinisikan sebagai kemampuan memahami dan menggunakan gambar, kemampuan berpikir, belajar dan mengekspresikan gambar tersebut.¹⁸⁰ Pada kegiatan pembelajaran di kelas, media gambar digunakan dengan harapan siswa mampu berpikir dan mengungkapkan kembali, dan menyimpulkan cerita yang dilihat dengan bahasa sendiri.

Dalam pelaksanaan literasi visual dapat juga menggunakan media video. Dengan video yang ditampilkan oleh guru, siswa diajak untuk mengamati video. Kemudian tugas siswa adalah mengamati, menceritakan kembali isi video, dan diskusi. Setelah itu, guru menyimpulkan atau refleksi dan menyempurnakan dari hasil diskusi siswa. Sehingga dari kegiatan pembelajaran ini, siswa dilatih untuk berpikir dan komunikasi.

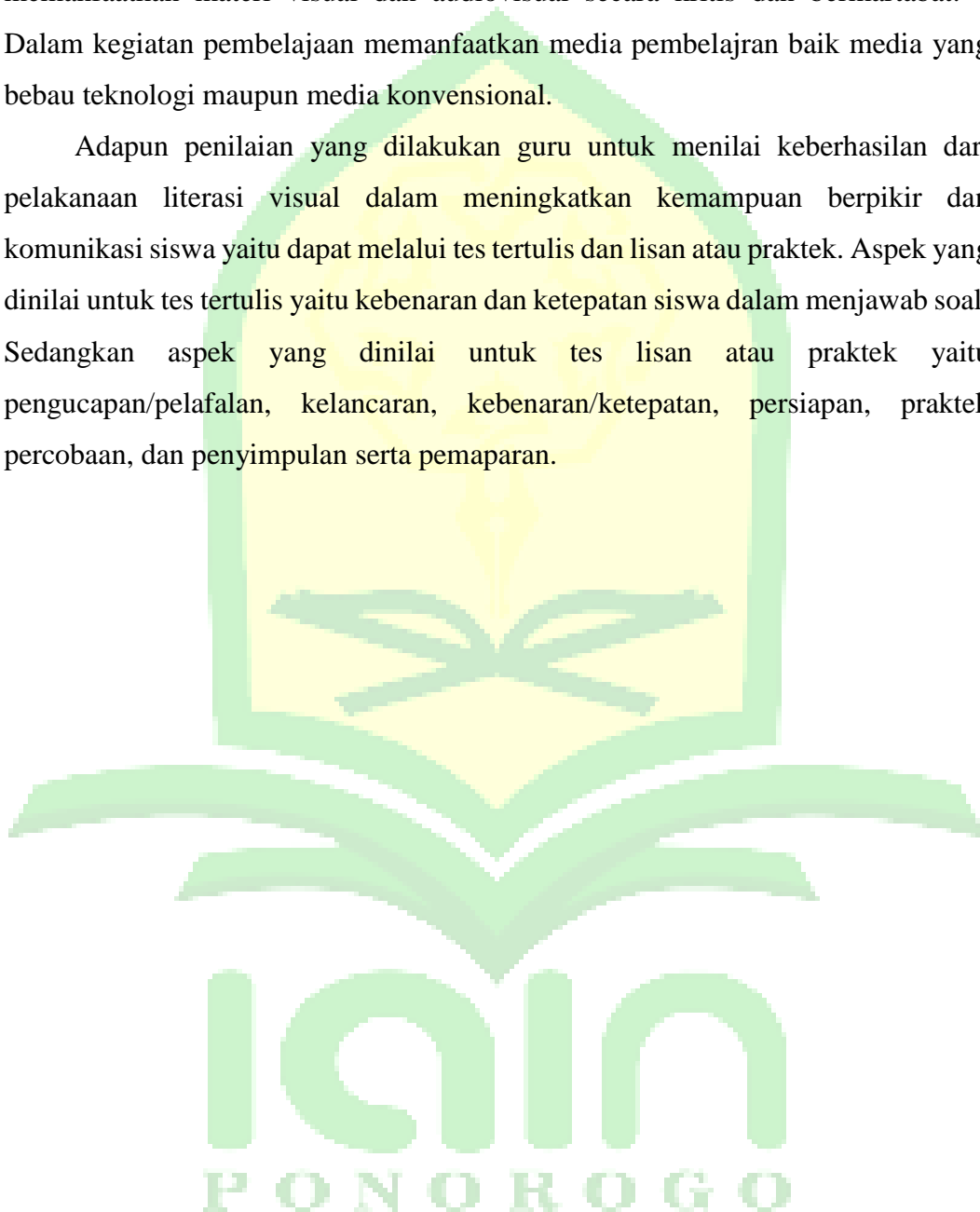
Pelaksanaan literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa dapat dilakukan melalui bantuan media audio. Biasanya media audio ini digunakan ketika materi hafalan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, kegiatan pembelajaran ini juga melibatkan orang tua dalam mendampingi dan mengetahui kemampuan hafalan siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran masa kini tidak terlepas dari peran teknologi. Peran teknologi dapat mendukung kemampuan berpikir dan komunikasi siswa melalui literasi visual. Literasi visual biasanya menggunakan media yang berbau teknologi. Berdasarkan data temuan peneliti, ketika runtutan materi yang akan diajarkan terlalu banyak seperti adab bersuci maka guru membutuhkan media yang simple dan tidak membuang waktu dalam mempersiapkannya. Sehingga media yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam saat mengajar adalah media audio, visual, audio visual dan media teknologi seperti platform online youtube.

¹⁸⁰ David Bawden, "Information and Digital Literacies: A Review of Concepts," *Journal of Documentation* 57, no. 2 (2023): 218–259.

Dari hasil penelitian berkaitan dengan teori Wiedarti literasi visual (*visual literacy*) adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat.¹⁸¹ Dalam kegiatan pembelajaran memanfaatkan media pembelajaran baik media yang bebau teknologi maupun media konvensional.

Adapun penilaian yang dilakukan guru untuk menilai keberhasilan dari pelaksanaan literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa yaitu dapat melalui tes tertulis dan lisan atau praktek. Aspek yang dinilai untuk tes tertulis yaitu kebenaran dan ketepatan siswa dalam menjawab soal. Sedangkan aspek yang dinilai untuk tes lisan atau praktek yaitu pengucapan/pelafalan, kelancaran, kebenaran/ketepatan, persiapan, praktek percobaan, dan penyimpulan serta pemaparan.



¹⁸¹ Wiedarti et al., *Desain Induk Literasi Sekolah*, 9.

BAB VI
DAMPAK PELAKSANAAN LITERASI VISUAL DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR DAN KOMUNIKASI
SISWA PADA PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SDMT PONOROGO

A. Paparan Data

Setelah adanya pelaksanaan literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari dampaknya. Adapun dampak yang dirasakan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas 1 terhadap pelaksanaan literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa adalah berdampak positif. Dengan adanya literasi visual siswa dapat memperkuat kemampuan berpikir yakni dengan siswa terlibat dalam menganalisis gambar maupun konten visual yang diberikan oleh guru, memahami dan menyusun informasi yang didapat, serta merangsang imajinasi dan kreatifitas siswa. Selain itu, siswa juga dapat memperkuat kemampuan komunikasi yakni dengan siswa berani menyampaikan ide, informasi yang didapat dan dengan imajinasi dan kreatifitas siswa dapat menceritakan cerita.¹⁸² Sebagaimana yang disampaikan oleh guru dalam kegiatan wawancara sebagai berikut:

“Pelaksanaan literasi visual terhadap peningkatan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa berdampak positif dalam kegiatan pembelajaran dan terutama memberi manfaat bagi siswa itu sendiri. Dengan adanya literasi visual siswa dapat memperkuat kemampuan berpikir yakni siswa terlibat dalam menganalisis gambar maupun konten visual lainnya. Siswa dapat memahami, menganalisis dan menyusun informasi yang di dapat. Selain itu, dengan adanya literasi visual siswa dapat menyampaikan ide, informasi yang didapat dan merangsang imajinasi dan kreatifitas siswa dalam menyampaikan ide atau menceritakan cerita.”¹⁸³

¹⁸² Lihat transkrip dokumen nomor 06/D/23-11/2023

¹⁸³ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/02-11/2023

Guru Pendidikan Agama Islam kelas 2 juga menyetujui akan dampak positif dari pelaksanaan literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa. Menurut guru kelas 2 dengan adanya literasi visual ini siswa dapat memperkuat kemampuan berpikir yakni siswa dapat memahami, menganalisis dan menyusun informasi maupun mendeskripsikan materi yang di dapat. Selain itu, dengan adanya literasi visual siswa dapat menyampaikan ide, argumen serta informasi yang didapat dan berkomunikasi melalui apa yang mereka lihat baik dalam media maupun pesan visual. Sehingga literasi visual ini berdampak positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa.

“Pelaksanaan literasi visual terhadap peningkatan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa berdampak positif dalam kegiatan pembelajaran dan terutama memberi manfaat bagi siswa itu sendiri. Dengan adanya literasi visual siswa dapat memperkuat kemampuan berpikir yakni siswa terlibat dalam menganalisis gambar maupun konten visual lainnya. Siswa dapat memahami, menganalisis dan menyusun informasi maupun mendeskripsikan materi yang di dapat. Selain itu, dengan adanya literasi visual siswa dapat menyampaikan ide, argumen serta informasi yang didapat dan berkomunikasi melalui apa yang mereka lihat baik dalam media maupun pesan visual.”¹⁸⁴

Guru Pendidikan Agama Islam kelas 3 juga mengatakan bahwa adanya literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa ini berdampak positif. Dengan adanya literasi visual siswa dapat menyampaikan ide, informasi yang didapat dan berkomunikasi melalui apa yang mereka lihat baik dalam media maupun pesan visual dengan jelas dan efektif.

“Pelaksanaan literasi visual terhadap peningkatan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa berdampak positif dalam kegiatan pembelajaran dan terutama memberi manfaat bagi siswa itu sendiri. Dengan adanya literasi visual siswa dapat memperkuat kemampuan berpikir yakni membantu siswa mengembangkan keterampilan menganalisis gambar, video maupun konten visual lainnya. Selain itu, siswa dapat memahami, mendeskripsikan dan menyusun informasi yang di dapat. Dengan adanya literasi visual siswa juga dapat menyampaikan ide, informasi yang didapat dan berkomunikasi melalui

¹⁸⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/01-11/2023

apa yang mereka lihat baik dalam media maupun pesan visual dengan jelas dan efektif.”¹⁸⁵

Adapun hasil observasi peneliti di lapangan adalah dalam kegiatan pembelajaran siswa berpartisipasi secara aktif, siswa merespon materi yang disajikan oleh guru dan menunjukkan pemahaman yang baik. Siswa mampu mengamati, menganalisis, dan menyimpulkan materi yang dipelajari. Siswa juga mampu mengungkapkan kembali pemahaman materi baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, guru memberikan feedback kepada siswa serta membantu memperbaiki pemahaman dan keterampilan siswa. Guru juga memanfaatkan media visual seperti gambar, video, persentasi untuk mendukung proses pembelajaran. Lingkungan belajar dan media yang tersedia mempengaruhi efektivitas literasi visual digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa. Sehingga dari hasil observasi ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan literasi visual dalam meningkatkan kemamuan berpikir dan komunikasi siswa berdampak positif.¹⁸⁶

Selain berdampak positif, literasi visual ini memberikan manfaat dalam peningkatan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Menurut guru Pendidikan Agama Islam kelas 1 melalui elemen visual seperti gambar dan video yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa.

“Menurut saya sebagai guru PAI literasi visual ini bermanfaat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Karena melalui elemen visual seperti gambar dan video yang berkaitan dengan mata pelajaran PAI, siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi. Tidak hanya digunakan dalam mata pelajaran PAI saja akan tetapi dapat bermanfaat juga ketika digunakan dalam mata pelajaran lainnya.”¹⁸⁷

¹⁸⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/01-11/2023

¹⁸⁶ Lihat transkrip observasi nomor 03/O/24-11/2023

¹⁸⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/02-11/2023

Manfaat lainnya juga dipaparkan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas 2. Pelaksanaan literasi visual ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, menganalisis, mendeskripsikan, menyusun dan menyampaikan argumen siswa.

“Menurut saya sebagai guru PAI literasi visual ini bermanfaat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Karena melalui elemen visual seperti gambar dan video yang berkaitan dengan mata pelajaran PAI, siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir, menganalisis, mendeskripsikan dan menyusun serta menyampaikan argumen mereka. Tidak hanya digunakan dalam mata pelajaran PAI saja akan tetapi dapat bermanfaat juga ketika digunakan dalam mata pelajaran lainnya.”¹⁸⁸

Guru Pendidikan Agama Islam kelas 3 juga mengatakan bahwa manfaat dari literasi visual ini dapat mengasah keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan berbicara dengan elemen visual. Sebagaimana dipaparkan dalam kegiatan wawancara sebagai berikut:

Menurut saya sebagai guru PAI literasi visual ini bermanfaat ketika digunakan pada kegiatan pembelajaran. Karena melalui elemen visual seperti gambar, audio dan video yang berkaitan dengan mata pelajaran PAI, siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi. Siswa dapat mengasah keterampilan berpikir kritis dan kreatif serta berbicara dengan menggunakan elemen visual sehingga pesan yang mereka sampaikan lebih jelas. Tidak hanya digunakan dalam mata pelajaran PAI saja akan tetapi dapat bermanfaat juga ketika digunakan dalam mata pelajaran lainnya.”¹⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas 1, 2, dan 3 terdapat dampak positif dari pelaksanaan literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa. Dampak positif dari pelaksanaan literasi visual ini memberikan manfaat bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya pelaksanaan literasi visual ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi. Dalam kegiatan pembelajaran siswa tidak hanya mendengarkan materi yang diberikan guru saja, akan tetapi siswa juga diajak untuk melihat gambar maupun video, menganalisis,

¹⁸⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/01-11/2023

¹⁸⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/01-11/2023

mendeskripsikan, dan menyampaikan ide, argumen serta informasi yang didapat ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa dan media yang digunakan tidak monoton dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa.

B. Analisis Data

Menurut Wiedarti literasi visual (*visual literacy*) adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat.¹⁹⁰ Menurut Bawden literasi visual didefinisikan sebagai kemampuan memahami dan menggunakan gambar, kemampuan berpikir, belajar dan mengekspresikan gambar tersebut. Literasi visual dibedakan menjadi 3 sub-jenis, yaitu *visual learning*, *visual thinking*, dan *visual communication*.¹⁹¹ Literasi visual yang bertujuan untuk belajar disebut dengan *visual learning*. Literasi visual yang menjadikan siswa untuk berpikir disebut dengan *visual thinking*. Sedangkan literasi visual yang bisa mengantarkan siswa dapat berkomunikasi dengan baik disebut dengan *visual communication*.¹⁹²

Teori belajar kognitif menjelaskan bahwa manusia memiliki kapasitas terbatas dalam memproses informasi. Visualisasi dapat membantu mengurangi beban kognitif dengan menyajikan informasi secara lebih sederhana dan mudah dipahami. Teori konstruktivisme menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pemahaman mereka sendiri. Visualisasi membantu siswa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki, sehingga memfasilitasi konstruksi pengetahuan.¹⁹³

Menurut Piaget, indikator kemampuan berpikir siswa berdasarkan fase perkembangan anak yakni menitikberatkan pada perkembangan kognitif atau intelektual dan daya pikir yang mulai berkembang. Anak lebih memfungsikan

¹⁹⁰ Wiedarti et al., *Desain Induk Literasi Sekolah*, 9.

¹⁹¹ David Bawden, "Information and Digital Literacies: A Review of Concepts," *Journal of Documentation* 57, no. 2 (2023): 218–259.

¹⁹² Ahmadi dan Ibda, *Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktik)*, 184.

¹⁹³ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, 70.

objek-objek yang dilihatnya dan dapat memanipulasikannya, dapat bertindak berdasarkan pemahaman secara konkret, mampu mempresentasikan melalui simbol-simbol, mulai dapat berpikir rasional, memiliki kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) yang sederhana, memiliki kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya secara konkret dan rasional, mampu mengambil keputusan secara logis, dan memiliki tambahan kemampuan yang disebut satu langkah berpikir (*sistem of Operations*) yang berfungsi untuk mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu ke dalam sistem pemikirannya sendiri.¹⁹⁴

Berdasarkan temuan data yang dikumpulkan peneliti, pelaksanaan literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berdampak positif. Dengan adanya literasi visual siswa dapat memperkuat kemampuan berpikir yakni dengan siswa terlibat dalam menganalisis gambar maupun konten visual yang diberikan oleh guru, mendeskripsikan, memahami dan menyusun informasi yang didapat, serta merangsang imajinasi dan kreatifitas siswa. Selain itu, siswa juga dapat memperkuat kemampuan komunikasi yakni dengan siswa berani menyampaikan ide, informasi yang didapat dan dengan imajinasi dan kreatifitas siswa dapat menceritakan cerita.

Selain berdampak positif, literasi visual ini memberikan manfaat dalam peningkatan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan data temuan yang dikumpulkan peneliti, melalui elemen visual seperti gambar dan video yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa. Manfaat lainnya dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa yaitu menganalisis, mendeskripsikan, menyusun dan menyampaikan argumen siswa. Selain itu, manfaat dari literasi visual ini dapat mengasah keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan berbicara dengan elemen visual.

¹⁹⁴ Ambara et al., *Asesmen Anak Usia Dini*, 25.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Terdapat dampak dari pelaksanaan literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa. Adanya pelaksanaan literasi visual ini berdampak positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi. Dengan adanya literasi visual siswa dapat memperkuat kemampuan berpikir yakni dengan siswa terlibat dalam kegiatan menganalisis, mendeskripsikan, memahami dan menyusun informasi yang didapat dalam kegiatan pembelajaran, serta merangsang imajinasi dan kreatifitas siswa. Selain itu, siswa juga dapat memperkuat kemampuan komunikasi yakni dengan siswa berani menyampaikan ide, informasi yang didapat dan dengan imajinasi dan kreatifitas siswa dapat menceritakan cerita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori menurut Piaget, dimana indikator kemampuan berpikir dan komunikasi siswa berdasarkan fase perkembangan anak yakni menitikberatkan pada perkembangan kognitif atau intelektual dan daya pikir yang mulai berkembang. Anak lebih memfungsikan objek-objek yang dilihatnya dan dapat memanipulasikannya, dapat bertindak berdasarkan pemahaman secara konkret, mampu mempresentasikan melalui simbol-simbol, mulai dapat berpikir rasional, memiliki kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) yang sederhana, memiliki kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya secara konkret dan rasional, mampu mengambil keputusan secara logis, dan memiliki tambahan kemampuan yang disebut satu langkah berpikir (*sistem of Operations*) yang berfungsi untuk mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu ke dalam sistem pemikirannya sendiri.¹⁹⁵

Dampak positif dari pelaksanaan literasi visual ini memberikan manfaat bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya pelaksanaan literasi visual, dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi. Dalam kegiatan pembelajaran siswa tidak hanya mendengarkan materi yang diberikan guru saja, akan tetapi siswa juga diajak untuk melihat gambar maupun video, menganalisis, mendeskripsikan, dan menyampaikan ide, argumen serta

¹⁹⁵ Ambara et al., *Asesmen Anak Usia Dini*, 25.

informasi yang didapat ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa dan media yang digunakan tidak monoton dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa.

Hasil temuan penelitian sejalan dengan teori belajar kognitif. Dimana teori ini menjelaskan bahwa manusia memiliki kapasitas terbatas dalam memproses informasi. Visualisasi dapat membantu mengurangi beban kognitif dengan menyajikan informasi secara lebih sederhana dan mudah dipahami.¹⁹⁶ Dalam hal ini, tidak hanya guru yang dipermudah dalam mempersiapkan dan menyajikan bahan ajar, akan tetapi siswa juga dimudahkan dalam memahami materi yang disampaikan.



¹⁹⁶ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, 70.

BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Desain literasi visual dalam peningkatan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa tentunya tidak terlepas dari upaya guru. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari strategi, metode dan media yang digunakan. Adapun strategi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam strategi pembelajaran aktif. Metode yang digunakan saintifik. Sedangkan media yang digunakan yaitu media visual, audio dan audio visual. Selain itu, guru mengajak siswa untuk berpikir dan mengungkapkan argumen siswa, guru memberi tugas yang mengharuskan siswa untuk mencari dan berpikir, guru melatih siswa dengan memberi tugas yang mengharuskan siswa tampil kedepan, guru menjelaskan materi pelajaran dan memberi penguatan atas argumen siswa, guru mengajak siswa untuk diskusi serta tanya jawab, dan guru memberi tugas yang memotivasi siswa untuk berani berbicara didepan kelas.
2. Pelaksanaan literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa tergantung materi yang sedang diajarkan oleh guru. Dalam pelaksanaan literasi visual dapat menggunakan media gambar, audio dan video. Dengan media gambar, siswa diajak untuk mengamati gambar. Kemudian siswa diajak untuk menceritakan gambar yang dilihat didepan kelas dengan bahasa sendiri. Harapan guru siswa mampu berpikir dan mengungkapkan kembali, dan menyimpulkan cerita yang dilihat dengan bahasa sendiri. Dengan media video yang ditampilkan oleh guru, siswa diajak untuk mengamati video. Kemudian tugas siswa adalah mengamati, menceritakan kembali isi video, dan diskusi. Setelah itu, guru menyimpulkan

dan menyempurnakan dari hasil diskusi siswa. Sehingga dari kegiatan pembelajaran ini, siswa dilatih untuk berpikir dan komunikasi. Pelaksanaan literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa dapat dilakukan melalui bantuan media audio. Biasanya media audio ini digunakan ketika materi hafalan ayat-ayat Al-Qur'an.

3. Terdapat dampak dari pelaksanaan literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa. Dampak dari pelaksanaan literasi visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa dapat memperkuat kemampuan berpikir siswa yakni dengan siswa terlibat dalam kegiatan mendeskripsikan, memahami dan menyusun informasi yang didapat dalam kegiatan pembelajaran, menganalisis, serta merangsang imajinasi dan kreatifitas siswa. Selain itu, siswa juga dapat memperkuat kemampuan komunikasi yakni dengan siswa berani menyampaikan ide, informasi yang didapat dan dengan imajinasi dan kreatifitas siswa dapat menceritakan cerita.

B. Saran

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis penulis, ada beberapa saran yang perlu dipertimbangkan dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa melalui literasi visual pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDMT Ponorogo yaitu sebagai berikut:

1. **Bagi Sekolah**
Menambah media teknologi di setiap kelas agar dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran secara signifikan.
2. **Bagi Guru**
Meskipun media teknologi merupakan sarana yang sangat berguna dalam pelaksanaan literasi visual, penting bagi guru untuk tidak hanya terpaku pada media teknologi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agustinova, Danu Eko. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Cetakan 1. Yogyakarta: Calpulis, 2015.
- Ahmadi, Farid, dan Hamidulloh Ibda. *Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktik)*. Semarang: Pilar Nusantara, 2022.
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fattah. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017.
- . *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017.
- Almanshur, M. Djunaidi Ghony dan Fauzan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ambara, Didith Pramuditya, Mutiara Magta, Nice Maylani Asril, dan Luh Ayu Tirtayani. *Asesmen Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Arfiyani et al. “Peningkatan Kemampuan Komunikasi dan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3 Tema 6 Subtema 2 Melalui Model PBL di SDI Al Umar Ngargosoka.” *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 3 (2021): 136–43. <https://jurnal.educ3.org/index.php>.
- Ariyanto, Fajar Luqman Tri, Muhammad Abdul Latif, dan Fitriannisa Ramadhani. *Implementasi Literasi dan Numerasi di Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini*. Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2024.
- Avgerinou, Maria D. “Re-viewing visual literacy in the ‘bain d’ images” era.” *TechTrends* 53, no. 2 (2009): 28–34. <https://doi.org/10.1007/s11528-009-0264-z>.
- Avgerinou, Maria D., dan Rune Pettersson. “Toward a Cohesive Theory of Visual Literacy.” *Journal of Visual Literacy* 30, no. 2 (2011): 1–19. <https://doi.org/10.1080/23796529.2011.11674687>.
- Basrowo, Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Bawden, David. “Information and Digital Literacies: A Review of Concepts.” *Journal of Documentation* 57, no. 2 (2023): 218–59.
- Budi Febriyanto, Yuyun Dwi Haryanti. “Model Problem Based Learning Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Cakrawala Pendas* 3, no. 2 (2017). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v3i2.596>.
- Deni Setiawan, Nurul Hayati. “Dampak Rendahnya Kemampuan Berbahasa dan Bernalar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 8517–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3650>.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Fatimah, Afiyatul, Agustin Sasmitasari, Ain Isyati, Asna Zaqiyana, Bagas Aldi

- Pratama, Clara Erryanti, Dewi Nur Farakhin, et al. *Buku Baru Revolusi Literasi*. Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2020.
- Fattah, Abdul. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017.
- Handini, Oktiana, Elinda Rizkasari, Hera Heru Sri Suryanti, Ema Butsi Prihastari, Sri Handayani, Muhammad Rizky Nur Prakoso, Feri Faila Sufa, Daryono, dan Arif Sutikno. *Inovasi dalam Pembelajaran Abad 21*. Surakarta: UNISRI Press, 2023.
- Hasbiyallah, dan Nayif Sujudi. *Pengelolaan Pendidikan Islam Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Indonesia, Departemen Agama Republik. "Al-Qur'an Hafalan." Bandung: Cordoba, 2018.
- Indonesia, Pemerintah. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional." Jakarta: Sekretariat Negara, 2003. [https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6#:~:text=\(4\) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi,berhitung bagi segenap warga masyarakat.](https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6#:~:text=(4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi,berhitung bagi segenap warga masyarakat.)
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching And Learning*. (Edisi Terjemahan Ibnu Setiawan). Bandung: MLC, 2009.
- Kemendikbud. "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti." *Permendikbud*, 2015, 45. https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_23_15.pdf.
- Krishnawati, Naniek, Yarni Suryani, Retno Widajati, dan Tuti Sukarni. *Bahan Dasar untuk Pelayanan Konseling pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid III*. Jakarta: Grasindo, 2020.
- Kurnia, Rita. *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Pekan Baru: Cendekia Insane, 2009.
- Kusumaningrum, Endah. *Menulis Kreatif Dongeng Sesuai Gaya Belajar Anak*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021.
- Linda Zakia, Ika Lestari. *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019.
- Madu, Fransiska Jaiman. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD*. Semarang: Cahaya Gani Recovery, 2023.
- Marwany, Heru Kurniawan. *Pendidikan Literasi Anak Usia Dini: Meningkatkan Kemampuan Membaca, Berpikir dan Menulis Berpikir Anak*. Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri, 2020.
- Matthew B Miles, A Michael Huberman, Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. America: Sage, 2014.
- Mega Prasrihamni, Zulela, Edwita. "Optimalisasi Penerapan Kegiatan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 1 (2022): 128–34.

<https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1922>.

- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mudlofir, Ali, dan Evi Fatimatur Rusydiyah. *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori dan Praktik*. Depok: Rajawali Pres, 2017.
- Mustadi, Ali, M. Habibi, dan Puguh Ardianto Iskandar. *Filosofi, Teori, Dan Konsep Bahasa Dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY Press, 2021.
- Nurannisaa, Siti. “Menghadapi Generasi Visual: Literasi Visual untuk Menstimulasi Kemampuan Berpikir dalam Proses Pembelajaran.” *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2017): 48–59. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/else.v1i2a.1043>.
- Pinato, Cindy Claudia Correia, Dian Meilani, dan Ahmad Yani. *Pendekatan Saintifik Berbasis 4C pada Siswa Sekolah Dasar*. Indramayu: Adanu Abimata, 2023.
- Pratiwi, Egidia Anjaswati, A Hari Witono, dan Abdul Kadir Jaelani. “Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas V SDN 32 Cakranegara Kecamatan Sandubaya Kota Mataram Tahun Ajaran 2021 / 2022.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 3b (2022): 1639–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.832>.
- Razali, Geofakta, Markus Kristian Retu, Anis Rifai, Zumiarti, Ita Musfirowati Hanik, Ni Ketut Mendri, Atik Badi'ah, et al. *Ilmu Komunikasi dan Informasi & Transaksi Elektronik*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2020.
- Riyadhotul, Siti, Hardi Suyitno, dan Isnaini Rosyida. “Pentingnya Literasi Matematika dan Berpikir Kritis Matematis dalam Menghadapi Abad ke-21.” *Jurnal Prisma* 2 (2019): 905–10.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- . “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.” Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sumarah, Ignatia Esti, Rusmawan, Cipta Gilang Kencana, Kristoporos Divinanti Adi Yudono, Chrisnufajati Waninghiyu, dan Agata Mustika Kusuma Dewi. *Pembelajaran Berbasis Proyek Berdasarkan Gaya Belajar VARK*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2023.
- Suryadi, Rudi Ahmad, dan Aguslani Mushlih. *Desain dan Perencanaan Pembelajaran*. Sleman: Deepublish Publisher, 2019.
- Susanti, Wilda, Linda Fatmawati Saleh, Nurhabibah, Agustina Boru Gultom, Gazi Saloom, Theofilus Acai Ndong, Tatan Sukwika, et al. *Pemikiran Kritis dan Kreatif*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana, 2013.

- Sutarti, Lilis. "Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis Animasi dalam Model Pembelajaran Luring untuk Meningkatkan Literasi Siswa Sekolah Dasar." *Universitas Negeri Semarang*, 2023.
- Syah, Rahmat, dan Daddy Darmawan. "Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Literasi Visual Pada Pendidikan Orang Dewasa." *Jurnal AKRAB!* 10, no. 1 (2019): 71–80. <https://jurnalakrab.kemdikbud.go.id/jurnalakrab/article/view/276/219>.
- Tilaar, H. A. R. *Pedagogik Kritis, Perkembangan, Substansi dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- UPI, Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Usmaedi. "Menggagas Pembelajaran HOTS pada Anak Usia Sekolah Dasar." *JPSD* 3, no. 1 (2017). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v3i1.1040>.
- Wahyuni, Jimat Susilo dan Veronica Endang. "Peran Guru Pembelajar sebagai Pegiat Gerakan Literasi Sekolah: Tantangan dan Solusi," no. 978-602-7125-22-2 (2016): 528–36. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v7i2.17555>.
- Wardani. *Dasar-Dasar Komunikasi dan Keterampilan Dasar Mengajar*. Jakarta: PAU-DIKTI DIKNAS, 2005.
- Wiedarti, Pangesti, Kisyani Laksono, Pratiwi Retnaningdyah, Sofie Dewayani, Wien Muldian, Susanti Sufyadi, Dwi Reyna Roosaria, et al. *Desain Induk Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Wijaya, Taufan. *Literasi Visual Manfaat dan Muslihat Fotografi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Yasin, Muhamad. *Komunikasi Pendidikan Menuju Pembelajaran Efektif*. Kediri: STAIN Kediri Press, 2015.
- Yenuri, Ali Ahmad. *Komunikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Sekolah Multi-Agama*. Cetakan 1. Lamongan: Academia Publication, 2022.
- Yudi, Wahyudi Wah, dan Fit'atur Rohma Rohma. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Literasi Visual dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Siswa." *journal TA'LIMUNA* 11, no. 2 (2022): 119–29. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v11i02.1064>.
- Yusuf, A Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.